

KISAH NEGERI SABA' DALAM AL-QURAN
(Studi Kritis Pemahaman Fahmi Basya)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddindan Humaniora
Jurusan Tafsir Hadits



Oleh:

MUHAHMAD NAJIB

NIM: 124211065

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2016

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan rujukan.

Semarang, *18 Mei* 2016

1

6000
RUPIAH

MUHAMMAD NAJIB

NIM. 124211065

KISAH NEGERI SABA' DALAM AL-QURAN
(Studi Kritis Pemahaman Fahmi Basya)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Tafsir Hadits

Oleh:

MUHAMMAD NAJIB

NIM: 124211065

Semarang, 18 Mei 2016

Disetujui oleh,

Pembimbing I

Moh. Masrur, M.Ag

19720809 200003 1 002

Pembimbing II

Mundhir, M.Ag

NIP. 19710307 199503 1 001

PENGESAHAN

Skripsi saudara **Muhammad Najib**,
No. Induk 124211065 telah dimunaqasahkan
oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas
Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam
Negeri Walisongo Semarang, pada:

14 Juni 2016

Dan telah diterima serta disahkan sebagai
salah satu syarat guna memperoleh gelas
sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan
Humaniora.

Ketua Sidang



Dr. Suhad, M.A
NIP: 19560510 198603 1004
Penguji I

Pembimbing I

Moh. Watsur, M.Ag
NIP: 19720809 200003 1 002

Dr. Suhad, MA
NIP: 19560510 198603 1004

Pembimbing II

Mundhir, M.Ag
NIP: 19700507 199503 1 001

Penguji II

Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag
NIP: 19700524 199803 2002

Sekretaris Sidang,

Dra. Yusrayah, M.Ag
NIP: 19640302 199303 2001

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan
Humaniora UIN Walisongo
Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Najib

NIM : 124211065

Fak/ Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora/ Tafsir Hadits

Judul Skripsi : KISAH NEGERI SABA' DALAM AL-QURAN

(Studi Kritis Pemahaman Fahmi Basya)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 18 Mei 2016

Disetujui oleh:

Pembimbing I


Moh. Masrur, M.Ag

19720809 200003 1 002

Pembimbing II


Mundhir, M.Ag

NIP. 19710307 199503 1 001

MOTTO

وَمَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي

مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا

Artinya: “ Dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuanpun tentang itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan. Sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah sedikitpun terhadap kebenaran.” (QS. An-Najm (53): 28).

UCAPAN TERIMAKASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur ke hadirat Ilahi Rabbi, Tuhan semesta alam yang telah memberikan nikmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi, dengan judul “*Kisah Negeri Saba’ dalam Alquran (Studi Kritis Pemahaman Fahmi Basya)*”.

Shalawat serta salam senantiasa penulis sanjungkan kepada Rasul-Nya, baginda agung Nabi Muhammad Saw., rasul terakhir pembawa risalah Islamiyah, penyejuk dan penerang hati umat kepada jalan yang diridlai-Nya. Semoga kita termasuk umatnya yang mendapat syafa’at keselamatan pada *yaumul qiyamat* nanti.

Skripsi ini disusun guna memenuhi dan melengkapi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S-1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, jurusan Tafsir Hadits.

Selanjutnya, dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bimbingan, saran-saran dan bantuan dari berbagai pihak, baik langsung atau tidak langsung, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Karenanya, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian Skripsi ini, antara lain;

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Mukhsin Jamil, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang beserta staf-stafnya.
3. Mokhammad Sya’roni, M.Ag. selaku Kepala Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
4. Sri Purwaningsih, M.Ag. selaku Sekretaris Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

5. Hj. Arikhah, M.Ag selaku Dosen Wali yang senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan motivasi dan arahan selama studi di UIN Walisongo Semarang.
6. Moh. Masrur, M.Ag selaku Dosen Pembimbing I yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini. Dan Mundhir, M.Ag selaku Dosen Pembimbing II yang juga telah berkenan meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Segenap dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali banyak pengetahuan kepada penulis dalam menempuh studi.
8. Kepada keluarga penulis yang berada di kampung Mlagen Rembang, yakni Ibu terkasih Khumaidah, Ayahanda Hamdan, yang tidak kenal lelah dalam membimbing, mendukung secara lahir dan batin sehingga penulis menyelesaikan studi strata satu (S1). Serta kakak saya, Muhammad Ali Ma'shum, yang selalu mensupport, baik dalam bentuk moril maupun materiil.
9. Sahabat dekat, Malihatini Naziyah, terima kasih untuk semangat dan dukungannya.
10. Sahabat-sahabat seperjuangan, kelas Tafsir Hadits angkatan 2012, kelas C, khususnya Muhammad Ulin Nuha, Muhammad Ali Fuadi, Khoirun Ni'mah, Faiqotun Ni'mah, Ina Izzatul Muna, dan Lanal Mauludah
11. Keluarga besar monash institute: pengasuh Dr. Mohamad Nasih, para mentor (Mr. Mansyur, Ustadz Nadhir, Bapak Ulum, Bapak Faed, dll), Mas-mas dan Mbak-mbak senior 2011 (Mas Lisin, Mas Shobih, Bang Aldi, Mas Su'ud, Bang Sona, Mas Kholiz, Mas Iqbal, Mas Aziz, Mas Ihsan, Bang Selamat, Mbak Hidayah, Mbak Hartini, Mbak Hamidah, Mbak Qoyim, Mbak Uzly, Mbak Lely, Mbak Rohmah, Mbak Ida, Mbak Ulfa, Mbak Mia, dan Mbak Rosy). Keluarga seperjuangan di Asrama 2012 putra (Ulin, Wafiruddin, Sayyid, Mahmudi, Mahfudh, Mirza, Kumar, Ibnu, Damsuki, Burhan, Aryo, Fuadi, Zamroni dan Anwar), teman-teman angkatan 2012 Putri (Diana, Mia,

Jannah, Arum, Yaya, Abidah, Zaimah, Himah, Anis, Salamah, Inayah, Lulu', Faizah, Tutik, Lina, Faiq M, Faiq N, Rika, Sofa, Umi, Husna, Lana dan Fatiyah), serta semua disciple Monash Institute dari angkatan 2013-2015 yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

12. Dan, semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.

Semoga amal kebaikan dan budi mereka selalu mendapat ridla dan rahmat Allah SWT. Seiring do'a dan ucapan terima kasih, tidak lupa penulis mengharap tegur sapa, kritik, dan saran membangun dalam kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. *Wallahu A'lam bi al-Şawāb.*

Semarang, / / 2016
Penulis.

Muhammad Najib

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH	vii
HALAMAN DAFTAR ISI	x
HALAMAN ABSTRAK	xiii
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	14
D. Tinjauan Pustaka	15
E. Metodologi Penelitian	16
F. Sistematika Penulisan.....	20
BAB II : KISAH DALAM AL-QUR'AN, PRINSIP-PRINSIP PENELITIAN SEJARAH, KISAH NEGERI SABA', CANDI BOROBUDUR, DAN SITUS RATU BOKO	
A. Kisah dalam Alquran	23
1. Pengertian	24
2. Macam-macam	25
3. Faedah-faedah.....	28
4. Hikmah Berulang-ulang.....	29
B. Prinsip-prinsip Penelitian Sejarah.....	32
1. Heuristik	33
2. Kritik Sumber Sejarah	35
C. Kisah Negeri Saba' dalam Alquran	39
1. Kronologis Kisah Negeri Saba'	40
2. Tanda-tanda Negeri Saba'	63
D. Sejarah Candi Borobudur	73
1. Pemberian Nama Candi.....	74
2. Struktur Bangunan Candi Borobudur...	76
3. Tahapan Pembangunan	78

E. Mengenai Situs ratu Boko	79
BAB III : PEMAHAMAN FAHMI BASYA TENTANG KISAH NEGERI SABA' DALAM AL-QURAN	
A. Riwayat Hidup Singkat Fahmi Basya	81
1. Biografi Fahmi Basya.....	81
2. Pengalaman Fahmi Basya.....	82
3. Karya-Karya Fahmi Basya	83
4. Corak Pemikiran Fahmi Basya	88
B. Pemahaman Fahmi Basya Tentang Kisah Negeri Saba' dalam Alquran	94
 BAB IV : ANALISIS	
A. Latar Belakang Pemahaman Fahmi Basya.....	130
1. Problem Metodologi	133
2. Problem Historis	135
B. Kajian Epistemologi Terhadap Pemahaman Fahmi Basya.....	140
1. Heuristik (Sumber Sejarah)	143
2. Kritik Sumber	146
 BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	162
B. Saran dan Penutup.....	165

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Dalam konteks keilmuan, kritik adalah sesuatu yang harus dilakukan. Sebab, dalam ilmu pengetahuan tidak ada yang namanya kebenaran mutlak. Oleh sebab itu, kritik dimaksudkan untuk lebih dekat dengan kebenaran. Apalagi terkait sejarah atau kisah masa silam, tentu bukti dan sumber sejarah dapat berkembang sedemikian rupa sesuai dengan kemajuan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Penelitian ini mengkaji pemahaman Fahmi Basya yang berbeda dengan pemahaman atau penafsiran dengan tafsir pada umumnya. Sehingga dalam ada beberapa hal penulis ajukan dalam penelitian ini: 1) bagaimana Pemahaman Fahmi Basya tentang ayat kisah Negeri Saba', dan 2) sejauhmana keabsahan pemahaman Fahmi Basya.

Adapun skripsi ini menggunakan jenis-jenis penelitian kualitatif yang berupa *library research*. Sementara itu, pengumpulan data dengan cara dokumentasi, yakni buku Candi Borobudur dan Peninggalan Nabi Sulaiman karya Fahmi Basya dan juga dari berbagai sumber terkait. Pada tahap berikutnya, analisis dilakukan dengan investigasi tekstual pemahaman Fahmi Basya, yang tertera dalam buku tersebut. Secara lebih spesifik, Fahmi Basya menyodorkan 40 fakta terkait Indonesia dalam Negeri Saba' dan Borobudur adalah peninggalan Nabi Sulaiman.

Lebih menitik pada pembahasan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman Fahmi Basya yang berbeda dengan ulama tafsir setidaknya disebabkan oleh dua problem. Dan problem ini sekaligus menjadi latar belakang pemahaman Fahmi Basya yang berbeda itu. Pertama, problem metodologis. Orang Indonesia yang mendalami dunia kepurbalakaan berdasarkan Alquran sangat sedikit dan belum ada. Hal ini didasarkan atas fakta bahwa penafsiran atau karya tafsir Alquran di Indonesia pertama dalam bahasa Indonesia baru terbit pada tahun 1928, yakni ” *Alfurqon*” karya A. Hasan. Untuk itu, Fahmi Basya melakukan sebuah penelitian kepurbakalaan berdasarkan Alquran. Selain itu, Fahmi Basya juga menggunakan pendekatan matematis. Jadi, berdasarkan hitungan

matematis, balok yang ada di Candi Borobudur jumlah 6348, jumlah ini sesuai dengan total ayat Alquran beserta *Basmallah*. Jadi setiap balok mewakili satu ayat Alquran. Kedua, problem historis. Selama ini, batu-batu yang ada di Candi Borobudur belum pernah diuji (*Carbon dating*). Sehingga umur Borobudur masih perlu dikaji ulang. Dengan demikian, Fahmi Basya hendak mengatakan bahwa Borobudur dan Nabi Sulaiman hidup sezaman.

Berdasarkan kajian terhadap keabsahan pemahaman Fahmi Basya didapati bahwa Fahmi Basya bukan ahli arkeologi dan sejarah. Sehingga, ketika ia melakukan sebuah penelitian sejarah, kredibilitasnya patut dipertanyakan. Berdasarkan analisis yang dilakukan, Fahmi Basya terlihat menggunakan metode ‘cocoklogi’. Atau terkesan lebih condong menyocokkan penemuannya dengan perkataan Alquran. Akibatnya, ia seperti menggunakan metode othak-athik gathuk. Semua yang bisa dicocokkan dihubungkan.

PEDOMAN TRNASLITERASI

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

b. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara hharakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي...	fathah dan ya	Ai	a dan i
اُو...	fathah dan wau	Au	a dan u

c. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang atau Maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي...اِ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
اِي...ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
اُو...و	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh: قَالَ : qāla

قِيلَ : qīla

يَقُولُ : yaqūl

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai kitab petunjuk, Alquran tidak hanya berisi tentang ajaran yang berkaitan dengan akidah, halal-haram dan lainnya, melainkan juga berisi kisah. Para ulama sepakat bahwa kisah dalam Alquran itu benar adanya. Tokoh-tokohnya adalah karakter yang betul hidup, dan peristiwanya betul-betul terjadi. Sebuah pemahaman yang harus dipegang orang yang meragukan kebenaran kisah dalam Alquran adalah pemahaman tentangnya: bahwa kisah nyata itu adalah satu hal. Sedangkan perinciannya adalah hal lain. Jadi, peristiwanya telah terjadi di masa lampau dan dunia ini menjadi saksi dan bukti akan lahirnya peristiwa tersebut. Itulah sebab, kita dituntut untuk menyampaikan perincian-perincian kisah tersebut. Caranya, dengan melakukan sebuah penelitian dari sumber-sumber yang diyakini, yang benar dan lurus, yaitu Alqur'an dan Hadits-hadits yang shahih serta ilmu-ilmu bantu lainnya dalam memahami sejarah atau kisah.¹

Dari keseluruhan kandungan Alquran, pada dasarnya mengandung pesan-pesan sebagai berikut: 1) Masalah tauhid, yang di dalamnya mengandung masalah keimanan dan kepercayaan tanpa terkecuali kepercayaan terhadap yang gaib. 2) Masalah ibadah.

¹ Salah A. Fattah, *Kisah-kisah Alquran; Pelajaran dari Orang-orang Terdahulu Jilid 2*, Terj. Setiawan Budi Utomo, (Jakarta gema Insani Press, 2000), hal. 122.

Berbagai bentuk amalan dijelaskan dalam Alquran. 3) Masalah janji dan ancaman. Tidak sebatas membahas masalah ibadah dan ketauhidan, Alquran juga mengandung beberapa janji dan ancaman. Janji Allah bagi orang yang melakukan amal shaleh dan beriman kepada-Nya adalah balasan surga. Sebaliknya, Allah akan mengancam manusia yang ingkar kepada-Nya dengan balasan neraka, bahkan di dunia pun ancaman itu bisa terjadi. 4) Jalan menuju kebahagiaan di dunia-akhirat. Alquran, sebagai petunjuk dan pedoman umat manusia menuntun keseluruhan manusia agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Tentu dengan catatan menjalankan dengan baik dan benar ketentuan-ketentuan dan aturan-aturan yang sudah di *nash* dalam Alquran, dan. 5) Riwayat dan cerita.² Alquran datang dengan membuka lebar-lebar mata manusia bahwa hidup itu tak sekedar mencari makan dan minum saja. Itulah sebab, Alquran, selain memuat ajaran berupa akidah (keyakinan), akhlak, syari'ah, janji dan ancaman, juga berisi kisah-kisah umat terdahulu seperti cerita para Nabi dan umatnya sebelum Nabi Muhammad serta umat lainnya yang hancur karena keangkuhan mereka.³

Terkait poin terakhir, kisah dalam Alquran tidak seperti kisah-kisah yang dibuat oleh manusia, seperti novel, komik, cerpen, dan lain sebagainya yang kebanyakan tidak jelas dan kering pelajaran, bahkan

² Muhaimin, et. el, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005), hal. 84.

³ Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Penerbit Mizan: Bandung, 1998), hal. 20-21

tidak jarang pula yang hanya hasil imajinasi pengarang semata. Hal ini jauh berbeda dengan kisah dalam Alquran. Sebagai produk wahyu, Alquran mengisahkan berita yang paling hak, jelas, dan berdasarkan bukti yang kuat.

Senada dengan itu, Muhammad Abduh menjelaskan bahwa Alquran ketika mengisahkan sesuatu bukan bermaksud menerangkan materi atau menuturkan sejarah secara kronologis, melainkan penuturan kisah itu disesuaikan dengan gaya bahasa yang apik, sehingga dapat mempengaruhi pikiran dan tentunya dapat menghentakkan jiwa manusia agar mereka mau mengambil pelajaran.⁴

Sebagai penegasan, Allah Swt. Berfirman sebagai berikut:

لَحْنٌ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ
وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾

Artinya: “*Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui*”, (QS. Yusuf (12): 3).⁵

Lebih jauh lagi, kisah-kisah dalam Alquran sangatlah istimewa dan kualitasnya pun sangat tinggi. Nilai yang dikandungnya teramat mulia. Keelokan dan ketinggian nilainya disebabkan oleh

⁴ Muhammad Rasyid Rida, *Tafsir al-Manar Jilid I*, (Cairo: Muhammad ‘Ali Sabih wa Awladuh, 1375 H), hal. 346.

⁵ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Qur’an, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1971), hal. 348.

kemampuannya mengubah akhlak dan menyebarkan cahaya kebijaksanaan, sehingga dapat merubah suatu kaum.⁶

Kisah-kisah tersebut meliputi berbagai tema yang sangat berguna bagi kehidupan manusia, karena mengandung edukasi dan peringatan, sehingga tidak menjerumuskan seseorang ke dalam lorong kesalahan yang sama.⁷ Seperti yang termaktub dalam surat Yusuf. Allah berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ ۗ أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۗ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٨﴾ حَتَّىٰ إِذَا اسْتَيْسَسَ الرُّسُلُ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ قَدْ كُذِّبُوا جَاءَهُمْ نَصْرُنَا فَنُحِّيَ مَنْ نَشَاءُ ۗ وَلَا يُرَدُّ بَأْسُنَا عَنِ الْقَوْمِ الْمُجْرِمِينَ ﴿١٩﴾ وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ ۗ أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۗ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٩﴾ حَتَّىٰ إِذَا اسْتَيْسَسَ الرُّسُلُ

⁶ M. Ahmad Jadul Mawla et. el, *Kisah-kisah Al-Qur'an*, Terj. Abdurrahman Assegaf, (Jakarta: Zaman, 2009), hal. 9.

⁷ Abd. Rahman Dahlan, *Kaidah-kaidah Tafsir* (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 177.

وَظَنُّوْا أَنَّهُمْ قَدْ كُذِّبُوا جَاءَهُمْ نَصْرُنَا فَنُجِّىَ مَنْ نَشَاءُ وَلَا يُرِءُ
 بَأْسَنَا عَنِ الْقَوْمِ الْمَجْرِمِينَ ﴿١١٠﴾ لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ
 لِأُولَى الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ
 يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾
 لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولَى الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ
 وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى
 وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١٢﴾

Artinya: "Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya diantara penduduk negeri. Maka tidakkah mereka bepergian di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan Rasul) dan Sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memikirkannya?. Sehingga apabila Para Rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan mereka) dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan, datanglah kepada Para Rasul itu pertolongan Kami, lalu diselamatkan orang-orang yang Kami kehendaki. dan tidak dapat ditolak siksa Kami dari pada orang-orang yang berdosa. Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan

menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.” (QS. Yusuf: 109-111).⁸

Terlepas dari semua itu, ada satu kisah penting di dalam Alquran yang patut dikaji lebih mendalam. Terlebih, kisah itu sampai saat ini masih menjadi misteri, karena Alquran tidak menunjukkan secara spesifik tempat kejadian kisah itu berada. Inilah cara Alquran mendidik umat manusia. Hal ini sebagai peringatan dan tentang berlakunya hukum Allah dalam kehidupan sosial dan serta pengaruh baik dan buruk dalam kehidupan manusia.⁹

Ya. Kisah Negeri Saba'.¹⁰ Sebuah negeri yang subur makmur dan di dalamnya dianugerahi Allah kekayaan dan keindahan alam yang luar biasa. Di dalam Alquran digambarkan bahwa Negeri Saba' adalah negeri yang dikarunia limpahan nikmat, Alquran menyebutnya sebagai negeri yang baik (*Baldatun Thooyibatun*). Ciri-ciri negeri yang dipimpin seorang ratu yang memerintah kerajaan besar, yakni Ratu Balqis,¹¹ adalah bak surga yang dikelilingi dua kebun sebelah

⁸ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Qur'an, *Alquran,...*, hal. 365-366.

⁹ Moh. Fahrur Rozi, "Kisah Nabi Musa as dalam Prespektif Studi Stilistika Al-Qur'an," *Skripsi*, tidak diterbitkan, (Surabaya: Fakultas Ushuluddin Tafsir Hadits IAIN Sunan Ampel, 2010), hal. 62.

¹⁰ Dan kata Saba' dapat berarti wilayah atau negeri sebagai yang ditunjuk oleh Alquran dalam surat an-Naml dan dapat juga berarti kaum sebagaimana yang dimaksud dalam ayat dalam surat Saba'. Lihat M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Volume 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2004, Cet.ke-2), hal. 362-362.

¹¹ Ibnu Katsir dalam Tasirnya menyatakan bahwa ia anak seorang wazir kerajaan Himyariyah yang ada di Ma'rib Yaman. Ayahnya bernama Dzu Syarah dan ibunya bernama Balta'ah. Lihat: *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, terj. M. Abdul Ghoffar (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2013), Cet. Ke-VI, hal. 15.

kanan dan sebelah kiri. Dan negeri ini menghasilkan tumbuh-tumbuhan yang subur sebagaimana ditegaskan dalam Firman-Nya:

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ ۗ وَالَّذِي خَبُثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا
نَكِدًا كَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ ﴿٥٨﴾

Artinya: “Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur” (Q.S. Al-A’raf: 58).¹²

Secara eksplisit, kisah Negeri Saba’ dilukiskan Alquran.¹³

Kisah Negeri Saba’ diawali dengan kisah Nabi Sulaiman¹⁴. Nabi Sulaiman adalah pewaris kerajaan ayahnya, yakni Nabi Daud.

Pada saat itu, ada negeri yang dipimpin oleh seorang ratu. Negeri tersebut adalah Negeri Saba’, negeri yang memiliki bala tentara yang sangat kuat dan dipimpin oleh Ratu Balqis. Ratu yang menyembah matahari.

Akhir kisah, Negeri Saba’ yang dahulu dikaruniai berbagai kenikmatan, sepeninggalan Ratu Balqis, penduduk negeri tersebut

¹² Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Qur’an, *Alquran...*, hal. 231.

¹³ Lihat Surat an-Naml: 16-44 dan Saba’: 12-17.

¹⁴ Sulaiman lahir dan dibesarkan di Baitil Maqdis. Ia menduduki kekuasaan Baitil Maqdis setelah ayahnya, Daud. Kekuasaan yang diembannya berlangsung hingga empat puluh tahun, tepatnya mulai 963-923 SM (Lihat Fathi Zaghut, *Bencana-bencana Besar dalam Sejarah Islam*, terj. Masturi Irham dan Malik Supar, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), hal. 210.

ingkar terhadap nikmat Allah Swt. Atas keadaan seperti itu, Allah menurunkan azab kepada mereka dan konsekwensinya adalah kenikmatan yang pernah diberikan kepada mereka dicabut. Banjir besarpun (bandang) seketika melanda negeri Saba'. Banjir itu disebabkan oleh bendungan Arim yang jebol. Azab lain sesegera menyusul, yakni kebun mereka mati dan tanahnya menjadi tandus.¹⁵

Sebagaimana diluliskan dalam Alquran sebagai berikut:

فَاعْرَضُوا فَاَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُمْ بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ
ذَوَاتِيْ اُكْلٍ خَمْطٍ وَّاَثَلٍ وَشَيْءٍ مِّنْ سِدْرٍ قَلِيْلٍ ﴿١٦﴾ ذٰلِكَ
جَزَيْنٰهُمْ بِمَا كَفَرُوْا وَاَهْلًا يُجْزٰى اِلَّا الْكٰفُوْرَ ﴿١٧﴾

Artinya: “Tetapi mereka berpaling, Maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit dari pohon Sidr. Demikianlah Kami memberi Balasan kepada mereka karena kekafiran mereka. dan Kami tidak menjatuhkan azab (yang demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir”, (Q.S. As-Saba’: 16-17).¹⁶

Di mana Negeri Saba’ berada? Sebuah pertanyaan yang penting untuk dicarikan jawabannya. Terlebih, secara eksplisit Alquran tidak

¹⁵ Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Tafsir al-Qur’an al-Aisar Jilid 6*, terj. Fityan Amaliy dan Edi Suwanto, (Jakarta: Darussunnah, 2013), hal. 50-51.

¹⁶ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur’an, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, ..., hal. 686.

menyebutkan tempat atau letak geografisnya. Hanya ciri-ciri negeri itu yang Alquran paparkan. Dengan demikian, Negeri Saba' menjadi sebuah misteri.

Ibarat sebuah puisi dan tanda, maka Alquran tidak pernah berhenti dan membeku, tetapi selalu mengajak penafsirnya untuk mencari dan menjelajah.¹⁷ Dalam konteks seperti inilah, Alquran berusaha ditafsirkan oleh manusia dengan berbagai metode. Kebanyakan, penafsiran yang menyangkut sejarah dikaitkan dengan bukti arkeologis sebagai pendukung kisah-kisah dalam Alquran. Banyak penggalian arkeologis yang memiliki konten sesuai atau mendukung penuturan sejarah Alquran maupun tempat-tempat geografisnya. Salah satu buktinya adalah inskripsi atau nash Ebla yang diperkirakan berumur sekitar 2500 tahun SM.¹⁸

Alhasil, jumbuh ulama tafsir mengatakan bahwa Negeri Saba' ada di daerah Ma'rib, Yaman Selatan dan istana Nabi Sulaiman ada di Palestina. Diantara ulama tafsir yang berpendapat demikian adalah Abu Ja'far al-Thabari dan Ibnu Katsir, bahkan ulama tafsir Indonesia Quraish Shihab senada dengan mereka. Salah satu bukti arkeologis yang digunakan para mufassir itu adalah bendungan Ma'rib yang terletak di antara San'a dan Hadhramaut. Bendungan ini memiliki

¹⁷ Moh. Arsyad Ba'asyiyen, "Tafsir bi al-Ra'yi Sebagai Salah Satu Bentuk Penafsiran Al-Qur'an," *Jurnal Hunafa* Vol. 2 No. 2 Agustus 2005, hal. 176.

¹⁸ Ahmad As Shouwy, *Mukjizat al-Qur'an dan As-Sunnah tentang IPTEK*, (Jakarta: Gema Insani Press, Cet. 3, 1997), hal.66.

dinding sepanjang 800 hasta, lebarnya 150 hasta dan tingginya sekitar belasan hasta (sehasta, antara 50-70 cm).¹⁹

Namun, ada seorang ilmuwan Islam Nusantara yang mengejutkan. Sebab, ia melawan *mainstream*. Sebuah penelitian sains yang berdasarkan data-data Alquran dan fakta-fakta ilmiah selama 33 tahun, berusaha menjawab misteri tersebut. Penelitian ini juga memberikan benang merah dari misteri masa lalu Dunia dan Nusantara ini.²⁰ Hasil penelitian tersebut sudah tercover dalam karyanya yang diberi judul; *Borobudur dan Peninggalan Nabi Sulaiman*. Dan, ilmuwan itu adalah KH. Fahmi Basya Hamdi.

Sontak, banyak orang sekatika mengernyitkan dahi ketika membaca buku tersebut. Bagaimana tidak. Buku yang ditulis pakar sains Qur'an Indonesia itu menyimpulkan bahwa nusantara adalah Negeri Saba' dan Candi Borobudur adalah peninggalan Nabi Sulaiman.²¹

Seperti yang diketahui dan dikenal oleh masyarakat dunia, bahwa Candi Borobudur adalah bangunan Budhis yang dibangun pada masa dinasti Syailendra pada abad ke-7-8 M. Pada tahun 1817, sejarawan Van Erp mengatakan bahwa Borobudur adalah Candi Budha. Sejauh ini, penelitian Van Erp tersebut dijadikan rujukan.

¹⁹ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Volume 11, (Jakarta: Lentera hati, 2004) Cet. 2, hal. 365.

²⁰ Fahmi Basya, *Jelajah Indonesia Negeri Saba'*, (Jakarta: Zahira, 2015), hal. X.

²¹ Fahmi Basya, *Borobudur dan Peninggalan Nabi Sulaiman*, (Jakarta: Zaytuna, 2014) Cet. IX, hal. 161.

Akan tetapi, secara terang-terangan, Fahmi Basya mengatakan bahwa ucapan Van Erp patut dikaji lebih mendalam.²² Dosen Matematika Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta dan Dewan Pakar ICMI Jakarta Barat (2004) itu, juga mengaitkan Istana Ratu Boko dengan Istana Ratu Balqis yang dipindah ke istana Nabi Sulaiman sebagaimana diungkapkan dalam Alquran. Hemat kata, Fahmi Basya, memahami istana yang dipindah itu adalah kerajaan Ratu Boko dan Candi Borobudur adalah istana Nabi Sulaiman.

Tidak hanya berhenti di sini, Fahmi Basya memahami kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis dengan mengahdirkan beberapa argumentasi. Diantaranya adalah: 1) Naba Saba'. Nama Saba' dalam Alquran disebutkan 3 kali dan digunakan untuk nama negeri. Menurut Fahmi, negeri Saba' itu Istana Ratu Boko di Sleman, 2) Hutan Saba'. Alquran memberikan informasi bahwa negeri Saba' itu dikelilingi hutan, yang kemudian disebut dengan Hutan Saba'. Nah, Fahmi Basya hutan yang dimaksud Alquran itu adalah Wana Saba atau Wonosobo di Jawa Tengah, dan 3) Nama Nabi Sulaiman. Nabi yang diawali dengan "su", hanya Nabi Sulaiman. Ini menunjukkan bahwa Nabi Sulaiman orang Jawa.²³

Perlu diketahui pula bahwa, awalan "su" pada nama Nabi Suliaman yang dikaitkan dengan nama orang Jawa yang umumnya menggunakan awalan "su" tidak bisa dijadikan justifikasi bahwa Nabi

²² Fahmi Basya, *Borobudur dan Peninggalan Nabi Sulaiman,...*, hal. Vii.

²³ Fahmi Basya, *Borobudur...*, hal. 107-120.

Sulaiman adalah orang Jawa. Sejarah mengatakan bahwa tren nama yang diawali “su” dalam masyarakat Jawa itu terjadi belakangan ini saja, tepatnya pada abad 19 dan 20. Hal ini bisa dibuktikan melalui literatur sejarah yang menyebutkan bahwa sejak abad 18, ketika raja Mataram Islam mulai menggunakan gelar SUSUHUNAN bagi orang yang memiliki tingkat jabatan atau prestasi tertentu (baca: Wali Islam).

Semua itu menunjukkan bahwa gelar atau pemberian nama yang diawali dengan “su” tren belakangan ini. Artinya, sebelum itu, masyarakat Jawa belum menggunakan awalan tersebut. Pada zaman Majapahit, misalnya, banyak orang Jawa yang gemar memakai nama hewan seperti Patih Gajah Mada, Hayam Wuruk, dan masih banyak lainnya.²⁴

Kadang kala, kesimpulan yang diambil itu salah karena membuat cerita sejarah itu mirip “cocoklogi”. Semua yang bisa dicocokkan dihubung-hubungkan.²⁵ Apalagi yang dicocok-cokkan itu teks suci. Di sisi lain, Fahmi Basya patut diapresiasi karena ia secara kreatif dan inovatif berusaha memahami Alquran dengan semangat ilmu yang berbeda dengan ulama tafsir atau ilmuwan Islam nusantara. Namun, semua yang dipaparkan Fahmi Basya masih perlu kajian mendalam, sebelum dianggap sebagai sesuatu yang benar-benar

²⁴ Seno Panyadewa, *Misteri Borobudur: Candi Bobobudur Bukan Peninggalan Nabi Sulaiman*, (Jakarta: Dolphins, 2014), hal. 217.

²⁵ Seno Panyadewa, *Misteri ...*, hal. 65.

adanya. Apalagi, implikasi teori Basya sangat luas. Di satu sisi dapat menyinggung perasaan orang Budha yang selama ini dipercaya sebagai warisan resmi dari Budha untuk Indonesia, bahkan diakui negara bahwa Candi Borobudur adalah bernuansa Budhis. Di sisi lain, juga akan menyulut umat Islam Nusantara untuk mengklaim bahwa Borobudur adalah bagian dari sejarah Islam.

Untuk itu, peneliti sangat tertarik mengkaji pemahaman Fahmi Basya. Terlebih, dalam hipotesanya ia menggunakan ayat-ayat Alquran sebagai penguat. Atas dasar itulah, dalam skripsi ini, penulis mengangkat tema dan memberi judul **“Negeri Saba’ dalam Alquran (Studi Kritis Terhadap Pemahaman Fahmi Basya)”**. Lebih jauh lagi, skripsi ini tidak melulu menganalisa rancu atau tidaknya pemahaman Fahmi Basya tentang Negeri Saba’, tetapi juga menjelaskan pendapat para mufassir kenamaan, yang tidak diragukan kredibilitasnya lagi. Yang demikian ini penting dikemukakan agar seseorang tidak terjerumus kepada subjektivitas berlebihan, sehingga menjadikan suatu pemahaman yang bias.

B. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan, penulis ingin memaparkan permasalahan yang akan dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman Fahmi Basya tentang kisah Negeri Saba’ dalam Alquran?
2. Sejauhmana keabsahan pemahaman Fahmi Basya?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka penulis akan menguji teori Fahmi Basya tentang Indonesia adalah Negeri Saba'. Sehingga, penelitian ini dirumuskan untuk menggapai tujuan-tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemahaman kisah Negeri Saba' dalam Alquran menurut Fahmi Basya.
2. Untuk mengetahui latar belakang Fahmi Basya yang mengaitkan Negeri Saba' dengan Indonesia.

Manfaat penelitian ini adalah, dibidang ilmu adalah sebagai bahan tambahan kajian penelitian keislaman, terutama yang berkaitan dengan kisah-kisah dalam Alquran yang notabene tidak disebutkan secara eksplisit. Juga, sebagai bahan renungan supaya manusia tidak seenaknya dalam menafsirkan atau memahami isi Alquran tanpa memperhatikan kaidah penafsiran yang baik dan benar.

Kemudian, dalam bidang pendidikan, manfaat skripsi atau penelitian ilmiah ini adalah sebagai sara informasi bagi lembaga pendidikan dan sebagai kontribusi penelitian suatu lembaga. Wabil khusus, skripsi ini dapat memperkaya khazanah keilmuan di UIN Walisongo. Terlebih, juga untuk meningkatkan *ghirah* mahasiswa Ushuluddin dalam melakukan sebuah penelitian, terutama yang menyangkut sebuah penafsiran. Maraknya penafsir yang bermunculan di abad ini harus dikritisi, bukan untuk menjatuhkan, melainkan untuk

kebaikan Islam pada umumnya supaya tidak terjebak dalam penafsiran yang berujung pada pembodohan agama.

Sedangkan bagi penulis dan pembaca, manfaat skripsi ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian yang terkait dengan kisah dalam Alquran, sehingga dapat memahami dan meneladani kisah-kisah yang ada dalam Alquran yang sarat dengan pelajaran.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, ada beberapa hasil penelitian skripsi. Meskipun demikian, skripsi atau buku yang ada sangat berbeda dengan pembahasan skripsi penulis ini. Memang, ada penelitian yang objek kajiannya sama, namun pembahasannya berbeda, yaitu:

Faiqoh Rosita, *The narration in the Holy Qu'an (application of Muhammad Ahmad Khalafullah theory)* Skripsi, Semarang: Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2014. Skripsi ini sangat berbeda dengan skripsi penulis. Perbedaannya, Skripsi ini mengkaji kisah Negeri Saba' dalam Alquran dengan pendekatan sastra, dimana ia mengambil teori Khalafullah. Sementara itu, skripsi yang penulis angkat lebih menekankan analisis kritis pemahaman seorang tokoh terhadap ayat-ayat kisah Negeri saba'.

Siti Fatimah, *Baro'atul Istihlal li Surat saba' Wasilatuha bimadmuhaha: Dirasah tahliliyah al-balaghiyah*, Skripsi, Yogyakarta:

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013. Skripsi ini mengangkat studi tentang hubungan antara ekspresi di awal surat dengan kisah Saba' pada ayat-ayat berikutnya. Perbedaannya lagi, skripsi ini lebih fokus pada kajian *balaghah*.

Siti Fatimah, *Fenomena Alam Kaum Saba': Studi Analisis atas Surat Saba' ayat 15-17*, Skripsi, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2003. Sebuah penelitian yang berfokus pada analisis fenomena alam yang terjadi di Negeri Saba', mulai dari kondisi tanah yang tandus, sampai kerusakan alam yang disebabkan oleh banjir bandang (*Sailul Arim*) karena bendungan Ma'rib dijebol. Sehingga berefek pada kondisi buah-buahan atau pertanian di Negeri Saba'. Penelitian ini berfokus pada fenomena alam dari Negeri Saba', sementara kajian ini tidak menyinggung sama sekali Borobudur seperti yang penulis angkat dalam skripsi ini.

Data sebagaimana dicantumkan diatas adalah hasil penelusuran penulis berkenaan dengan kajian kisah negeri Saba' dalam Alquran. Berpijak pada hasil tersebut, penulis menyimpulkan bahwa belum ada bahasan secara khusus yang membahas atau mengkritisi penafsiran Fahmi Basya. Dengan posisi yang demikian inilah, penulis akan melakukan penelitian.

E. Metodologi Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian ilmiah, peneliti diwajibkan melakukan beberapa syarat, prosedur, dan kaidah-kaidah ilmiah. Salah satu komponen tersebut adalah metode penelitian.

Metode penelitian dimaksudkan untuk memperoleh hasil penelitian yang baik, benar, dapat dipertanggungjawabkan, dan terhindar dari bias.²⁶ Lebih dari itu juga dapat digunakan untuk membantu peneliti menjawab sebuah penelitian.

Berikut uraian metode yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini:

1. Jenis Penelitian

Berhubung kajian ini berlandaskan pada penelitian ilmiah, maka penelitian ini bersifat *library research* atau riset kepustakaan. *Library Research* lebih dari sekedar menyiapkan kerangka penelitian, atau memperoleh informasi penelitian sejenis, memperdalam kajian teoritis, atau memperdalam metodologi.²⁷ Intinya, semua sumber referensi yang berasal dari bahan-bahan tertulis digunakan dalam melengkapi data-data dalam penelitian skripsi ini.²⁸

Penelitian ini berbentuk penelitian kualitatif. Bentuk penelitian kualitatif ini dipilih atas pertimbangan bahwa sesuai dengan kajian atau masalah yang penulis ulas. Sehingga, pendekatan kualitatif

²⁶ Restu Kartiko Wadi, *Asas Metodologi Penelitian (Sebuah Pengalaman dan Penuntun Langkah Pelaksanaan Penelitian)*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hal. 67.

²⁷ Mestika ZEP, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hal. 1.

²⁸ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 53.

ini dimaksudkan untuk mengurai suatu masalah yang ingin diteliti secara mendasar dan komprehensif, sampai ke akar-akarnya.²⁹

2. Sumber Data

Teerkait dengan ini, penulis membedakan sumber data, yakni sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan objek kajian utama yang akan diteliti. Definisi sumber primer dalam hal ini adalah data autentik, yang berasal dari sumber pertama.³⁰ Dalam hal ini, sumber data primer yang penulis gunakan adalah buku Fahmi Basya, yakni *Borobudur dan Peninggalan Nabi Sulaiman*. Buku ini merupakan karya Fahmi Basya yang mengulas panjang-lebar tentang kisah Negeri Saba' dalam Alquran dan mengaitkannya dengan Candi Borobudur sebagai peninggalan Nabi Sulaiman.

b. Sumber Data Sekunder

Data yang dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang atau pendukung dari sumber pertama. Dapat pula dikatakan bahwa data-data yang dimaksud berbentuk dokumen-dokumen seperti literatur, buku, jurnal, artikel, dan situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

²⁹ Nurlm Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2006), hal. 198.

³⁰ Hadawi Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), hal. 216.

3. Teknik Pengumpulan Data

Mengingat penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka dibutuhkan sumber data yang jelas. Oleh sebab itu, penulisan skripsi ini menggunakan metode pengumpulan data yang bersifat studi dokumentasi. Jadi, penelitian ini berangkat dari sebuah dokumen. Sebuah dokumen diselidiki dan dianalisis, baik dokumen yang dibuat diri sendiri maupun oleh orang lain.³¹

Secara spesifik, penelitian ini mengkaji pemikiran tokoh (studi tokoh) yang secara eksklusif membahas kisah Negeri Saba'. Sejauh ini, kisah Negeri Saba' yang disebutkan dalam Alquran, oleh jumbuh ulama tafsir, berada di Yaman. Namun, tokoh yang penulis teliti mengatakan kisah Negeri Saba' yang dimaksud dalam Alquran itu ada di Indonesia. Jadi, Indonesia, menurut dia, adalah negeri Saba' yang pernah dikaruniai Allah segala kenikmatan melimpah. Sehingga, kiranya penelitian ini sangat menarik dan ada nilai uniknya.

4. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan penulis ada dua, yaitu; metode deskriptif analisis dan analisis historis. Deskriptif merupakan model penyelidikan yang menuturkan, menganalisa, dan mengklasisifikasikan, juga menginterpretasikan data.³² Analisis deskriptif ini ditujukan kepada buku yang hendak dianalisis, sehingga

³¹ Haris Hardiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba humanika, 2010), hal. 143.

³² Muhammad Noor Ichwan, *Memasuki Dunia Alquran*, (Semarang: Lubuk Raya, 2001), hal. 247.

didapatkan informasi atau fakta yang diperlukan terhadap objek yang dikaji.

Model yang kedua analisis historis, yaitu cara analisis berdasarkan data-data pada peristiwa masa lampau untuk mengetahui kejadian tersebut. Selain itu, langkah ini juga digunakan sebagai tolak ukur dalam penelitian sejarah sehingga suatu sejarah itu diungkap sesuai dengan kaidah-kaidah yang sudah baku dan mapan. Jadi, penelitian ini hendak mengukur pemahaman Fahmi Basya dengan tolak ukur metodologi sejarah.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran secara umum mengenai isi skripsi ini maka sistematika dan pembahasan ini disusun sebagai berikut:

Bab pertama, bab ini merupakan pendahuluan yang akan mengantarkan pada bab-bab berikutnya. Dalam bab ini diuraikan beberapa hal yang menjadi kerangka dasar dalam penelitian yang akan dikembangkan pada bab-bab berikutnya. Adapun urutan pembahasannya sebagai berikut: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua, dalam bab ini berisi kisah-kisah dalam Alquran. Setelah itu, dalam hal ini juga membahas terkait metodologi penelitian sejarah. Selanjutnya mengkaji kisah Negeri Saba' dalam Alquran.

Kemudian, pembahasan tersebut diperinci menjadi beberapa pokok bahasan diantaranya: kronologis kisah Negeri Saba' dan tanda-tanda Negeri Saba'. Pada sub bab selanjutnya mengulas sejarah singkat Candi Borobudur dan mengenai situs Ratu Boko.

Bab ketiga, bab ini merupakan paparan data-data hasil penelitian secara lengkap atas objek tertentu yang menjadi fokus kajian bab berikutnya. Dalam bab ini, penulis akan fokus pada pembahasan mengenai Pemahaman Fahmi Basya terhadap Aayat-ayat kisah Negeri Saba', yang di dalamnya juga dikemukakan pendapat ulama tafsir terkait hal ini. Adapun sub-tema itu meliputi: biografi Fahmi Basya, corak pemikiran, karya-karya dan pemahaman terhadap Kisah Negeri Saba' yang dikaitkan dengan Candi Borobudur.

Bab keempat, ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan analisis penulis mengenai data-data yang telah dipaparkan dalam bab tiga. Dalam bab ini diuraikan pemahaman Fahmi Basya terkait kisah Negeri Saba' yang mengaitkan dengan Candi Borobudur. Selanjutnya, menganalisa latar belakang pemahaman Fahmi Basya tentang keberadaan kisah Negeri Saba' yang dikaitkan dengan Candi Borobudur. Terakhir, mengkaji pemahaman Fahmi Basya berdasarkan tolok ukur metodologi penelitian sejarah. Selain itu pemahaman Fahmi Basya juga dianalisis dengan pendapat ahli arkeolog dan ulama tafsir.

Bab kelima, bab ini merupakan pembahasan akhir penulis yang akan memberikan beberapa kesimpulan terkait hasil penelitian

ini yang sudah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya dan juga menyantumkan kritik dan saran supaya pembaca hasil buah tangan penulis dapat disempurnakan oleh pembaca.

BAB II
KISAH DALAM AL-QUR'AN, PRINSIP-PRINSIP
PENELITIAN SEJARAH, KISAH NEGERI SABA', CANDI
BOROBUDUR, DAN SITUS RATU BOKO

A. Kisah dalam Alquran (*Qashash Alquran*)

Sampai detik ini, masih terdapat kalangan yang menganggap bahwa kisah dalam Alquran sebagian nyata, dan selebihnya hanya mitos. Pandangan semacam ini biasanya didasarkan pada kenyataan bahwa seringkali Alquran ketika berbicara tentang kisah, ia tidak menyebutkan perinciannya.

Sebuah pemahaman yang harus dipegang orang yang meragukan kebenaran kisah dalam Alquran adalah pemahaman tentangnya: bahwa kisah nyata itu adalah satu hal. Sedangkan perinciannya adalah hal lain. Jadi, peristiwanya telah terjadi di masa lampau dan dunia ini menjadi saksi dan bukti akan lahirnya peristiwa tersebut.

Itulah sebab, kita dituntut untuk menyampaikan perincian-perincian kisah tersebut. Caranya, dengan melakukan sebuah penelitian dari sumber-sumber yang diyakini, yang benar dan lurus, yaitu Alqur'an dan Hadits-hadits yang shahih. Sehingga, terhadap kisah orang-orang dan negeri-negeri terdahulu, tidak menyimpang

dan tidak menambah peristiwa-peristiwa itu dengan sesuatu yang tidak terjadi.¹

1. Pengertian kisah (*qashash*)

Lafal “kisah” berasal dari bahasa Arab, yakni *qishat* jamaknya *qishash* dan bentuk masdar dari *qashasha yaqushshu*, yang berarti mencari bekas atau mengikuti bekas.² Dengan demikian, *qashash* bermakna urusan, berita, khabar, dan keadaan. Pun *qashash* bisa diartikan sebagai berita-berita yang berurutan.³ Sementara itu, Muhammad Ismail Ibrahim, sebagaimana dikutip Nashruddin Baidan, mendefinisikan kata tersebut sebagai “*Hikayat (dalam bentuk) rosa yang panjang*. Sementara itu, Manna al-Qahthan mengatakan: “*Kisah ialah menelusuri jejak.*”⁴

Bertolak dari definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *qashash Alquran* ialah khabar-khabar, berita, atau kisah Alquran tentang keadaan-keadaan atau peristiwa yang terjadi di masa lampau,

¹ Shalah A. Fattah, *Kisah-kisah Alquran; Pelajaran dari Orang-orang Terdahulu Jilid 2*, Terj. Setiawan Budi Utomo, (Jakarta gema Insani Press, 2000), hal. 122.

² Lihat: QS. Al-Kahfi: 64, dan QS. Al-Qashash: 11.

³ Tengku Muhammad Hasbi as-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Alquran (Membahas Pokok-pokok dalam Menafsirkan Alquran)*, (Semarang: Pustaka Rizqi Putra, 2009), hal. 179.

⁴ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cet. II, hal. 223.

yang memuat sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri serta menerangkan bekas-bekas dari kaum-kaum purba.⁵

2. Macam-macam Kisah dalam Alquran

Dimensi yang digambarkan Alquran ketika mengisahkan suatu kejadian tidak monoton. Alquran sungguh unik, menarik, dan mengagumkan. Betapa tidak. Makna yang dikandung Alquran tidak hanya menyentuh dimensi dahulu, kala Alquran diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., melainkan juga menyentuh dimensi masa kini dan yang akan datang.

Ditinjau dari segi waktu, kisah-kisah dalam Alquran ada tiga, yaitu:

1). Kisah yang terjadi di masa lalu.

Kisah tentang dialog Malaikat dengan Tuhannya mengenai penciptaan khalifah bumi, sebagaimana dijelaskan dalam Alquran Surah al-Baqarah: 30-34, merupakan salah satu contohnya. Kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis yang terSurah dalam Surah An-Naml: 15-44, dan Saba' : 12-14 juga merupakan contohnya. Selain kedua contoh tersebut, Alquran masih mempunyai kisah yang banyak dan penuh dengan hikmah di dalamnya.

⁵ Tengku Muhammad Hasbi as-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Alquran (Membahas Pokok-pokok dalam Menafsirkan Alquran)*, (Semarang: Pustaka Rizqi Putra, 2009), hal. 179.

2). Kisah yang terjadi di masa kini.

Tentu sangat menyakitkan sekali jika sebuah kitab suci yang dijadikan pedoman seluruh umat manusia hanya berbicara masa lampau. Itulah sebab, sebagai kitab yang selalu relevan dengan perkembangan zaman, Alquran mengisahkan suatu kejadian pada di mensei saat ini. Kisah tentang turunnya malaikat-malaikat pada malam Lailatul Qadr seperti diungkapkan dalam al-Qadar: 1-5 adalah salah satu bukti yang tidak bisa diganggu gugat lagi.

3). Kisah yang terjadi pada masa yang akan datang.

Lagi, satu dari sekian banyak kehebatan Alquran adalah mengisahkan suatu kejadian yang akan terjadi pada masa akan datang, seperti akan datangnya hari kiamat, yang dijelaskan dalam al-Qari'ah, Az-Zalzalah, dan lainnya.⁶ Banyak kalangan terutama orang non-Islam terkagum-kagum pada Alquran karena Alquran mampu memprediksikan sesuatu yang belum terjadi. Salah satu contohnya adalah prediksi Alquran yang mencertikan kemenangan Bangsa Romawi atas Persia seperti diungkapkan Surah Ar-Rûm: 1-5. Padahal, kala itu, Romawi sudah tidak ada harapan lagi bangkit, bahkan mengalahkan Persia karena Bizantium telah mengalami kekalahan yang amat besar. Terkait peristiwa itu, Alquran justru mengatakan bahwa Bangsa Romawi akan mengalahkan Persia. Alhasil, isyarat Alquran itu benar-benar terjadi di tengah-tengah kondisi bangsa

⁶ Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Qur'an II*, (Bandung: Pustaka Setia), hal. 27-28.

Romawi yang mengalami kekalahan terlebih dahulu, sehingga fakta pun berbalik, dan bangsa Romawi meraih kemenangan atas Persia.

Sementara itu, T.M Hasbi Ash-Shiddieqy membagi kisah (*qashas*) Alquran dalam tiga macam:

1). Kisah Nabi

Komposisi Alquran tidak melulu mengulas tentang halal dan haram, lebih dari itu, Alquran juga mengandung tentang dakwah para nabi dan mukjizat para rasul serta lengkap dengan sikap-sikap umat yang menentang dakwahnya. Nabi-nabi zaman dahulu telah mengalami kejengkelan dan kesulitan yang luar biasa. Kisah yang penuh dengan perjuangan dan hikmah itu dialami oleh para nabi seperti Nabi Sulaiman, Nuh, Ibrahim, Musa, dan lain sebagainya.⁷

2). Kisah yang berkaitan dengan peristiwa yang telah terjadi dan orang-orang yang tidak dapat dipastikan kenabiannya.

3). Kisah yang berkaitan dengan peristiwa yang terjadi dalam dimasa Rasulullah.

Banyak sekali kisah dalam Alquran yang mengulas tentang kejadian-kejadian besar dan penting seperti perang Uhud yang diabadikan dalam Alquran Surah al-Imran, peperangan Hunaian dan

⁷ Fazlur Rahman, *Tema-tema Pokok Alquran*, terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka Perpustakaan Salman Institut Tekonologi Bandung, Cet. 1 1980), hal. 126.

Tabuk yang dipaparkan dalam at-Taubah, peperangan Ahzab yang dijelaskan dalam al-Ahzab, dan masih banyak lainnya.⁸

3. **Faedah-faedah Kisah dalam Alquran**

Menurut Manna Khalil Qathan, sebagaimana dikutip Muhammad Chirzin, dari keseluruhan kisah-kisah dalam Alquran, secara terperinci memiliki beberapa tujuan.

Pertama, menetapkan adanya wahyu dan kerasulan. Kisah para nabi terdahulu dilukiskan dengan indah dalam Alquran terutama ketika para nabi sedang berdakwah menyebarkan agama Allah Yang Maha Esa. Dalam Alquran hal ini diterangkan dengan jelas dalam Surah Yusuf: 2-3, dan al-Qhasash: 3.

Kedua, menunjukkan kehebatan Alquran. *Ketiga*, mengandung kisah-kisah besar terhadap kisah-kisah tersebut agar pesan-pesannya lebih mantab dan melekat dalam jiwa.⁹ Kisah semacam ini bisa diamati dalam kisah Nabi Musa dan Fir'un, yang begitu sengit pertarungan antara yang hak dan batil. Menurut as-Suyuthi, kisah dalam Alquran sama sekali tidak dimaksudkan untuk mengingkari sejarah, melainkan petikan dari sejarah yang memiliki

⁸ T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Alquran: Media-media Pokok dalam Menafsirkan Alquran*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), hal. 176.

⁹ Muhammad Chirzin, *Permata Alquran*, terj. Abdul Syukur Abdurrazaq, (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2005), hal. 38-39.

fungsi dan tujuan mulia, yakni sebagai pelajaran bagi manusia dan bagaimana mestinya mereka menarik pelajaran dari sejarah tersebut.¹⁰

Sebagaimana firman-Nya:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ
 فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾

Artinya: “Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam Surah ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Hûd (11): 120).¹¹

Masih menurut T.M Hasbi as-Shiddieqy, diantara faedah-faedah itu adalah untuk mengabadikan usaha-usaha para Nabi-nabi dan pernyataan bahwa Nabi-nabi dahulu adalah benar.¹²

4. Hikmah Berulang-ulang Disebut Kisah dalam Alquran

Dewasa ini, banyak ilmuan (orientalis) yang berusaha meragukan ontentitas Alquran. Salah satu upaya yang dilakukan para orientalis kaitannya dengan ini adalah mengatakan bahwa Alquran itu membosankan karena banyak kandungan yang diulang-ulang, termasuk ketika berbicara tentang sebuah kisah.

¹⁰ Ahmad as-Syirbashi, *Sejarah Tafsir Alquran*, terj. Tim Pustaka Firdaus, (Jakarta: Tim Pustaka Firdaus, 1985), hal. 59.

¹¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Alquran, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1971), hal. 345.

¹² Tengku Muhammad Hasbi as-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Alquran (Membahas Pokok-pokok dalam Menafsirkan Alquran)*, (Semarang: Pustaka Rizqi Putra, 2009), hal. 180.

Adalah benar bahwa tuduhan yang mengalamatkan bahwa kandungan Alquran ada yang disebut berulang-ulang. Akan tetapi, anggapan tersebut tidaklah berdasar dan adil jika langsung menjustis bahwa Alquran adalah karya Nabi Muhammad. Sebab, sebuah kisah disebut berulang kali dalam bentuk berbeda-beda, kadang-kadang pendek, kadang-kadang panjang, memiliki hikmah tertentu. Diantaranya:¹³

- a. Menandaskan aspek *kebalaghahan* Alquran dalam bentuk yang paling tinggi. Inilah keistimewaan Alquran yang sejak dahulu kala diakui oleh masyarakat Arab Pagan. Susunan gaya bahas Alquran tidak bisa disamai oleh apapun. Alquran bukan susunan syair bukan pula seperti prosa. Hal ini telah dibuktikan oleh tokoh-tokoh sastra dan ahli pidato, seperti Walid bin Mughirah, Utbah bin Rabi'ah, dan sastrawan lain yang terkebal.¹⁴ Letak *kebalaghahan*-nya ditunjukkan, yakni dengan menerangkan sebuah makna dalam berbagai macam susunan. Tak hanya itu, di tiap-tiap tempat disebut dengan susunan kalimat yang berbeda dari yang telah disebutkan. Alhasil, orang

¹³ Tengku Muhammad Hasbi as-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Alquran (Membahas Pokok-pokok dalam Menafsirkan Alquran)*, (Semarang: Pustaka Rizqi Putra, 2009), hal. 181.

¹⁴ Muhammad Ali ash-Shaabuuniy, *Studi Ilmu Alquran*, Terj. Aminuddin, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal. 138.

- yang mendengar dan membacanya akan selalu merasa nikmat karena nilai sastranya tinggi.
- b. Memberikan perhatian penuh terhadap kisah itu. Alquran memang tak pernah kering dan garing. Hal ini dibuktikan, ketika mengulang-ulang kisah, Alquran ingin menunjukkan bahwa betapa pentingnya kisah tersebut. Inilah, sekali lagi, merupakan salah satu cara ta'kid dan salah satu tanda-tanda besarnya perhatian terhadap kisah bersangkutan, misalnya, seperti keadaan kisah Nabi Musa dan Fir'un.
 - c. Menampakkan kekuatan *i'jaz*. Para sastrawan kenamaan Arab pernah menantang sekaligus mencoba menandingi Alquran itu sendiri. Akan tetapi, usaha yang dilakukan oleh sastrawan itu sia-sia. Contohnya adalah Musailamah al-Kadzab, yang berusaha membuat Alquran tandingan. Dalam posisi seperti inilah, Alquran melemahkan orang yang berusaha membuktikan bahwa Alquran adalah karya Nabi Muhammad Saw. belaka. Hemat kata, Alquran ketika mengulang-ulang sebuah kisah itu menunjukkan kemukjizatan Alquran dan secara bersamaan juga menjelaskan bahwa Alquran itu benar-benar dari Allah.
 - d. Karena berbeda tujuan dan konteksnya, disebutlah kisah itu lagi. Meskipun masih dalam satu-kesatuan rangkaian sebuah kisah, terkadang Alquran menerangkan kisah

tersebut secara terpisah. Di suatu tempat diterangkan sebagiannya, karena itu saja yang diperlukan dan di tempat-tempat yang lain disebut lebih sempurna, karena yang demikianlah yang dikehendaki keadaannya.

B. Prinsip-prinsip Penelitian Sejarah

Mengkaji tentang kisah Negeri Saba' tidak akan pernah lepas dari sejarah. Pada dasarnya, kisah bisa disebut juga sebagai sejarah karena kejadiannya di masa lampau. Dalam bahasa Gilbert J. Garraghan sebagaimana dikutip Suhartono W. Pranoto bahwa sejarah itu kejadian masa lampau manusia, aktualisasi masa lampau, catatan aktualisasi masa lampau dan proses serta teknik pembuatan catatan.¹⁵

Sejarah adalah penyelidikan. Oleh sebab itu, kebenaran sejarah sangat ditentukan oleh data-data yang otentik, terpercaya, dan tuntas.¹⁶ Meneliti sejarah berarti menyelidiki peninggalan atau kehidupan manusia di masa lampau. Tentu tidak mudah bagi sejarawan dalam menulis atau mengungkap sejarah yang benar-benar adanya. Dalam posisi seperti inilah, banyak kalangan telah merumuskan berbagai metode, kaidah, dan prinsip penelitian sejarah itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar sejarah masa lampau dapat diungkap secara utus dan otentik. Pendeknya, sasaran sejarawan adalah untuk mendekati sedekat-dekatnya suatu masa lampau yang

¹⁵ Suhartono, *Teori dan metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hal. 2.

¹⁶ Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hal. 10.

telah lenyap yang merupakan suatu proses dan bukannya kepastian eksperimental yang mengenai suatu realitas yang objektif.¹⁷

Sejarah sebagai disiplin ilmu memerlukan metode atau langkah-langkah sesuai kaidah penulisan ilmiah. Oleh sebab itu, perlu dipahami oleh siapapun yang hendak menulis sejarah. Setiap individu dapat menulis sejarah, selama sesuai atau mematuhi kaidah penulisan sejarah secara umum. Berikut tahap atau langkah penulisan sejarah yang harus dilakukan sejarawan atau individu yang hendak meneliti sejarah itu sendiri.

1. Heuristik.

Heuristik (heurestiken dalam bahasa Yunani), yang berarti mengumpulkan atau menemukan sumber.¹⁸ Yang dimaksud heuristik dalam hal ini adalah menemukan sumber sejarah, yaitu sejumlah materi sejarah yang tersebar dan terdifersifikasi. Hal itu bisa berupa catatan, runtunan atau bekas, bekas bangunan prasejarah, inskripsi kuno, semua itu adalah sumber sejarah.¹⁹ Jejak-jejak material masa silam bisa diperoleh di museum-museum, yang katalognya dapat dipergunakan sebagai alat heuristik.²⁰ Jejak sejarah sendiri adalah apa-apa yang ditinggalkan oleh aktivitas manusia (baik aktivitas politik, ekonomi, sosial budaya, dan sebagainya) pada masa lampau yang

¹⁷ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975), hal. 30-31.

¹⁸ Suhartono, *Teori...*, hal. 29.

¹⁹ Suhartono, *Teori...*, hal. 29.

²⁰ G. J. Renier, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*, Terj. Muin Umar, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hal. 114.

menunjukkan bahwa benar-benar telah terjadi peristiwa yang dimaksud.²¹

Dengan demikian, heuristik atau sumber sejarah adalah *past actuality* yang memberi penjelasan tentang peristiwa masa lampau. Lebih jauh lagi, sumber sejarah adalah bahan penulisan sejarah yang mengandung evidensi (bukti) baik lisan maupun tertulis.²² Ilmu-ilmu yang dapat dijadikan alat bantu adalah arkeologi, paleografi dan lain sebagainya.²³

Dudung Abdurrahman dalam bukunya berjudul ‘Metodologi Penelitian Sejarah Islam’, menjelaskan sumber dan fakta sejarah. Dua poin tersebut menjadi sesuatu yang tidak bisa diabaikan ketika seorang hendak mengkaji sejarah. Sebab, sumber sejarah adalah data sejarah, yang berarti bahan sejarah yang memerlukan pengolahan, penyeleksian, dan pengkategorisasian. Dengan demikian, ada beberapa jenis sumber sejarah. *Pertama*, sumber tertulis. Yaitu kumpulan data verbal yang berbentulisan, yang biasanya meliputi monumen, prasasti, inskripsi, dan sejenisnya. *Kedua*, sumber tidak tertulis. Yang termasuk kategori sumber ini adalah artefak dan sumber

²¹ <http://dhaniantika.blogspot.co.id/2011/06/metodologi-sejarah.html>.
Diakses: 15/06/2016 Pukul: 00.29 WIB.

²² Suhartono, *Teori....*, hal. 31.

²³ G. J. Renier, *Metode....*, hal. 120.

lisan. Artefak dapat berupa fot-foto, bangunan, alat-alat, arkeologi, dan lain sebagainya.²⁴

2. Kritik Sumber Sejarah

Kritik sumber sejarah merupakan upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber sejarah. Caranya adalah dengan melakukan kritik. Yang dimaksud dengan kritik adalah kerja intelektual dan rasional yang mengikuti metodologi sejarah guna mendapatkan objektivitas suatu kejadian.²⁵ Apalagi, banyak sumber sejarah yang meragukan, bahkan tidak jarang yang memunculkan dugaan bahwa sumber sejarah sengaja dipalsukan untuk mengecoh pendapat publik. Atau, jangan-jangan sumber sejarah dimanipulasi sedemikian rupa atau diotak-atik gathuk sehingga memunculkan pemahaman yang logis, yang dapat mempenagruhi inferiaritas pembaca. Untuk itu, sikap pertama peneliti sejarah adalah tidak percaya terhadap semua sumber sejarah. Setelah itu, peneliti harus bisa membedakan mana yang palsu dan yang benar.

Maka dari itu, dalam hal ini, kritik sumber dibagi menjadi dua:²⁶

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern Kritik ekstern adalah penentuan asli atau tidaknya suatu sumber atau dokumen. Kritik eksternal

²⁴ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hal. 52.

²⁵ Suhartono, *Teori...*, hal. 35.

²⁶ Suhartono, *Teori...*, hal. 37.

mengarah pada pengujian terhadap aspek luar dari sumber. Otentitas mengacu pada materi sumber yang sezaman.

Dalam poin ini, seringkali terjadi penyajian dokumen palsu dan menyesatkan. Pemalsuan dokumen baik secara keseluruhan maupun sebagian, meskipun bukan sesuatu yang biasa, namun cukup sering terjadi sehingga seorang peneliti sejarah harus cermat dan senantiasa waspada terhadapnya. Dokumen sejarah dipalsukan karena beberapa sebab. Kebanyakan sebab itu adalah untuk mendukung klaim yang palsu. Contoh yang terkenal terkait hal ini adalah Donasi Konstantinus, yang pernah dipetik untuk mendukung teori bahwa para paus mempunyai klaim editorial yang luas. Pada tahun 1140 Lorenzo Valla, membuktikan bahwa dokumen itu palsu.²⁷ Untuk membedakan dokumen otentik dan palsu, maka peneliti harus menggunakan ujian tes yang juga bisa digunakan didalam penyelidikan polisi dan kehakiman. Kalau tidak begitu, dokumen-dokumen yang ada dialanisis dan diinterpretasikan dengan keadaan atau sejarah yang lainnya, tentunya yang sezaman. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui dokumen tersebut, bisa

²⁷ Louis Gottschalk, *mengerti...*, hal. 80.

jadi dokumen tersebut merupakan dokumen yang senada dengan dokumen lainnya. Selain itu, para ahli sejarah lazimnya menggunakan tehnik *paleografi*.²⁸ Ada lagi alat bantu sejarah yang dapat digunakan untuk mengkaji data-data sejarah secara otentik, yakni arkeologi²⁹. Tidak kalah pentingnya dalam mengkaji sejarah adalah menggunakan kronologi sebagai ilmu bantu. Studi ini memudahkan dalam pemecahan daripada masalah pengukuran waktu. Ahli kronologi menerangkan berbagai tarikh, atau system penanggalan yang telah dipakai diberbagai tempat dan berbagai waktu sehingga memungkinkan kita untuk menerjemahkan penanggalan dari satu tarikh ke tarikh yang lain.³⁰

Setelah menetapkan sebuah teks itu otentik dan menemukan apa yang sungguh-sungguh hendak dikatakan oleh seorang pengarang, maka sejawatan itu baru menetapkan apa yang menjadi kesaksian saksi. Langkah

²⁸ Louis Gottschalk, *mengerti...*, hal. 82-83.

²⁹ Arkeologi adalah ilmu yang mempelajari kebudayaan (manusia) masa lalu melalui kajian sistematis atas data bendawi yang ditinggalkan. Kajian sistematis meliputi penemuan, dokumentasi, analisis, dan interpretasi data berupa artefak (budaya bendawi, seperti kapak batu dan bangunan candi) dan ekofak (benda lingkungan, seperti batuan, rupa muka bumi, dan fosil) maupun fitur (artefaktual yang tidak dapat dilepaskan dari tempatnya (situs arkeologi). Teknik penelitian yang khas adalah penggalian (ekskavasi) arkeologis, meskipun survei juga mendapatkan porsi yang cukup besar. (Lihat: <http://www.andyonline.net/2010/09/pengertian-arkeologi-antropologi.html>. Diakses pada tanggal 16/06/2016 Pukul 10.54 WIB).

³⁰ Louis Gottschalk, *mengerti...*, hal. 87.

selanjutnya adalah menetapkan saksi tersebut itu kredibel, dan jika demikian, sejauh mana.³¹

b. Kritik Intern

Kritik intern adalah kritik yang mengacu pada kredibilitas sumber, artinya apakah isi dokumen itu terpercaya, tidak dimanipulasi, mengundang bias, dikecohkan, dan lain-lain. Kritik internal juga untuk memahami teks. Pemahaman isi teks juga diperlukan latar belakang pikiran, budaya penulisnya.

Perhatikan pula apakah argumentasi yang digunakan relevan atau tidak, selain itu peneliti dapat membedakan isi buku yang kadar ilmiahnya tinggi dan yang rendah. Sebagai ilmu sejarah termasuk ilmu empiris maka sangatlah penting untuk menyaring fakta-fakta sejarah yang didapat dari sumber sejarah. Fakta sejarah didapat dari dokumen sejarah, sebagai hasil interpretasi. Dari interpretasi atas fakta-fakta barulah muncul tulisan sejarah. Teori dan konsep hanya merupakan alat untuk mempermudah analisis dan sintesis sejarah. Dalam bidang sejarah sumber dari dokumentasi jarang didapat, tentunya peneliti harus mencari bukti dari jenis lain namun harus berhati-hati pula dalam mengambil keputusan apakah

³¹ Louis Gottschalk, *mengerti...*, hal. 94.

keterangan itu benar-benar mengena dengan masalah penelitian.³²

Lebih jauh lagi, fakta sejarah dapat didefinisikan sebagai suatu unsur yang dijabarkan secara langsung atau tidak langsung dari dokumen-dokumen sejarah dan dianggap kredibel setelah pengujian yang seksama sesuai dengan hukum-hukum metode sejarah.³³

Tidak cukup sampai disini, langkah selanjutnya dalam meneliti sejarah adalah kemampuan untuk menyatakan kebenaran. Ada beberapa cara dalam menetapkannya. (1) kemampuan untuk menyatakan kebenaran untuk sebagian bertumpu pada dekatnya saksi pada peristiwa. (2) jelas bahwa semua saksi, sekalipun sama-sama dekat kepada peristiwa, tidak sama-sama kompeten sebagai saksi. Artinya, kompetensi tergantung pada tingkat keahlian dan keadaan kesehatan mental.³⁴

C. Kisah Negeri Saba' dalam Alquran

Salah satu dari sekian banyak kisah dalam Alquran, yang menarik sekaligus mengandung banyak pelajaran adalah kisah Negeri Saba' yang ditandai dengan pertemuan Nabi Sulaiman dengan Ratu

³² Alian, *Metodologi Sejarah Dan Implementasi Dalam Penelitian Dalam Situs*
http://eprints.unsri.ac.id/3680/1/1._metodologi_sejarah_dan_implementasin_dalam_p_enelitian.pdf. Diakses: 15/06/2016 Pukul, 00. 48 WIB.

³³ Louis Gottschalk, *mengerti...*, hal. 96.

³⁴ Louis Gottschalk, *mengerti...*, hal. 103-104.

Balqis. Negeri Saba' adalah negeri yang maju pada zamannya terutama dalam hal pertanian. Hal ini terlihat dari bendungan yang mereka bangun dapat digunakan sebagai irigasi sehingga kebun di sisi kanan dan kiri tumbuh beraneka ragam buah-buahan, dan makanan. Begitulah Allah memberikan kenikmatan kepada kaum Saba'. Akan tetapi negeri tersebut dihancurkan oleh Allah karena penduduknya ingkar terhadap anugerah dan nikmat yang telah Allah berikan. Akibatnya, Allah mencabut faktor yang menjadi penyebab negeri itu makmur dan subur. Salah satu caranya adalah menenggelamkan negeri tersebut dengan mengirim banjir besar ke negeri yang subur itu. Setelah kejadian itu, Allah mengganti tanaman di kebun-kebun milik penduduk Negeri Saba' dengan tanaman yang pahit.

1. Kronologis Kisah Negeri Saba'

Kisah ini pun diceritakan cukup panjang , yaitu pada surat An-Naml dari ayat 16-40. Kisah pertemuan dua penguasa (Raja dan Ratu), yang semula memiliki banyak perbedaan dalam hal spiritual, akhirnya takluk dipangkuan sang Raja³⁵. Kisah ini diawali dari kisah

³⁵ Menurut Tayfur, seorang Ahli Sejarah, sebagaimana dikutip oleh Fatima Mernisi, mengatakan bahwa Ratu Baqis adalah seorang wanita yang memiliki rekam jejak baik. Bahkan, ia tidak pernah atau tidak sedikitpun tertarik dengan kaum pria. Dengan demikian ketika Balqis bertemu dengan Nabi Sulaiman, ia dalam keadaan perawan.(Fatima Mernisi, *Ratu-ratu Islam yang Terlupakan*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 224-225).

Nabi Sulaiman yang mewarisi kerajaan dan kekuasaan ayahnya, yakni Nabi Daud³⁶.

Al-Hafidz Ibnu Asakir, sebagaimana dikutip dari buku *Qashashul Anbiya'* karya Ibnu Katsir, yang diterjemahkan oleh Umar Mujtahid, menyampaikan bahwa nama dan nasab Nabi Sulaiman adalah Sulaiman bin Dawud bin Asysya bin Uwaid bin Abir bin Salmun bin Nakhsyun bin Umaina Adab bin Iram bin Hashrun bin Farish bin Yahudza bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim, Abu Rabi' Nabi Allah putra Nabi Allah.³⁷ Sementara itu, Sulaiman memiliki seribu istri, 700 diantaranya wanita merdeka, dan 300 lainnya budak. Hal ini didasarkan pada Imam Bukhari yang menuturkan, “Khalid bin Mukhallad bercerita kepada kami, Mughghirah bin Abdurrahman bercerita kepada kami, dari Abu Zanad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi Saw., beliau bersabda, ‘Sulaiman bin Daud berkata, ‘Malam ini, aku akan menggilir 70 istri(ku), masing-masing akan melahirkan seorang pejuang yang akan berjihad di jalan Allah.’ Temannya lalu berkata, ‘Insyaaallah, sementara sulaiman tidak mengatakan begitu. Akhirnya masing-masing dari istrinya itu keguguran.’ Nabi Muhammad kemudian mengatakan, ‘Andai ia

³⁶ Nabi Daud as. Wafat pada tahun 1626 sebelum hijrah dalam usia 70 tahun, setelah memerintah selama empat puluh tahun. Beliau mempunyai 11 orang anak, salah satunya Nabi Sulaiman. Sementara itu, Nabi Sulaiman as. wafat pada tahun 1597 sebelum hijrah (M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 9, (Jakarta: Lentera hati, 2004) Cet. 2, hal. 416.

³⁷ Imaduddin Abul Fida' Ismail bin Katsir, *Kisah Para Nabi: Kisah 31 Nabi Dari Adam Hingga Isa*, Terj. Umar Mujtahid, (Jakarta: Ummul Qura, 2013), hal. 761.

mengucapkannya (Insyallah), tentu (akan melahirkan anak-anak yang berjuang di jalan Allah.³⁸

Nabi Sulaiman adalah raja yang hebat. Kehebatan itu dibuktikan, bila Nabi Sulaiman hendak bepergian jauh, ia bisa memerintahkan angin untuk menerbangkannya (QS. Al-Anbiya' (21): 81).³⁹ Selain itu, Nabi Sulaiman bisa berbicara dengan burung atau binatang.

Hal ini tergambar dalam Alquran sebagai berikut:

وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُدَ ۖ وَقَالَ يَتَىٰهَا النَّاسُ ۖ عَلِمْنَا مِنطِقَ الطَّيْرِ
وَأُوتِينَا مِن كُلِّ شَيْءٍ ۗ إِنَّ هَذَا هُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ ﴿١٦﴾

Artinya: “ Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan Dia berkata: "Hai manusia, Kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan Kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata." (QS. An-Naml (27): 16).⁴⁰

Para mufasir mengatakan bahwa kerajaan Nabi Sulaiman berada di Palestina. Orang Yahudi menyebut kerajaan Nabi Sulaiman sebagai Kuil Solomon. Sebuah laporan yang dirilis pada 14 februari 2012 oleh *Palestine Information Centre* (PIC) menyatakan, pihak Israil akan menggunakan cairan kimiawi untuk mempercepat proses

³⁸ Imaduddin Abul Fida' Ismail bin Katsir, *Kisah...*, hal. 787-788.

³⁹ Rizem Aizid, *Kitab Sejarah Terlengkap 25 Nabi Terkemuka: Biografi, Perjuangan, dan Warisan Sepanjang Masa*, (Jogjakarta: Safirah, 2014), hal. 466.

⁴⁰ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Alquran, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., hal. 595.

pembangunan terowongan yang dilakukan di bawah Masjidil Aqsha. Misi utama utama Israil adalah untuk mempercepat keruntuhan Masjidil Aqsha, yang menurut mereka masjid tersebut dulunya adalah tempat suci mereka, yakni haikal sulaiman.⁴¹

Haikal Sulaiman atau istana Nabi Sulaiman dibangun oleh Nabi Sulaiman as sekitar abad ke-10 SM. Awalnya, tempat ibadah itu diperintahkan oleh Allah untuk dibangun oleh Nabi Daud as. Namun, berhubung Nabi Daud sibuk berperang, pembangunan tempat ibadah tersebut (masjidil Aqsha) dieksekusi pada masa Nabi Sulaiman oleh Nabi Sulaiman dan tentaranya sendiri. Dari sini dapat dipahami bahwa, selain membangun tempat ibadah, Nabi Sulaiman juga membangun istananya dengan megah. Istana nabi Sulaiman adalah istana yang menggunakan teknologi tinggi pada masanya. Terbukti istana tersebutv terkenal kemegahan dan keindahannya. Andrie Mesapati, Luki Andriansyah, dan Gemma A, dalam buku '*50 Misteria Dunia Menurut Alquran*', menjelaskan bahwa denah istana Nabi Sulaiman sebagai berikut: (1) Pintu barat daya, (2) Istana ratu, (3) Istana nabi Sulaiman, (4) Pintu gerbang dengan 32 pilar, (5) Gedung pengadilan, (6) Hutan lebanon, (7), kediaman pendeta tingkat tinggi,

⁴¹ Benjamin Netanyahu Akan Pimpin Serangan ke Masjid Al—Aqsha, *Hidayatullah.com*, 16 Februari 2012. Diakses: 23/04/2016, pukul: 06.00 WIB.

(8) Pintu masuk ke tempat ibadah, (9) Alun-alun tempat ibadah, dan (10) Haikal Sulaiman.⁴²

Sejarah mencatat bahwa sepeninggalan Nabi Sulaiman, istana dan haikal sulaiman mengalami kehancuran sebanyak tiiga kali. Pertama pada tahun 587 SM. Hal ini disebabkan oleh pasukan Babilonia, yang diketuai oleh Bukhtansar, menyerang Jerussalem sampai merembet dan menghancurkan istana peninggalan Nabi Sulaiman. Tempat itu kemudian dibangun kembali oleh kaum Yahudi setelah mereka dibebaskan Kirusy, raja Persia. Peristiwa kedua dihancurkan oleh Antiochus, penguasa Suriah. Kondisi saat itu terjadi fitnah. Sehingga penguasa Suriah itu memadamkan fitnah tersebut dengan menghancurkan Haikal Sulaiman pada tahun 198 SM.⁴³

Tidak hanya sebatas mengerti bahasa binatang. Bahkan, Nabi Sulaiman juga bisa menaklukkan jin dan angin. Hal ini terbukti, bala tentara Nabi Sulaiman bukan hanya terdiri atas manusia, melainkan juga jin dan burung (binatang).

وَحُشِرَ لِسُلَيْمَانَ جُنُودُهُ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ

Artinya: “ *Dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan).*” (QS. An-Naml: 17).⁴⁴

⁴² Andrie Mesapati, et. El, *50 Misteri Dunia Menurut Alquran*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015) Cet. III, hal. 242-243.

⁴³ Andrie Mesapati, et. El, *50 Misteri Dunia Menurut Alquran*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015) Cet. III, hal. 243.

⁴⁴ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Alquran, *Alquran,...*, hal. 595.

Bala tentara tersebut diatur dengan tertib untuk menuju suatu tempat. Dalam perjalanan, tepatnya ketika di lembah semut, ratu semut mendengarkan suara kaki dari kuda pasukan Nabi Sulaiman, ia menginstruksikan kepada semut-semut supaya masuk ke dalam sarang. Tujuannya adalah agar tidak diinjak oleh Sulaiman dan bala tentaranya. Berhubung Nabi Sulaiman bisa memahami bahasa binatang, putra Nabi Daud itu tersenyum lalu tertawa karena mendengar perkataan semut.

حَتَّىٰ إِذَا أَتَوْا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا
 مَسْكِنَكُمْ لَا تَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ وَجُنُودُهُ، وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ
 ﴿١٨﴾ فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ
 نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا
 تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ ﴿١٩﴾

Artinya: “Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari; Maka Dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) Perkataan semut itu. dan Dia berdoa: "Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke

dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh." (QS. An-Naml (27): 18-19).⁴⁵

Kemudian, Nabi Sulaiman sejenak memeriksa kehadiran pasukannya satu persatu. Ketika memeriksa burung, Nabi Sulaiman tidak mendapati burung Hud-hud⁴⁶. Secara tegas, Sang Raja marah dan berkata, “ Mengapa aku tidak melihat Hud-hud, apakah dia termasuk yang tidak hadir? Sungguh, aku hukum ia (burung Hud-hud) dengan hukuman yang berat atau kusembelih ia, kecuali jika ia datang kepadaku dengan alasan yang jelas.”

وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِيَ لَمْ أَرَى الْهَدْدَ أَمْ كَانَ مِنَ
الْغَائِبِينَ ﴿٢٠﴾ لَأُعَذِّبَنَّهُ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَأَذْنَحَنَّهُ أَوْ لَيَأْتِيَنِي
بِسُلْطَنٍ مُّبِينٍ ﴿٢١﴾

Artinya: “ *Dan Dia memeriksa burung-burung lalu berkata: "Mengapa aku tidak melihat hud-hud, Apakah Dia Termasuk yang tidak hadir. Sungguh aku benar-benar akan mengazabnya dengan azab yang keras atau benar-benar menyembelihnya kecuali jika benar-benar Dia datang kepadaku dengan alasan yang terang." (QS. An-Naml (27): 20-21).⁴⁷*

⁴⁵ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Alquran, *Alquran*, hal. 595.

⁴⁶ Burung Hud-hud adalah burung khusus yang ditaklukkan Nabi Sulaiman Hal ini didasarkan ada fakta bahwa Nabi Sulaiman mengetahui ketidakhadiran burung Hud-hud. Seandainya semua burung ditaklukkan Sulaiman, maka Nabi Sulaiman tidak mungkin mengetahui burung Hud-hud yang dimaksud. Dengan demikian, burung Hu-dhud adalah burung khusus. (Sayyid Quthb, *Tafsir...*, hal. 392.

⁴⁷ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Alquran, *Alquran*,..., hal. 595.

Tidak berselang lama, burung Hud-hud datang dan menghadap Sang Raja, lalu ia berkata kepada Nabi Sulaiman, “ Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya, dan kubawa kepadamu dari Negeri Saba⁴⁸ suatu berita penting. Aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan ia dianugerahi segala sesuatu serta ia mempunyai singgasana yang besar. Aku juga mendapati ia dan kaumnya menyembah selain Allah, tepatnya matahari, dan setan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka, lalu menghalangi mereka di jalan Allah, sehigga mereka tidak dapat petunjuk, lanjut Hud-hud.

فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِ وَجِئْتُكَ مِنْ
 سَبَإٍ بِنَبِيٍّ يَقِينٍ ﴿٢٢﴾ إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ
 شَيْءٍ وَهِيَ عَرْشٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾ وَجَدْتُهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ
 مِنْ دُونِ اللَّهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ
 فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ ﴿٢٤﴾

⁴⁸ Saba' adalah satu kerajaan di Yaman, Arab Selatan pada abad VIII SM. Lokasinya sangat setrategis karena negeri ini menghubungkan dataran India, Ethiopia, Somalia, dan Irak. Baca: M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 9, (Jakarta: Lentera hati, 2004) Cet. 2, hal. 430. Bandingkan dengan Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5, Terj. Suharlan, (Jakarta: Darus Sunnah, 2012), hal. 425.

Artinya: “Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia berkata: "Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba' suatu berita penting yang diyakini. Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan Dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. Aku mendapati Dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan syaitan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk.” (QS. An-Naml (27): 22-24).⁴⁹

Mendengar keterangan Hud-hud, Nabi Sulaiman tidak lantas membenarkan dan mempermasalahkannya. Namun, beliau bersegera mengambil langkah, yakni mengutus burung Hud-hud menemui Ratu Balqis dengan membawa surat⁵⁰. Isi surat itu mengajak Ratu Balqis dan segenap pengikutnya menghentikan penyembahan terhadap matahari, kemudian beralih ke akidah yang lurus, yakni menyembah Allah Swt.

Terkait ayat ini, Sayyid Quthb, sebagaimana dikutip Quraish Shihab, mengatakan bahwa burung Hud-hud yang dimaksud ayat ini sangat berbeda dengan Hud-hud dewasa ini, karena Hud-hud dalam kisah Nabi Sulaiman merupakan generasi pertama yang dikaruniai

⁴⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Alquran, *Alquran...*, hal. 596.

⁵⁰ Selain memiliki kelebihan mengantarkan surat, Hud-hud adalah binatang yang ahli dalam memberi arahan kepada Nabi Sulaiman tentang keberadaan air di dalam tanah. (‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, Terj. M. ‘Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan Al-Atsari, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’I, 2013), Cet. VI, hal. 13.

berbagai keluarbiasaan (mukjizat). Jadi, Hud-hud yang hidup dewasa ini adalah generasi binatang serupa yang yang telah wujud ribuan atau jutaan tahun yang lalu, sejak terciptanya Hud-hud. Fakta bahwa Nabi Sulaiman mencari menyebut Hud-hud adalah bentuk bahwa burung itu memang berbeda dengan lainnya. Jadi, tidak ayal jika ia dapat mendeteksi keberadaan Negeri Saba'. Kemampuan Hud-hud biasa tentu tidak akan bisa seperti ini, ini adalah Hud-hud khusus, yang sudah barang tentu berbeda sekali dengan Hud-hud yang dikenal selama ini.⁵¹

Penjelasan diatas dapat dijumpai dalam Alquran Surah Saba' sebagaimana berikut ini:

قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٦٧﴾ أَذْهَبَ بِكِتَابِي
 هَذَا فَأَلْقَاهُ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّى عَنْهُمْ فَانظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ ﴿٦٨﴾ قَالَتْ
 يَا أَيُّهَا الْمَلَأُوْأِىْنِ إِنِّي الْآئِيَةُ إِلَىٰ كِتَابِ كَرِيمٍ ﴿٦٩﴾

Artinya: “ Berkata Sulaiman: "Akan Kami lihat, apa kamu benar, ataukah kamu Termasuk orang-orang yang berdusta. Pergilah dengan (membawa) Surahku ini, lalu jatuhkan kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan". Berkata ia (Balqis): "Hai pembesar-pembesar, Sesungguhnya telah dijatuhkan

⁵¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, hal. 438.

kepadaku sebuah Surah yang mulia.” (QS. An-Naml (27): 27-29).⁵²

Adapun isi surat tersebut disebutkan dalam Alquran berikut ini:

إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٦٦﴾ أَلَّا تَعْلَمُوا عَلَيَّ
وَأَتُونِي مُسْلِمِينَ ﴿٦٧﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Surah itu, dari Sulaiman dan Sesungguhnya (isi)nya: "Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Bahwa janganlah kamu sekalian Berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri.* “ (QS. An-Naml (27): 30-31).⁵³

Terkait isi surat tersebut, Musthafa Al-Maraghi menguraikan isinya mencakup: (1) mengandung penetapan Tuhan, keesaan, kekuasaan, dan keadan-Nya Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang; (2) Larangan kepada mereka untuk mengikuti hawa nafsu, dan keharusan mengikuti yang haq; dan (3) Perintah keada mereka untuk datang kepada Nabi Sulaiman dalam keadaan tunduk.⁵⁴

⁵² Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Alquran, *Alquran...*, hal. 596.

⁵³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Alquran, *Alqura...*, hal. 597.

⁵⁴ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz19*, Terj. Bahrn Abubakar, et. el, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993), cet. II, hal. 250.

Setelah Sang Hud-hud melempar surat itu kepada Sang Ratu, Sang Ratu pun langsung membacanya. Setelah itu, ia mengumpulkan pejabat teras dan penasihatnya. Kemudian, Ratu Balqis membacakan isi surat dari Nabi Sulaiman di hadapan para elit pemerintahan. Ratu Balqis berkata: *“Wahai pemuka pemerintahan! Berilah aku pertimbangan dalam memutuskan perkara ini.”* Persoalan yang dimaksud adalah, bahwa Nabi Sulaiman Sang Raja itu meminta Ratu Balqis dan segenap kaumnya datang dan tunduk patuh kepada Nabi Sulaiman.

Para pemuka pemerintahan itu lantas menjawab dengan tegas bahwa bangsanya adalah bangsa yang paling kuat, baik dari fisik maupun materi. Dengan demikian, kiranya berperang, maka bangsa kita akan menang karena memiliki militer yang kuat.

Alquran menjelaskan sebagaimana di bawah ini:

قَالَتْ يَتَأْتِيهَا الْمَلَأُوْا أَفْتُونِي فِيْ أَمْرِيْ مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّى
 تَشْهَدُوْنَ ﴿١١١﴾ قَالُوْا خَنْ أَوْلُوْا قُوَّةٍ وَأَوْلُوْا بِأَسْ شَدِيْدٍ وَالْأَمْرُ إِلَيْكَ
 فَانظُرِيْ مَاذَا تَأْمُرِيْنَ ﴿١١٢﴾

Artinya: “ Berkata Dia (Balqis): "Hai Para pembesar berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini) aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis(ku)". Mereka menjawab: "Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan), dan keputusan berada

ditanganmu: Maka pertimbangkanlah apa yang akan kamu perintahkan. " (QS. An-Naml (27): 32-33).⁵⁵

Sesudah mempertimbangkan secara matang-matang, baik dari segi militer maupun isi surat itu serta cara penyampaiannya, Sang Ratu tidak lantas mengambil keputusan berperang, sebagaimana kesan dari jawaban penasihatnya. Ratu Balgis sangat bijak dan berhati-hati.

Ratu Balqis membayangkan jika Nabi Sulaiman dan segenap militernya menyerang Negeri Saba', niscaya rakyatnya akan sedikit banyak tercabik-cabik oleh ujung pedang yang sangat lancip.

Setelah mengingat dan menimbang bahaya peperangan, Sang Ratu memutuskan untuk menjawab surat Nabi Sulaiman dan mengutus utusannya untuk menemui Nabi Sulaiman dengan membawa hadiah. Maksud Sang Ratu adalah untuk diplomasi. Selanjutnya, Sang Ratu menunggu laporan yang akan dibawa kembali oleh utusannya.

قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعْرَآةَ أَهْلِهَا
 أَذِلَّةً ۗ وَكَذَٰلِكَ يَفْعَلُونَ ﴿٢٢﴾ وَإِنِّي مُرْسَلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ فَنَظِرَةٌ بِمِ
 يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ ﴿٢٣﴾

⁵⁵ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Alquran, *Alquran*,..., hal. 597.

Artinya: “ *Dia berkata: "Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia Jadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat. Dan Sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu. "* (QS. An-Naml (27): 34-35).⁵⁶

Para utusan Sang Ratu sudah sampai di kerajaan Nabi Sulaiman dengan membawa hadiah banyak, berharga dan menarik seraya menawarkan sekaligus mengiming-iminginya dengan hadiah itu agar Sang Raja menyerah kepada Sang Ratu. Akan tetapi, Nabi Sulaiman tidak tertarik sedikitpun dengan hadiah yang disodorkan oleh utusan Sang Ratu.

Kepada para utusan Sang Ratu, Sang Raja menegaskan bahwa beliau mengirim Surah kepada Sang Ratu Saba' meminta kamu semua datang dan berserah diri kepada Allah, bukan karena harta. Nabi Sulaiman lantas menunjukkan kepada para utusan bahwa beliau tidak butuh harta, karena apa yang telah dianugerahkan Allah kepada beliau, lebih baik daripada apa yang dianugerahkan kepadamu dan juga Ratumu serta kekuasaanmu sangat terbatas.

Selanjutnya, Nabi Sulaiman memerintahkan kepada pimpinan rombongan kerajaan Saba' itu untuk kembali pada Sang Ratu. Tidak hanya itu, Nabi Sulaiman juga bersumpah akan mendatangi Negeri

⁵⁶ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Alquran, *Alquran,...*, hal. 597.

Saba' dengan bala tentara yang kuat, sehingga bala tentara Negeri Saba' tidak sanggup membendungnya. Bahkan, Nabi Sulaiman juga mengancam, akan mengalahkan, kemudian mengusir dan menjadikan mereka tawanan perang. Ini tidak akan kami (Nabi Sulaiman dan Bala tentaranya) kami lakukan jika kalian (Ratu Saba' dan kaumnya) datang kepada Nabi dengan berserah diri, beriman kepada Allah Swt.

Alquran mengisahkan sebagai berikut:

فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمَانَ قَالَ أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٍ فَمَا آتَانِي اللَّهُ خَيْرٌ مِّمَّا
 آتَانَكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بِهَدْيِكُمْ تَفْرَحُونَ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعْ إِلَيْهِمْ فَلَنَأْتِيَنَّهُمْ
 بِجُنُودٍ لَّا قِبَلَ لَهُمْ بِهَا وَلَنُخْرِجَنَّهُمْ مِنْهَا أَذِلَّةً وَهُمْ صَاغِرُونَ ﴿٢٨﴾

Artinya: "Maka tatkala utusan itu sampai kepada Sulaiman, Sulaiman berkata: "Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta? Maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu. Kembalilah kepada mereka sungguh Kami akan mendatangi mereka dengan balatentara yang mereka tidak Kuasa melawannya, dan pasti Kami akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba) dengan terhina dan mereka menjadi (tawanan-tawanan) yang hina dina. " (QS. An-Naml (27): 36-37).⁵⁷

⁵⁷ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Alquran, *Alquran...*, hal. 597.

Alquran tidak menjelaskan apa yang terjadi setelah penolakan hadiah Sang Ratu. Yang pasti rombongan Ratu Saba' kembali ke daerahnya untuk melaporkan informasi yang mereka terima dari Nabi Sulaiman kepada Ratu. Suatu riwayat menyatakan bahwa Ratu Saba', setelah menerima informasi dari utusannya, diri dan kaumnya berada dalam keadaan bahaya. Maka, Sang Ratu mengambil keputusan untuk melayangkan sebuah surat, yang inti suratnya menyampaikan rencana kedatangannya.

Benar. Sang Ratu dan ribuan pengikutnya segera pergi ke kerajaan Nabi Sulaiman dengan menutup rapat istananya dan menyimpan sedemikian rupa singgasananya yang sangat istimewa itu⁵⁸. Kendati demikian, wilayah kerajaan Negeri Saba' lebih kecil dari kerajaan Nabi Sulaiman. Negeri Saba hanya sepersepuluh negeri Nabi Sulaiman.⁵⁹

Melalui informasi dari pasukannya, Nabi Sulaiman mengetahui bahwa Ratu Balqis akan mendatangi kerajaannya. Ia sesegera memerintahkan seluruh tentaranya untuk membuat persiapan menyambut Ratu Balqis dan kaumnya. Nabi Sulaiman juga memerintahkan untuk memindahkan singgasananya Ratu Balqis ke

⁵⁸ Para ahli sejarah mengatakan bahwa singgasana layaknya istana besar, berkilau serta tinggi menjulang. Di dalamnya terdapat 360 jendela di arah timur dan barat. Model bangunannya pun dibuat sedemikian rupa sehingga sinar matahari dapat masuk setiap hari dari berbagai jendela, dan mereka sujud kepadanya. ('Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7...* hal. 16).

⁵⁹ Argawi Kandito, *Berjumpa 26 Nabi: Pengalaman Spiritual Seorang Remaja*, (Yogyakarta: Pustaka esantren, 2008), hal. 20.

istananya, yakni di Palestina dan tiba di tempat sebelum Ratu Balqis tiba di kerajaannya, dengan menempuh jarak 200 km dari Yaman ke Yerusalem.⁶⁰

Di hadapan seluruh pemuka dan rakyatnya, Nabi Sulaiman mengatakan bahwa siapa yang sanggup memindah singgasana Ratu Balqis ke kerajaan beliau sebelum mereka (Ratu Balqis dan pengikutnya) datang berserah diri kepadanya.

Salah satu dari stafnya, yakni jin ‘*Ifrit* menyanggupi permintaan Nabi Sulaiman. Bahkan, jenis jin yang cerdas dan kuat itu sanggup memindahkan singgasana Ratu Balqis sebelum Nabi Sulaiman berdiri dari tempat duduknya untuk pulang beristirahat.

Berikut adalah penjelasan Alqurannya:

قَالَ يَتَأْتِيهَا الْمَلَأُ أَيُّكُمْ يَأْتِينِي بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَنْ يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ
 قَالَ عِفْرِيْتُ مِّنَ الْجِنِّ أَنَا ءَاتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِن
 مَّقَامِكَ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ

Artinya: “ Berkata Sulaiman: "Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri". Berkata 'Ifrit (yang cerdas) dari golongan jin: "Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgsana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; Sesungguhnya aku benar-benar

⁶⁰ Bambang ranggono, *Percikan Sains dalam Alquran: Menggali Insirasi Ilmiah*, (Bandung: Khazanah Intelektual, 2005), hal. 203.

kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya. " (QS. An-Naml (27): 38-39).⁶¹

Jin ‘*Ifrit* belum kelar melaksanakan tugasnya, ada tanggapan spontan dari seorang manusia yang selama ini mengasah kalbunya dan Allah telah menganugerahinya ilmu. Perkataan orang yang memiliki ilmu al-Kitab itu menawarkan kecerdikannya bahwa ia bisa mendatangkan singgasana Ratu Balqis di hadapan Nabi Sulaiman sebelum mata Nabi Sulaiman berkedip. Alhasil, tanpa menunggu lama dan tanggapan dari Nabi Sulaiman, singgasana yang dimaksud hadir di hadapan Nabi Sulaiman.

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ
إِلَيْكَ ظَرْفُكَ فَلَمَّا رَآهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِن فَضْلِ رَبِّي
لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَن كَفَرَ
فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ

Artinya: “ Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip". Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini Termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku Apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). dan Barangsiapa yang bersyukur Maka Sesungguhnya Dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan Barangsiapa

⁶¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Alquran, *Alquran*,..., hal. 597-598.

yang ingkar, Maka Sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia. " (QS. An-Naml (27): 40).⁶²

Setelah singgasananya berada di hadapan Nabi Sulaiman, beliau menginginkan singgasananya diubah atau dimodifikasi sedemikian rupa supaya Ratu Balqis tidak mengenal bahwa itu adalah singgasananya yang dipindah. Langkah ini dilakukan untuk menguji pengetahuan, kejelian, dan ketajaman hati Ratu Balqis. Setelah Ratu Balqis melihat singgasana itu, Ratu Balqis tidak langsung mengatakan bahwa itu adalah singgasananya dan tidak juga mengatakan bahwa itu bukan singgasananya. Ratu Balqis menilai singgasana yang ada di kerajaan Nabi Sulaiman menyerupai dan mendekati singgasananya.⁶³ Dari sinilah, kecerdasan, ketelitian dan ketajaman pikiran Ratu Balqis sangat kentara.

Karena itu, Sang Ratu takjub atas kemukjizatan dan kehebatan yang telah diberikan Allah kepada Nabi Sulaiman. Saking kagumnya, Sang Ratu berterus terang bahwa sebelumnya, ia belum pernah melihat singgasana sehebat itu. Puncaknya, Sang Ratu berserah diri dan memeluk agama yang dianut Nabi Sulaiman AS.

Nah, bersamaan dengan itulah, Nabi Sulaiman memberikan sedikit banyak pengetahuan kepada Ratu Balqis dan kaumnya bahwa umat Nabi Sulaiman telah diberikan ilmu sebelum kaum Saba' diberi

⁶² Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Alquran, *Alquran...*, hal. 598.

⁶³ Ahmad Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir, Vol. 4...*, hal. 1088.

ilmu, sehingga Nabi Sulaiman dan kaumnya lebih dulu memeluk Islam dengan berserah diri kepada Allah sebelum mereka (kaum Sba') berserah diri dan memeluk Islam. Begitulah tanggapan Nabi Sulaiman terhadap Ratu Balqis yang pada akhirnya menganut agama yang dipeluk oleh Nabi Sulaiman AS. Sebelum menganut agama Nabi Sulaiman, Ratu Balqis tidak mengesakan Allah, karena menyembah matahari. Sehingga, ia termasuk orang-orang kafir.

Hal ini seperti terpatri dalam Alquran sebagai berikut:

قَالَ نَكِّرُوا لَهَا عَرْشَهَا نَنْظُرْ أَتَهْتَدِي أَمْ تَكُونُ مِنَ الَّذِينَ لَا يَهْتَدُونَ ﴿٤١﴾
 فَلَمَّا جَاءَتْ قِيلَ أَهَكَذَا عَرْشُكَ ۖ قَالَتْ كَأَنَّهُ هُوَ ۚ وَأُوتِينَا الْعِلْمَ مِنْ
 قَبْلِهَا وَكُنَّا مُسْلِمِينَ ﴿٤٢﴾ وَصَدَّهَا مَا كَانَتْ تَعْبُدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ ۖ إِنَّهَا
 كَانَتْ مِنْ قَوْمٍ كَافِرِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya: “ Dia berkata: "Robahlah baginya singgasananya; Maka kita akan melihat Apakah Dia Mengenal atautkah Dia Termasuk orang-orang yang tidak mengenal(nya)". Dan ketika Balqis datang, ditanyakanlah kepadanya: "Serupa inikah singgasanamu?" Dia menjawab: "Seakan-akan singgasana ini singgasanaku, Kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan Kami adalah orang-orang yang berserah diri". Dan apa yang disembahnya selama ini selain Allah, mencegahnya (untuk melahirkan keislamannya), karena

Sesungguhnya Dia dahulunya Termasuk orang-orang yang kafir. " (QS. An-Naml (27): 41-43).⁶⁴

Setelah Ratu Balqis menyelesaikan ujian pertama, tibalah saatnya ia melanjutkan ke-ujian selanjutnya. Dalam hal ini, Nabi Sulaiman menguji Ratu Balqis dengan bentuk praktik. Oleh Nabi Sulaiman, Ratu Balqis dipersilahkan masuk ke dalam istana. Maka ketika Sang Ratu berjalan menuju istana tersebut, ia melihat lantainya itu seperti kolam air yang besar.

Melihat keterkejutan Ratu Balqis, Nabi Sulaiman berkata, “Sesungguhnya, ini istana licin terbuat dari kaca.” Jadi, lantai tersebut dibuat dari kaca yang sangat bening dan di bawah lantai tersebut mengalir air yang begitu jernih.

Anggapan Ratu Balqis bahwa lantai istana itu kolam air besar, membuat ia menyingkap atau mengangkat kedua betis agar bajunya tidak basah terkena apa yang dikiranya kolam. Dalam pada waktu ini, Ratu Balqis tidak mampu menyembunyikan kekakugan akan kehebatan Nabi Sulaiman, dan akhirnya Ratu Balqis, lagi-lagi, berserah diri kepada Nabi Sulaiman dan mengakui ke-Esaan Allah, tuhan pengendali dan penguasa alam semesta.

⁶⁴ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Alquran, *Alquran...*, hal. 598.

قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الصَّرْحَ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَنْ سَاقِيهَا^ط
 قَالَ إِنَّهُ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِّن قَوَارِيرَ^ق قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي
 وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٤٤﴾

Artinya: “ Dikatakan kepadanya: "Masuklah ke dalam istana". Maka tatkala Dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya. berkatalah Sulaiman: "Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca". berkatalah Balqis: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam. “ (QS. An-Naml (27): 44).⁶⁵

Menurut sebuah riwayat, Nabi Sulaiman kemudian memperistri Ratu Balqis. Inilah akhir kronologi kisah Negeri Saba'. Hal ini terjadi setelah bertemu beberapa waktu lalu, Nabi Sulaiman dan ratu Balqis sering berkomunikasi. Sehingga, hati mereka tak terhambat. Dari sinilah, Nabi Sulaiman memperistri Balqis. Sesudah itu, semua rakyat Negeri Saba' mengikuti jejak Nabi Sulaiman dengan memeluk agama tauhid.⁶⁶

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kisah Negeri Saba' itu erat kaitannya dengan kisah Nabi Sulaiman dan kerajaannya. Negeri Saba' diketahui dari laporan burung Hud-hud,

⁶⁵ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Alquran, *Alquran...*, hal. 598-599.

⁶⁶ M. Arief Hakim, *Mutiara Kisah 25 Nabi dan Rasul: Diceritakan Secara Populer dan Bernas*, (Bandung: Penerbit Marja', 2004), cet. II, hal. 174.

bahwa ada suatu negeri yang dipimpin oleh Ratu Balqis. Di bawah kepemimpinannya, Negeri Saba' menjadi sebuah negeri yang berkemakmuran.

Alquran menutup serangkaian kronologis kisah Negeri Saba' dengan kematian Nabi Sulaiman yang penuh misterius. Betapa tidak. Semua pengikutnya tidak ada yang mengetahui kapan Nabi yang bijak itu wafat.

Bahkan, Alquran hanya memberikan satu tanda bahwa Nabi Sulaiman wafat, yakni anai-anai yang memakan tongkatnya yang ia pakai sandaran. Hal ini sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

فَلَمَّا قَضَيْنَا عَلَيْهِ الْمَوْتَ مَا دَلَّهُمْ عَلَى مَوْتِهِ إِلَّا دَابَّةُ الْأَرْضِ
تَأْكُلُ مِنْسَأَتَهُ^ط فَلَمَّا حَرَّ تَيَيَّنَتِ الْجِنُّ أَنْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ
الْغَيْبَ مَا لَبِثُوا فِي الْعَذَابِ الْمُهِينِ ﴿١٤﴾

Artinya: “Maka tatkala Kami telah menetapkan kematian Sulaiman, tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Maka tatkala ia telah tersungkur, tahulah jin itu bahwa kalau Sekiranya mereka mengetahui yang ghaib tentulah mereka tidak akan tetap dalam siksa yang menghinakan.” (QS. Saba' (34): 14).⁶⁷

Para ulama menafsirkan anai-anai yang dimaksud adalah rayap, semacam semut kecil yang gemar memakan kayu. Dengan

⁶⁷ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Alquran, *Alquran...*, hal. 685.

demikian, tongkat Nabi Sulaiman terbuat dari kayu. Sehingga, para jin yang bekerja untuk Nabi Sulaiman baru mengetahui setelah badan Nabi Sulaiman tersungkur akibat tongkat yang dipakai sandaran rapuh karena dimakan rayap. Atas kondisi inilah, semua pengikut terhentak dan pada saat bersamaan mereka langsung menghentikan pekerjaannya.

2. Tanda-tanda Negeri Saba'

Surah An-Naml, seperti yang telah diauraikan sebelumnya, merupakan penjelasan kronologis kisah Negeri Saba'. Terkait Negeri Saba, Prof. Dr. Buya Hamka, melalui karya tafsirnya, mengatakan bahwa Saba' adalah nama sebuah negeri di Yaman, di selatan Tanah Arab. Ada riwayat mengatakan bahwa nama Saba' sebelumnya adalah nama orang, nama laki-laki. Hal ini terlihat dari pertanyaan yang ditujukan kepada Rasulullah bahwa, apakah Saba' itu nama negeri, atau nama laki-laki atau perempuan. Rasulullah pun menjawab bahwa Saba' pada awalnya itu nama laki-laki. Dia mempunyai anak sepuluh, yang tinggal di Yaman enam, dan selebihnya tinggal di Syam. Adapun yang berdomisili di Yaman adalah Mudzhaj, Kindah, Azad, Asy'ariy, Ammaar dan Himyar. Sementara empat orang yang tinggal di Syam adalah Lukham, Jazzaam, Ghassaan dan 'Amilah. Disebut pula bahwa nama Saba' adalah sebagai nenek moyang dari bangsa Arab Selatan.

Tempat asal kediaman nenek moyang mereka yang bernama Saba' itu telah dijadikan nama negeri (Negeri Saba').⁶⁸

Hasan Ibrahim Hasan dalam bukunya berjudul “*Sejarah dan Kebudayaan Islam I*” mengatakan bahwa jejak peninggalan kerajaan Saba' yang dapat diungkap oleh para peneliti (arkeolog) menunjukkan bahwa kerajaan Saba' dibagi menjadi dua periode. Periode pertama berakhir kira-kira tahun 650 SM. Pada masa ini bergelar *Makrib Saba'*. Sementara pada masa ini jantung ibukota Saba' berada di daerah Sharuwah, yang dapat ditempuh dengan perjalanan satu hari kearah barat Ma'rib. Pada periode kedua, yang bermula kira-kira pada tahun 650-115 SM. Rajanya bergelar *Malik Saba'*. Sementara ibu kota kerajaan ini berpindah di daerah Ma'rib.⁶⁹

Lebih jauh lagi, Tanthawi Jauhari menjelaskan bahwa di jazirah Arab ada tiga kerajaan: Ma'in, Saba' dan Himyar. Kerajaan Saba' adalah kerajaan yang terbesar dan yang disebut dalam Alquran. Hal ini dikarenakan kerajaan Saba' memiliki kekuatan yang besar dan kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan lain sebagainya sudah merupakan daerah yang maju. Sejiwa dengan itu, Harun Yahya mengatakan bahwa di Yaman Selatan, tepatnya di ibu kota Ma'rib, pernah ada peradaban, yakni kaum Saba'.⁷⁰ Dalam Tafsir Ibnu Katsir

⁶⁸ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XXII, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998), hal.151.

⁶⁹ Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Jilid I*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hal. 38.

⁷⁰ Harun Yahya, *Jejak-jejak Bangsa terdahulu*, Pdf, hal. 85.

disebutkan bahwa, kerajaan Saba' memiliki 312 pemimpin dewan musyawarah. Dimana, setiap satu orang pemimpin memiliki 10.000 orang. Pusat kekuasaan Saba' ada Ma'rib, yang berjarak 3 mil dari kota Shan'a.⁷¹ Banyak penggalian arkeologis yang memiliki konten sesuai atau mendukung penuturan sejarah Alquran maupun tempat-tempat geografisnya. Salah satu buktinya adalah inskripsi atau nash Ebla yang diperkirakan berumur sekitar 2500 tahun SM.⁷²

Hal itu diketahui dari Fakta ini kiranya cukup memberikan informasi bahwa dahulu Negeri penelitian arkeologi yang mengatakan bahwa di daerah Yaman Selatan, tepatnya di kota Ma'rib ada bekas banjir.Saba' benar-benar terletak di daerah ini. Sebagaimana keterangan ulama-ulama tafsir, Thanthawi Jauhari, misalnya, menjelaskan bahwa di kota Ma'rib ada dua gunung, yang mengapit kota tersebut. Sebagaimana diketahui bahwa daerah Yaman, seperti halnya daerah arab lainnya, tidak ada sungai, mereka minum air dan sebagainya mengandalkan air hujan, karena kondisinya padang tandus. Melihat kondisi yang demikian, pemerintah Negeri Saba' mempunyai inisitif untuk membendung air hujan. Alhasil, bendungan pun dibangun guna keperluan hidup dan keberlangsungan penduduk itu. Thanthawi Jauhari, merinci bedungan atau sungai kala itu

⁷¹ 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7...*, hal. 15.

⁷² Ahmad As Shouwy, *Mukjizat al-Qur'an dan As-Sunnah tentang IPTEK*, (Jakarta: Gema Insani Press, Cet. 3, 1997), hal.66.

merupakan sungai terbesar di dunia. Panjangnya mencapai 5.000 kilometer.⁷³

Adapun gambaran atau tanda-tanda negeri Saba' dijelaskan pada surat Saba'. Surah ini secara eksplisit menggambarkan Negeri Saba' mulai dari segi fisik hingga spiritual.

Alquran menggambarkan Negeri Saba' disebut sebagai berikut ini:

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ جَنَّاتٍ عَن يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِن رِّزْقِ رَبِّكُمْ وَأَشْكُرُوا لَهُ ۗ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ غَفُورٌ ﴿١٥﴾

Artinya: “*Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka Yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepadanya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun. "* (QS. Saba' (34): 15).⁷⁴

Ayat ini menjelaskan bahwa dahulu ada sebuah negeri dengan peradaban yang sangat maju. Dua kebun yang berada di kanan dan kiri adalah tanda negeri tersebut. Keberadaan dua kebun itu menjadikan penduduk negeri ini sejahtera, tercukupi segala kebutuhannya. Qatadah, sebagaimana dikutip Ibnu Katsir, mengatakan bahwa “*Dahulu ada*

⁷³ Thanthawi Jauhari, *Al- Jawahir fi Al-Qur'an Al-Karim*, Juz 15, (Beirut: Dar al-Fikr, 1350 H), hal. 183.

⁷⁴ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Alquran, *Alquran...*, hal. 685.

*seorang wanita diantara mereka berjalan di bawah pepohonan itu sambil membawa keranjang, yaitu tempat untuk menaruh buah-buahan, diatas kepalanya, lalu berjatuhlah buah-buahan dari pepohonan tersebut di keranjang itu dan memenuhinya tanpa memerlukan usaha yang berat, yaitu memetik, lantaran saking banyaknya.*⁷⁵ Selain itu, Negeri Saba' disebut dalam Alquran sebagai negeri yang baik dan tuhan tuhan melimpahkan pengampunan.

Bahkan, ada fakta mencengangkan yang diucapkan oleh ulama, bahwa Negeri Saba' itu sama sekali tidak ada lalat, nyamuk, serangga, dan sama sekali tidak ada hama sedikitpun. Hal ini disebabkan udara di negeri ini sangat stabil, perputarannya sehat, ditambah lagi perhatian Allah terhadap mereka, yaitu supaya mereka mengesakan-Nya dengan berbagai macam bentuk ibadah.⁷⁶

Pada tahap selanjutnya, Allah menghancurkan negeri tersebut dengan mengirim banjir besar. Hal ini terjadi lantaran setelah peninggalan Ratu Balqis, penduduk Negeri Saba' enggan memuji Allah dan tidak mau mensyukuri nikmat dan karunia yang diberikan Allah kepadanya, bahkan mereka berpaling terhadap Allah, Sang Pemberi nikmat.

⁷⁵ Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, Terj. Suharlan, ..., hal. 428.

⁷⁶ S Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtashar...*, hal. 428.

فَأَعْرَضُوا فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُمْ بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ
ذَوَاتِ أُكُلٍ خَمْطٍ وَأَثَلٍ وَشَيْءٍ مِّن سِدْرٍ قَلِيلٍ ﴿٦٨﴾

Artinya: “ Tetapi mereka berpaling, Maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit dari pohon Sidr.” (QS. Saba’ (34): 16).⁷⁷

Demikianlah, Allah bisa saja menjadikan suatu negeri yang maju menjadi negeri yang lemah dan terbelakang. Begitu juga, bagi Allah sangat mudah merubah suatu negeri yang lemah dan terbelakang menjadi negeri yang maju. Fenomena bahwa penduduk Negeri saba’ ingkar terhadap nikmat yang diberikan Allah, menjadikan Allah murka dan kemudian mencabut faktor-faktor yang mendatangkan kemakmuran, kesuburan dan sejenisnya dari mereka.

Lalu Allah mendatangkan banjir yang besar. Banjir tersebut adalah akibat dari jebolnya bendungan Ma’rib.⁷⁸ Sehingga, ketersediaan air di negeri ini menjadi minus. Bahkan, kondisi bangsa

⁷⁷ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Alquran, *Alquran ...*, hal. 686.

⁷⁸ Ulama seperti Ibnu Abbas, Wahab bin Munabbih, Qatadah, dan Adh-Dhahhak, menyebut bahwa ketika Allah Swt. Hendak mengadzab kaum Negeri Saba’ dengan mengirim banjir besar, maka Allah mengutus hewan tanah, yaitu tikus tanah, kepada bendungan tersebut untuk melubanginya. Setelah tikus itu melubangi pondasi sehingga membuat bangunan bendungan itu rapuh dan goyah, hingga tiba musim penghujan, dan air menghantam bendungan tersebut, alhasil bendungan runtuh. Selengkapnya baca di: Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5, Terj. Suharlan, (Jakarta: Darus Sunnah, 2012), hal. 429-430.

kala itu menjadi kering kerontang. Jadi, setelah tertimpa bencana banjir besar, daerah Saba' mulai berubah menjadi padang pasir dan kaum Saba' kehilangan sumber pendaatan mereka yang paling penting dengan hilangnya pertanian atau kebun mereka.⁷⁹

Imam Al-Qurtubhi, menjelaskan kata “ ‘Ariim ” adalah nama sebuah lembah. Dikatakan lembah karena disinilah, air-air berkumpul yang mengairi lembah-lembah. Selanjutnya, ada yang mengatakan bahwa lembah-lembah tersebut di airi laut-laut di Yaman.⁸⁰

Selanjutnya, bergantilah kebun-kebun yang semula menghasilkan buah-buahan dan makanan lainnya itu menjadi padang pasir. Sehingga, kebun tersebut hanya ditumbuhi pohon yang berbuah pahit.

ذَلِكَ جَزَيْنَهُمْ بِمَا كَفَرُوا وَهَلْ نُجْزِي إِلَّا الْكَافِرَ ﴿٤٧﴾

Artinya: “ *Demikianlah Kami memberi Balasan kepada mereka karena kekafiran mereka. dan Kami tidak menjatuhkan azab (yang demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir.* “ (QS. Saba' (34): 17).⁸¹

Allah telah mempersempit rezeki mereka, dan mengubah keadaan mereka dari kemakmuran dan kenikmatan menjadi kemiskinan dan kesusahan. Tapi, Allah masih sedikit memberi

⁷⁹ Harun Yahya, *Jejak-jejak Bangsa Terdahulu*, Pdf, hal. 79-85.

⁸⁰ Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 14*, Terj. Faturrahman Abdul Hamid, et. el., (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hal. 689.

⁸¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Alquran, *Alquran...*, hal. 686.

kesempatan kepada kaum Saba' untuk bertaubat. Kesempatan itu terlihat, Allah tidak memecah belah mereka. Peradaban dan kehidupan masih tersambung dengan kota-kota yang diberkahi yang berada di sekeliling Saba'. Kota yang dimaksud adalah: Makkah di Jazirah Arab dan Baitul Maqdis di Syam. Yaman masih tetap ramai. Dan, jalan diantara keduanya masih bagus, terawat, dan aman.

وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْقُرَىٰ الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا قُرَىٰ ظَهْرًا وَقَدَرْنَا فِيهَا السَّيْرَ سِيرُوا فِيهَا لَيَالِيَ وَأَيَّامًا ءَامِنِينَ ﴿١٨﴾

Artinya: “Dan Kami jadikan antara mereka dan antara negeri-negeri yang Kami limpahkan berkat kepadanya, beberapa negeri yang berdekatan dan Kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-jarak) perjalanan. berjalanlah kamu di kota-kota itu pada malam hari dan siang hari dengan dengan aman. “ (QS. Saba'(34): 18).⁸²

Menurut catatan sejarah, kerajaan Saba' memang benar-benar ada dan dipimpin oleh Ratu Balqis (*Queen Sheba*). Kerajaan ini merupakan kerajaan besar, sudah mengetahui bercocok tanam, sistem irigasi, dan astropologi.⁸³

....فَجَعَلْنَاهُمْ أَحَادِيثَ وَمَزَقْنَاهُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ

⁸² Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Alquran, *Alquran ...*, hal. 686.

⁸³ Abdul Syukur al-Azizi, *Kitab peninggalan-peninggalan Bersejarah Para Nabi*, (Jogjakarta: Saufa, 2014), cet. I, hal.200.

Artinya: “... Maka Kami jadikan mereka buah mulut dan Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya.” (QS. Saba’ (34): 19).⁸⁴

Setelah menguraikan segala nikmat yang diberikan kepada penduduk Negeri Saba’ tetapi mereka ingkar atau kafir terhadap nikmat itu, maka Allah mengadzab mereka tidak mau bersyukur. Kemudian, Alquran mengambil pelajaran dari cerita tersebut dengan cara kisah ini dijadikan bahan cerita orang-orang yang mereka ceritakan, dan mereka jadikan nasib mereka sebagai bahan pelajaran. Kisah ini merupakan cerminan terhadap orang-orang yang membuat Allah murka dengan membalas tipu daya mereka, yakni dengan mencerai-beraikan mereka setelah tadinya mereka menikmati bersatu atau berhimpun.⁸⁵

Terkait ayat ini, Al-Maraghi mengatakan sebagai berikut:

*“Dan jadilah mereka tamsil ibarat. Sehingga bila suatu kaum terpecah-belah, maka dikatakan berpisah-pisah kalian seperti tangan Saba’. Keluarga Jafnah bin Amr tinggal di Syam. Sedang Aus dan Khazraj tinggal di Yasrib. Uzdu Sarat di Sarat dan Uzdu Uman tinggal di Omman. Sesudah itu, Allah mengirimkan banjir di bendungan tersebut hingga hancur.”*⁸⁶

⁸⁴ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Alquran, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., hal. hal. 686.

⁸⁵ Abdul Syukur al-Azizi, *Kitab peninggalan-peninggalan Bersejarah Para Nabi*, (Jogjakarta: Saufa, 2014), cet. I, hal.200.

⁸⁶ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz19*, Terj. Bahrn Abubakar, et. El, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993), cet. II, hal. 123.

Memang, kisah dalam Alquran masih banyak yang belum terbukti secara ilmiah, karena ilmu manusia yang menyelidikinya amat terbatas dan sedikit (QS. XVII:85). Jika belum dijumpai bukti yang mendukung kebenaran isi kisah-kisah itu, maka tidak bisa dijadikan dalih untuk mengingkari terjadinya suatu peristiwa sebagaimana diinformasikan Alquran.

Dalam kondisi seperti yang digambarkan, agaknya sikap ilmiah yang objektif adalah *tawaqquf* (menunggu sampai ditemukan bukti untuk menerima atau menolaknya).⁸⁷

Sebagai manusia, selain mengimani ayat-ayat Alquran, kita juga diperintahkan untuk melakukan pengakajian atas informasi yang terkandung dalam Alquran melalui tanda-tanda (ayat) yang disebutkan dalam Alquran itu sendiri.

Adapun tanda-tanda atau ciri-ciri Negeri Saba' adalah sebagai berikut:

1. Ada dua kebun di kanan dan kiri (Saba': 15)
2. Tanahnya Subur (Saba':15 dan Al-A'raf: 58).
3. Ada Kerajaan Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis (An-Naml:16 dan 23).
4. Lembah Semut (An-Naml: 18)
5. Bala Tentara dari Jenis Manusia, Jin, dan Binatang (An-Naml: 17)

⁸⁷ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cet. II, hal. 238-239.

6. Arsy yang dipindah (An-Naml: 40)
7. Pernah dilanda Banjir Besar ((Saba':16)
8. Mempunyai Bendungan Besar (Saba':16)
9. Kebun yang ditumbuhi Pohon Cemara dan Pohon yang berbuah pahit (Saba': 16)
10. Pernah dihancurkan sehancur-hancurnya (Saba':19).
11. Ada Surat Sulaiman (An-Naml:28)

Demikianlah beberapa ciri Negeri Saba' yang diinformasikan Alquran. Untuk sementara ini, jumhur ulama mengatakan bahwa kisah Negeri Saba' terjadi di Syam, Yaman. Dan Istana Nabi Sulaiman berada di Yerusalem, Palestina.

D. Sekilas Tentang Sejarah Candi Borobudur

Indonesia memiliki banyak situs peninggalan dari zaman dahulu. Salah satu dari sekian banyak peninggalan itu adalah candi Borobudur. Oleh UNESCO, candi Borobudur dinobatkan sebagai situs warisan dunia dari Indonesia yang dikategorikan dalam *World Heritage of Culture* yang harus dilestarikan.

Berdasarkan catatan historis, candi berbentuk stupa ini didirikan oleh penganut agama Budha mahayana sekitar tahun 800-an Masehi pada masa kejayaan dinasti Syailendra. Kesimpulan ini didasarkan kepada intepretasi dari pahatan huruf pada kaki candi Borobudur, yaitu pada relief *Karmawibhangga*, diketahui adanya inskripsi singkat. Inskripsi itu yang mempunyai gaya huruf yang dengan prasasti Karang Tengah yang berangka tahun 824 dan prasasti

Cri Kahulanan 842 Masehi. Oleh Casparis, berdasarkan intrerpretasi tersebut, pendiri candi Borobudur adalah Samaratungga yang memerintah pada tahun 782-812 M pada masa dinasti Syailendra.⁸⁸

Letak candi terbesar di Indonesia ini adalah di Desa Borobudur, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang. Secara geografis, candi ini dikelilingi oleh gunung Merapi dan Merbabu di sebelah Timur. Sementara di sebelah utara dikelilingi oleh gunung Sindoro dan Sumbing. Di sebelah Selatan ada bukit Menoreh. Tak hanya itu, candi Borobudur semakin menakjubkan karena di sekitarnya terdapat dua aliran sungai, yaitu sungai Progo dan Elo.

Dua ibu kota yang berdekatan dengan candi Borobudur adalah kota Semarang sebagai ibu kota Jawa Tengah dan kota Yogyakarta sebagai ibu kota Provinsi daerah Istimewa Yogyakarta. Jika dilihat dari kota Semarang, posisi candi Borobudur berada tepat di barat daya. Adapun jaraknya adalah sekitar 100 KM. Sedangkan jika dilihat dari kota Yogyakarta, posisi candi Borobudur berada di barat laut. Jarak antar keduanya hanya 40 KM.

1. Pemberian Nama Candi Borobudur

Sejarah Candi Borobudur menuliskan bahwa Sir Thomas Stamford Raffles, Gubernur Jenderal Inggris di Jawa sebagai seorang yang menemukan pertama kali candi Borobudur. Dia memerintah dari

⁸⁸ Aep Saepudin, *Misteri Kerajaan Nabi Sulaiman di Nusantara: Benarkah Candi Borobudur Merupakan Warisan Nabi Sulaiman?*, (Yogyakarta: Buku Pintar, 2012), cet. I, hal. 223.

tahun 1811 sampai 1816, pada proses pengambil alihan jajahan Belanda oleh Inggris.⁸⁹ Dalam pada waktu itu, Rafles sesegera melakukan sebuah penelitian. Langkah ini dilakukan mengingat ia sangat minat dengan kebudayaan Jawa.

Selain meneliti, ia juga menuliskannya yang dibungkus dalam sebuah buku berjudul *History of Java*, yang baru diterbitkan pada tahun 1817 setelah ia kembali ke Inggris, dan Hindia sudah dikembalikan lagi oleh pemerintah Inggris ke pemerintah Belanda.⁹⁰

Terkait asal-usul nama candi ini, ada banyak teori yang menjelaskannya. Salah satu penjelasannya adalah, nama Borobudur berasal dari kata “*Sambharabudhara*, yang mengandung arti gunung (budhara) dimana lereng-lerengnya terletak teras-teras. Ada lagi, kata “ Borobudur” berasal dari ucapan *para Budha* yang mengalami pergeseran bunyi menjadi Borobudur. Penjelasan selanjutnya mengatakan bahwa nama *Bore-Budur*, yang kemudian ditulis *BoroBudur*, adalah istilah yang digunakan oleh Rafles untuk menyebut desa terdekat, yakni desa Boro (*Bore*). Sementara kata “*Budur*” mungkin berkaitan dengan istilah *Buda* dalam istilah Jawa yang berarti “Purba”. Sehingga menjadi Boro Purba”. Penjelasan lebih menyakinkan terkait asal-usul penyebutan candi ini adalah bahwa nama ini berasal dari dua kata ” *bara*” dan “ *beduhur*”. Kata *bara* berasal dari bahasa Sansekerta, yang mempunyai arti kompleks candi

⁸⁹ Aep Saepudin, *Misteri*,..., hal. 182.

⁹⁰ Aep Saepudin, *Misteri*,..., hal. 183.

atau biara. Sementara kata *beduhur* artinya tinggi. Dengan demikian, dapat ditarik sebuah pengertian bahwa sebuah biara atau asrama yang berada di tanah tinggi.⁹¹

Menurut Dr. Soekmono, guru besar arkeologi UI, dan direktur proyek Borobudur, sebagaimana dikutip Daeod Joesoef, mengatakan bahwa sebagian besar dari candi di Indonesia tidak diketahui nama aslinya. Atas dasar kemaslahatan dan juga bisa dimasukkan ke dalam khazanah pusaka budaya bangsa, candi-candi itu diberi nama menurut desa atau tempat candi itu berada. Sebaliknya, bila ada candi yang sudah pasti diketahui nama aslinya, maka desa tersebut yang mengikuti nama candi itu.⁹²

Catatan sejarah juga menyebutkan bahwa bangunan raksasa itu dibangun tidak dalam satu tahap kemudian selesai, melainkan sempat memakan waktu cukup panjang. Jadi, pada masa Raja Mataram, yakni Samaratungga belum selesai, baru dapat diselesaikan pada masa putrinya, Ratu Pramuwardhani. Perkiraan waktu pembangunan candi raksasa ini diperkirakan mencapai setengah abad lamanya.⁹³

2. Struktur Bangunan Candi Borobudur

Tidak seperti bangunan candi lainnya di Indonesia, candi Borobudur dibangun di atas bukit dengan ketinggian mencapai 1665 m

⁹¹ Aep Saepudin, *Misteri...*, hal. 184.

⁹² Daeod Joesoef, *Borobudur: Warisan Umat Manusia*, (Jakarta: Buku Kompas, 2015), hal. 1.

⁹³ Aep Saepudin, *Misteri...*, hal. 184.

(870 kaki) dari permukaan laut. Bahan bangunan memiliki kesamaan dengan bangunan candi pada umumnya, yakni menggunakan batu andesit yang dibuat atau dibentuk balok-balok. Sementara jumlah batu atau balok yang ada di candi Borobudur diperkirakan sekitar 2 juta balok, setara dengan 50.000 m². Adapun berat keseluruhan bangunan candi mencapai 3,5 juta ton.⁹⁴

Candi Borobudur memiliki tiga bagian bangunan; kaki, badan, dan atas. Bangunan kaki diistilahkan sebagai *Kamadhatu*. Bagian kaki ini memiliki ukuran 123 x 123 m (403 x 403.5 ft) dengan tinggi 4 m.⁹⁵ Bagian ini memiliki arti tersendiri, yakni menceritakan tentang kesadaran yang dipenuhi dengan hawa nafsu dan sifat-sifat kebinatangan. Bagian badan disebut dengan *Ruphadatu*. *Ruphadatu* terdiri dari empat lorong dengan 1.300 gambar relief. Panjang relief mencapai 2,5 km dengan 1.212 panel berukir dekoratif. Di lorong-lorong inilah umat Buddha diperkirakan melakukan upacara berjalan kaki mengelilingi candi ke arah kanan. Jumlah keseluruhan arca Budha ada 432.⁹⁶ Bagian ini memberikan sebuah arti bahwa sebuah tingkatan kesadaran manusia yang masih terikat hawa nafsu, materi, dan bentuk. Ketinggian pucuk stupa ini mencapai 35 m. Di dalam stupa ini, ditemukan patung Buddha yang tidak sempurna yang disangkakan

⁹⁴ Aep Saepudin, *Misteri*, ..., hal. 187.

⁹⁵ Aep Saepudin, *Misteri* ..., hal. 201.

⁹⁶ Aep Saepudin, *Misteri*..., hal. 202-203.

sebagai patung Adibuddha.⁹⁷ Bagian atas disebut sebagai *Aruphadatu*. Ini menunjukkan bahwa tidak lagi terikat oleh hawa nafsu, materi, dan bentuk digambarkan dalam bentuk stupa induk yang kosong.

3. Tahapan Pembangunan Candi Borobudur

Para ahli arkeologi menduga bahwa rancangan awal bangunan Borobudur adalah berbentuk stupa tunggal raksasa yang menaiki puncak. Setelah menimbang dari aspek keselamatan dan ketahanan bangunan, arsitek perancang memutuskan untuk membongkar dan diganti menjadi tiga bagian.

Berikut ini adalah perkiraan tahapan pembangunan candi Borobudur:⁹⁸

- a. Tahun pembangunan. Terkait hal ini, candi Borobudur dipercaya dibangun sekitar tahun 850 M. Pembangunan tahap awal ini adalah menentukan tempat, yakni di atas bukit. Bukit ini diratakan dan diperluas. Sisa bagian bukit ditutup dan dilapisi batu dan dibuat seperti bertingkat. Rancangan awal piramida berundak, tetapi diubah. Hal ini terbukti, tata susun yang dibongkar. Dengan demikian, dibangunlah tiga undakan.
- b. Penambahan dua undakan persegi, pagar langkan, dan satu undak melingkar yang di atasnya dibangun stupa tunggal yang sangat besar.

⁹⁷ Aep Saepudin, *Misteri...*, hal. 205.

⁹⁸ Aep Saepudin, *Misteri...*, hal. 195-198.

- c. Terjadi perubahan rancangan bangunan, undak atas lingkaran dengan stupa tunggal induk besar dibongkar dan diganti dengan tiga undak lingkaran.
- d. Penyempurnaan relief, penambahan pagar langkan terluar, perubahan tangga dan pelengkung atas gang pintu, serta pelebaran ujung kaki. Sebagai tambahan, sejak ditemukan Raffles, Borobudur telah mengalami beberapa kali pemugaran. Pemugaran pertama dilakukan pada tahun 1814, yang diprakarsai oleh Raffles. Kemudian, pada tahun 1835, pemerintah Hindia Belanda di Keresidenan Kedu yang diketuai oleh Hartmann meneruskan upaya Raffles, yakni dengan melakukan penggalian terhadap candi Borobudur secara keseluruhan. Setelah itu, pemugaran dilakukan pada kurun waktu 1907 dan 1911 yang dipimpin oleh Theodor van Erp. Dalam hal ini, Erp menemukan kepala Budha yang hilang dan panel batu. Terakhir, pemugaran dilakukan pada tahun 1975 dan 1983 yang diprakarsai oleh pemerintah Indonesia bekerja sama dengan UNESCO.

E. Mengenai Situs Ratu Boko

Di Yogyakarta, selain Candi Borobudur, Mendut, dan Prambanan, ada peninggalan kepurbakalaan pada zaman dahulu, yakni Candi Boko (bahasa Jawa: *Candhi Ratu Baka*). Ia adalah situs purbakala yang merupakan kompleks sejumlah sisa bangunan yang berada kira-kira 3 km di sebelah selatan dari kompleks Candi

Prambanan dan sekitar 18 km sebelah timur Kota Yogyakarta. Situs Ratu Boko terletak di sebuah bukit pada ketinggian 196 meter dari permukaan laut. Luas keseluruhan kompleks adalah sekitar 25 ha. Ratu Boko diperkirakan sudah dipergunakan orang pada abad ke-8 pada masa Wangsa Sailendra (Rakai Panangkaran) dari Kerajaan Medang (Mataram Hindu).⁹⁹

Nama "Ratu Baka" berasal dari legenda masyarakat setempat. Ratu Baka (bahasa Jawa, arti harafiah: "raja bangau") adalah ayah dari Loro Jonggrang, yang juga menjadi nama candi utama pada kompleks Candi Prambanan. Kompleks bangunan ini dikaitkan dengan legenda rakyat setempat Loro Jonggrang.

Prasasti Abhayagiri Wihara yang berangka tahun 792 M merupakan bukti tertulis yang ditemukan di situs Ratu Boko.¹⁰⁰ Dalam prasasti ini menyebut seorang tokoh bernama Tejahpurnapane Panamkarana atau Rakai Panangkaran (746-784 M), serta menyebut suatu kawasan wihara di atas bukit yang dinamakan *Abhyagiri Wihara* ("wihara di bukit yang bebas dari bahaya"). Di dalam situs ini ditemukan pula unsur-unsur agama Hindu di situs Ratu Boko seperti adanya Arca Durga, Ganesha dan Yoni.¹⁰¹

⁹⁹ https://id.wikipedia.org/wiki/Situs_Ratu_Baka. Diakses: 12/04/2016: 14.00 WIB.

¹⁰⁰ Seno Panyadewa, *Misteri....*, hal. 54.

¹⁰¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Situs_Ratu_Baka. Diakses: 12/04/2016: 14.00 WIB.

BAB III

PEMAHAMAN KHFB TENTANG AYAT-AYAT KISAH NEGERI SABA'

A. Riwayat Singkat Fahmi Basya

1. Biografi Fahmi Basya

KH. Fahmi Basya Hamdi lahir di Padang, 3 Februari 1952. Secara garis keturunan, KH. Fahmi Basya merupakan keturunan dari seorang kyai besar dari Banjarmasin, yaitu KH. Muhammad Arsyad al-Banjari. Selain itu, beliau juga merupakan turunan ke enam dari Muhammad Arsyad al-Banjari. Tidak hanya keturunan, Fahmi Basya juga dibesarkan dalam lingkungan kyai. Hal ini terbukti, ayah beliau merupakan kyai besar di Padang, yang bernama Hamdi Bakri.¹

KH. Fahmi Basya menempuh dan menyelesaikan pendidikan dasar di daerahnya, Padang. Beliau lulus dari Sekolah Dasar Negeri 27 Padang pada tahun 1965. Setelah lulus SD, beliau pun menuntut ilmu ke Jakarta. Sekolah yang beliau pilih kala itu adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 58 Jakarta dan lulus ada tahun 1968. Setelah lulus SMP, beliau langsung meneruskan ke jenjang berikutnya, tepatnya di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 24 Jakarta dan lulus pada tahun 1971. Setelah menyelesaikan studi di

¹ Aep Saepudin, *Misteri Kerajaan Nabi Sulaiman di Nusantara: Benarkah Candi Borobudur Merupakan Warisan Nabi Sulaiman?*, (Yogyakarta: Buku Pintar, 2012), cet. I, hal. 235.

jenjang SMA, beliau pun melanjutkan kuliah di Universitas Indonesia (UI) dengan mengambil jurusan Matematika di Fakultas Ilmu Pasti dan Ilmu Alam (FMIPA) angkatan 1972. Alhasil, gelar sarjana (setrata 1) diraih pada tahun 1983. Harvard Suqomiskun dan pesantren Guntur menjadi wadah selanjutnya dalam menuntut ilmu.²

Dilacak dari riwayat pendidikannya, Fahmi Basya tercatat aktif diberbagai kegiatan kesiswaan. Hal ini terbukti, saat beliau duduk di bangku SMP, ia tercatat aktif sebagai anggota KAPPI di SMP 4 Pulau Karam, Padang, Sumatera Barat. Karakteristik aktif ditunjukkan ketika masa SMA, yakni aktif di organisasi intra sekolah (OSIS), bahkan ia pernah menduduki posisi sebagai ketua OSIS.

2. Pengalaman Fahmi Basya

- a. Pada tahun 1975, Fahmi Basya sudah menjadi dosen di Sekolah Tinggi Teknik Jakarta. Adapun matakuliah yang diampu adalah matematika pada jurusan elektro tingkat 1 dan jurusan mesin tingkat 2.
- b. Pada tahun yang sama, ia dinobatkan sebagai Ketua Masjid Arif Rahman Hakim Universitas Indonesia di Salemba.
- c. Pada tahun 1982, ia bergabung dengan Korps Mubaligh Jakarta. Dalam lingkungan seperti ini, ia dan beberapa

² Fahmi Basya, *Bumi Itu Alquran: Menguk Alam Semesta Melalui Matematika Alquran*, (Jakarta: Zahira, 2014), cet. IV, hal. 437.

anggota lainnya memiliki tugas dan tanggung jawab berdakwah keliling Jakarta dan memberi khutbah jum'at serta ceramah.

- d. Pada tahun berikutnya, tepatnya pada tahun 1998, ia diberikan amanah sebagai Sekretaris Umum ICMI ORSAT Kebon Jeruk Jakarta Barat dan sebagai Dewan Pakar ICMI ORDA Jakarta Barat.
- e. Selain itu, kegiatan Fahmi Basya banyak sekali. Misalnya, menjadi pembicara utama pada seminar Alquran dan Matematika di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1989.
- f. Karir beliau semakin menguak kepermukaan seiring menemukan “Haji di dunia pra embrio”. Atas penemuan ini, beliau mengisis program di RRI pada tahun 1993.
- g. Tahun 2004, beliau mulai terjun di bidang pendidikan secara formal dengan menjadi dosen Matematika Islam di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- h. Pada tahun yang sama, beliau siaran di RCTI membawakan model pesawat ruang angkasa dari Alquran.

3. Karya-karya Fahmi Basya

Selain aktif menjadi pembicara pada acara ke-Islaman, ia juga “mewakafkan” sebagian waktunya untuk berdakwah melalui tulisan.

Banyak sekali penemuan-penemuan atau gagasannya yang menarik dan unik yang dituangkan dalam bentuk tulisan.

Karya pertama Fahmi Basya dimulai pada tahun 1984. Pada tahun ini, ia menerbitkan buku *One Million Phenomena*, merupakan penafsiran Alquran dilihat dengan kaca mata ilmu pasti. Buku ini di tulis KHFB dari balik jeruji besi. Pada tahun 29 September 1976, KHFB ditangkap dalam masjid. Penangkapan ini didasarkan pada usahanya untuk menumbangkan suatu rezim (rezim Soeharto), kala itu ia sebagai ketua Masjid Perjuangan UI dan Masjid Arief Rahman Hakim. Mengemban tugas itulah menjadikan ia diamanati untuk memperjuangkan temannya, Arief Rahman Hakim³ yang wafat terkena peluru cakrabirawa.⁴

Ketika Fahmi Basya berada di sel tahanan Kejaksaan Agung RI, ia segera berkomunikasi dengan sahabat-sahabatnya atau jamamah yang ada di masjid Arif Rahman hakim, agar ia mau menyumbang sebuah mesin ketik. Tidak berselang lama, tepatnya pada masa kunjungan jamaah masjid kedua, Fahmi diberikan hibah sebuah mesin ketik kecil merk Royal. Nah, dari mesin ketik inilah, ia menuangkan gagasan cemerlangnya dalam sebuah buku yang ia beri judul, “*Sebuah*

³ Nama ini kemudian dijadikan sebagai nama sebuah Masjid UI di Salemba Raya.

⁴ Fahmi Basya, *Risalah Robbiku, One Million Phenomena*, (Jakarta: Zahira, 2014), cet. I, hal. 3.

*Risalah Robbiku; One Million phenomena.*⁵ Melalui buku ini, beliau ingin menyamaikan sebuah risalah sederhana.

*“Kita sudah hidup di zaman yang berbeda dan sudah banyak bukti dan fakta. Maka itu kita perlu meng-upgrade tafsir kita. Ar-Ramhanirrahim maknanya Pengatur Yang Maha Teliti. Malikul Quddus artinya Raja Yang Agung. Subhanallah maknanya Maha Penggerak Allah. Al-‘Azim maknanya Panjang dalam Lama, secara global. Dan Al-A’laa maknanya Secara Rinci serta Rabb bermakna Pemelihara.”*⁶

Lima tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1989, ia menerbitkan buku yang berjudul: *al-Bayyinah 1 dan 2*, yang bekerja sama dengan PT. Pustaka Antara Jakarta.

Karya Fahmi Basya selanjutnya adalah *Bumi Itu Alquran* (1995). Secara umum, melalui buku ini, beliau ingin mengajak pembaca memiliki paradigma sekaligus pemahaman bahwa ilmu eksak itu berkoneksi dengan Alquran.⁷ Lebih jauh lagi, ia menjelaskan bahwa sudah bukan saatnya lagi ilmu umum dan agama didikotomi. Karena itu, sudah sepatutnya suatu perguruan tinggi dan pesantren mengajarkan Sains Qur’an, Matematika Islam, dan Matematika Alquran. Itu adalah ilmu eksak yang ada di alam dan patut dipelajari

⁵ Fahmi Basya, *Risalah Robbiku, One Million Phenomena*, (Jakarta: Zahira, 2014), cet. I, hal. 4.

⁶ Fahmi Basya, *Risalah Robbiku,*, hal. 6.

⁷ Fahmi Basya, *Bumi Itu Alquran,....*, hal. v

secara lebih detail dan mendalam. Apalagi, hidup ini tidak cukup hanya beriman, melainkan juga harus berilmu.

Ilmu bukan teori, Ra'yu bukan Pikiran. Inilah pedoman Fahmi dalam buku ini. Sains Quran sangat diperlulakan dan bisa dijelaskan dalam model matematika, seperti Pilar Alquran, Permata Sholat, Roda Gigi Sholat, dan lain sebagainya.⁸

Fahmi Basya hidup di dunia yang sudah mengalami perubahan yang sangat pesat. Karena itu, ia mencoba memberikan manfaat dan secercah cahaya bagi umat Islam dengan cara dakwah digital, melalui *Flying Book*. Sampai saat ini, *Flying Books* sudah mencapai nomor 233.

Fahmi Basya menunjukkan betapa produktifnya dia dalam dunia dakwah bi al-Qalam. Pada tahun 2003, ia kembali menerbitkan sebuah buku yang berjudul *Matematika Alquran*, buku ini diterbitkan PT. Pustaka Quantum dan sekarang sudah dicetak berang kali.

Masih dalam tema yang sama, pada tahun 2004, Fahmi Basya menerbitkan sebuah buku lagi, yakni *Matematika Islam*. Pada November 2005, Departemen Pendidikan Nasional memilih buku ini sebagai buku terbaik, dan kemudian dibagikan ke 6000 sekolah.⁹ Buku

⁸ Fahmi Basya, *Bumi Itu Alquran*,..., hal. Xii.

⁹ Fahmi Basya, *Bumi Itu Alquran*,..., hal. 439.

lainnya tentang matematika adalah Matematika Islam, Sebuah Pendekatan Rasional untuk Yaqin yang diterbitkan pada tahun 2004 oleh penerbit Republika dan Matematika Islam 3. Semua buku ini intinya hampir sama, yakni menguak atau menafsirkan Alquran dengan ilmu pasti, seperti matematika dan fisika.¹⁰

Pada tahun 2012, Fahmi Basya menggemparkan nusantara, bahkan dunia. Ya. melalui karya kontroversialnya yang ia beri judul *Borobudur* dan *Peninggalan Nabi Sulaiman*. Sesuai dengan judul bukunya, ia melawan *maintream* dengan mengatakan bahwa pusat kerajaan Negeri Saba' yang ada di dalam Alquran itu berada di tanah Jawa. Dengan demikian, ia secara langsung membantah penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa Candi Borobudur merupakan peninggalan Budha dan dibangun pada masa Wangsa Syailendra, tepatnya pada abad ke-8 M.

Sebuah penelitian yang menyimpulkan bahwa Borobudur adalah candi Budha adalah Theodoor Van Erp, yang dilakukan pada tahun 1817. Sejak inilah bangsa Indonesia dan dunia mengamininya. Jadi, tidak ada yang mencoba melakukan telaah lebih lanjut dan mendalam terkait keberadaan candi Borobudur guna mengungkap misteri. Bahkan, pada saat itu pula, orang Indonesia yang mendalami

¹⁰ Fahmi Basya, *Matematika Islam 3*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2009), cet. II, hal. 34-45.

dunia kepurbalakaan berdasarkan Alquran sangat sedikit dan belum ada. Hal ini didasarkan atas fakta bahwa penafsiran atau karya tafsir Alquran di Indonesia pertama dalam bahasa Indonesia baru terbit pada tahun 1928, yakni ” *Alfurqon*” karya A. Hasan.

Bertoalok dari fenomena inilah, KHFB melakukan gebrakan dengan melakukan sebuah penelitian panjang dengan menggunakan Alquran sebagai data paling andal. Alhasil, kisah Negeri Saba’ yang diinformasikan Alquran, yang masih menjadi misteri itu, ada di Indonesia. Begitulah kesimpulan buku ini. Selain itu, dalam buku ini, ia menyajikan 40 fakta eksak bahwa Indonesia adalah Negeri Saba’.¹¹ Pada dataran ini, bukunya tersebut telah berhasil “sejenak” menggongjang-ganjingkan ketenangan lautan pemikiran ulama tafsir dan ahli sejarah serta arkeolog nasional maupun internasional.

Terakhir, yakni pada tahun 2013, ia menulis buku *Sains Qur’an Memperbarui Syahadat Anda*.

4. Corak Pemikiran Fahmi Basya

Jika menelisik lebih dalam pemikiran Fahmi Basya, maka akan ditemukan bahwa ia adalah seorang yang memahami teks agama (Alquran) dengan perspektif ilmu pengetahuan (sains). Sebelum jauh

¹¹ Fahmi Basya, *Borobudur dan Peninggalan Nabi Sulaiman,...*, hal. 161-184.

menguak corak pemikiran KHFB, penjelasan tentang hubungan wahyu dengan ilmu pengetahuan patut dimunculkan.

Dalam pergulatan pemikiran dunia, terutama terkait masalah agama dan ilmu pengetahuan, para ahli dan pakar di dua bidang tersebut memiliki pandangan yang berbeda-beda.

Ian G. Barbour, sebagaimana dikutip Andi Rosadisastra, mengemukakan teori tentang munculnya empat tipologi hubungan sains¹² dengan agama atau kitab suci. *Pertama*, tipologi konflik. Kelompok ini menganggap bahwa agama dan ilmu pengetahuan itu saling bertentangan. Adapun tipologi semacam ini secara blak-blakan dipegang oleh kelompok materialisme ilmiah dan kelompok literalisme kitab suci. Alasan kelompok ini adalah, ilmu pengetahuan itu bersifat objektif, terbuka, dan progres. Sebaliknya, agama bersifat subjektif, tertutup, dan tidak kritis. Tragedi ilmuan Galileo Galilei yang dihukum mati ada tahun 1663 melontarkan teori *Heliosentris* dari Nicolaus Copernicus. Pandangan semacam ini sungguh bertentangan dengan gereja ada waktu itu, yakni menganut paham *Geosentris* dari Ptolemaeus yang didukung oleh Aristoteles.¹³

¹² Yang dimaksud Sains dalam hal ini adalah ilmu pengetahuan.

¹³ Bambang ranggono, *Percikan Sains dalam Alquran: Menggali Insirasi Ilmiah*, (Bandung: Khazanah Intelektual, 2005), hal. Ix.

Kedua, tipologi *independensi*. Tipologi ini merupakan respon dari tipologi pertama. Kelompok ini mengatakan bahwa seharusnya tidak perlu ada sebuah konflik, karena ilmu pengetahuan atau sains dan agama didomain yang berbeda. Jadi, ketika membahas ihwal sains, maka kajiannya lebih terfokus pada alam. Sedangkan agama lebih mengkaji pada aspek rangkain aturan berperilaku manusia dan hubungannya dengan Tuhan.

Mereka berargumen, bahwa sains melakukan prediksi kuantitatif yang dapat diuji secara eksperimental. Sementara, agama menggunakan bahasa simbolis dan analogis karena Tuhan bersifat transenden. Contohnya adalahnandangan yang bernuansa sekuler bahwa Alquran hanyalah pedoman moral, tidak erlu mencari edoman sains dan teknologi di dalamnya.¹⁴

Ketiga, tipologi dialog. Bentuk ini membandingkan metodologi kedua bidang ini (agama dan sains). Tipologi ini ingin menunjukkan bahwa agama dan sains itu erat sekali hubungannya. Sebagai contoh, ketika sains menyentuh persoalan di luar wilayahnya sendiri (misalnya, mengapa alam semesta serba teratur dan dapat dipahami?). Dari sinilah diperlukan sebuah dialog antara agama dan sains untuk menjawab pertanyaan tersebut. Jadi, konsep sains digunakan sebagai analogi untuk membahas hubungan Tuhan dengan

¹⁴ Bambang ranggono, *Percikan...*, hal. X.

dunia. Daris inilah terbentuk suatu dialog ketika sains menyentuh persoalan di luar wilayahnya dan agama menawarkan jawaban.¹⁵

Keempat, integritas. Bentuk ini lebih menekankan adanya titik temu antara agama dan ilmu pengetahuan. Para pendukung tipologi ini menyerukan adanya sebuah perumusan gagasan ulang teologi tradisional yang lebih ekstensif dan sistematis dari pada yang dilakukan para pendukung tipologi dialog.

Secara lebih luas, ada tiga versi berbeda dari bentuk teologi integras ini, yakni dalam bentuk *natural theologi*, *theologi of nature*, dan *sintesis sistematis*.

Dalam *natural theologi*, terdapat semacam klaim bahwa eksistensi Tuhan dapat disimpulkan dari (didukung oleh) bukti tentang desain alam, kemudian dari alam ini akan timbul suatu bentuk kesadaran akan adanya Tuhan. Adapun tokoh yang menganut paham atau aliran ini adalah Thomas Aquinas. Menurutnya, sifat Tuhan dapat diketahui dari kitab suci, tetapi eksistensi Tuhan itu hanya dapat diketahui dan dipahami hanya dengan nalar. Jadi, alam digunakan sebagai sarana untuk mengenali Tuhan. Sehingga, bentuk ini bisa dikatakan berangkat dari sains.

¹⁵ Bambang ranggono, *Percikan...*, hal. X.

Selanjutnya, *theologi of nature*. Penganut “madzhab” ini berbeda dengan *natural theologi*, yang berangkat dari ilmu pengetahuan, namun, berangkat dari tradisi keagamaan berdasarkan pengalaman keagamaan (*religion experient*) dan wahyu historis. Tokoh yang mengaktualisasikan konsep ini adalah Arthur peacocke, seorang biokimiawan dan teolog. Ia melakukan refleksi teologi, yaitu pengalaman keagamaan masa lalu dan masa kini dalam komunitas dan dengan koherensi, kekomprensifan, dan kemanfaatan. Ini disimpulkan dalam suatu rumus: $S + ITT = TR$ (S= sains sebagai konteks, ITT= iman dan teologi tradisional, TR= teologi yang telah direvisi).¹⁶

Tawaran Peacocke, jika dimodifikasi ke dalam Alquran, maka bentuknya akan menjadi seperti ini: $PTQ + PIP = TS2Q$ (PTQ= Paradigma Tafsir Alquran, PIP= Paradigma Ilmu Pengetahuan= Tafsir ayat-ayat sains dan sosial (tafsir ilmy).¹⁷

Versi terakhir dari tipologi integarsi sains dan agama adalah *sisntesa sistematis*. Adalah sintesa integrasi yang lebih sistematis dari sains dan agama. Tegasnya, *sisntesa sistematis* pada tataran penafsiran

¹⁶ Andi Rosadisastra, *Metodologi*,..., hal. 21.

¹⁷ Andi Rosadisastra, *Metodologi*,..., hal. 22.

kitab suci dapat identik dengan *istikhraj al-ilm*.¹⁸ Meskipun secara definitif keduanya memiliki ciri khas masing-masing yang berbeda.

Sejiwa dengan pendekatan *integrasi*, Sayyid Hossein Nasr menyarankan penyerapan sains modern secara arif menuju Islamisasi sains. Sedangkan Muhammad Iqbal mengusulkan merekonstruksi teologi Islam.¹⁹

Dalam perkembangannya, penafsiran secara ilmiah mengalami perkembangan lebih pesat pada masa sekarang.

Dalam perbedaan pandangan terkait agama dan ilmu pengetahuan sebagaimana dijelaskan diatas, Fahmi Basya mengikuti kelompok yang menganggap bahwa agama dan ilmu pengetahuan serta teknologi itu memiliki hubungan yang sangat erat. Dengan kata lain, Islam dan sains itu tidak bertentangan. Bahkan, banyak persoalan di dalam agama Islam membangun suatu sains.²⁰ Selain sebagai penjelasan tiap sesuatu (QS. 39: 27), Alquran juga dasar ilmu pengetahuan ((QS. 7:52). Melihat dan menempatkan Alquran sebagai dasar ilmu pengetahuan, lantas Fahmi Bas mencurahkan segala kekuatan fikiran dan tenaganya untuk membuat suatu karya terkait ini semua. Matematika Islam adalah salah satu dari sekian banyaknya

¹⁸ Andi Rosadisastra, *Metodologi...*, hal. 23.

¹⁹ Bambang ranggono, *Percikan Sains dalam Alquran,...*, hal. Xi.

²⁰ Fahmi Basya, *Bumi Itu Alquran,...*, hal. Vii.

karyanya. Matematika Islam adalah matematika yang menjadikan Alquran dan sunnah nabi sebagai postulat.²¹ Selain itu, ia juga ditengarai sering menggunakan ilmu fisika dalam memahami sebuah teks Alquran. Hal ini terbukti, dalam buku kontroversialnya Candi Borobudur dan Peninggalan Nabi Sulaiman, ia mengatakan bahwa istana Ratu Boko dipindan ke atas Candi Borobudur melebihi kecepatan cahaya.²²

Komarudin Hidayat, ketika memberikan sebuah pengantar buku Fahmi Basya sendiri, “*Matematika Islam: Sebuah Pendekatan Rasional untuk Yaqin*” mengatakan, ia adalah sosok yang peka dan kreatif sekali untuk melakukan penelitian kemukjizatan Alquran dari pendekatan matematis.²³ Bahkan, hampir seluruh karyanya berhubungan dengan matematika.

B. Pemahaman Fahmi Basya tentang Kisah Negeri Saba’ dalam Alquran yang mengaitkannya dengan Candi Borobudur

Sejak terbitnya fajar baru abad 20, ilmu pengetahuan berkembang begitu kencang. Dalam tataran seperti inilah, membuat umat Islam sibuk mengejar ketertinggalan dalam hal ilmu

²¹ Fahmi Basya, *Matematika Islam, Sebuah Pendekatan Rasional untuk Yaqin*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2005), cet. VI, hal. 27.

²² Fahmi Basya, *Borobudur dan Peninggalan Nabi Sulaiman,...*, hal. 128.

²³ Fahmi Basya, *Matematika Islam,...*, hal. Ix.

pengetahuan dan teknologi. Hal ini dibuktikan dengan lahirnya penafsiran dengan pendekatan ilmiah.

Dalam konteks keindonesiaan. Perkembangan penafsiran kearah sains terbilang masih tertinggal. Bahkan, penafsiran atau karya tafsir Alquran di Indonesia pertama dalam bahasa Indonesia baru terbit pada tahun 1928, yakni ” *Alfurqon*” karya A. Hasan. Sehingga, upaya menafsirkan Alquran dengan pendekatan interdisipliner, kepurbakalaan, misalnya, belum ada.

Melihat situasi dan kondisi seperti ini, Fahmi Basya memposisikan sebagai ilmuwan Islam dan berusaha berijtihad berdasarkan Alquran untuk mengungkapkan misteri yang disebutkan dalam Alquran. Dengan demikian, Fahmi Basya membuat tim penelitian yang diberinama Lembaga Studi Islam dan Kepurbakalaan. Dengan memakai pendekatan kepurbakalaan dan dalih Alquran, lembaga yang dipimpin Fahmi Basya itu menemukan bukti-bukti bahwa Candi Borobudur dalah peninggalan Nabi Sulaiman.

Ada banyak fakta yang dapat mendukungnya. Dari segi geograifis. Kondisi kekayaan sumber daya alam yang melimpah, keindahan alam yang ditonjolkan begitu mempesona, dikelilingi lautan dan gunung adalah bukti bahwa Indonesia benar-benar replika surga. Negeri surga yang digambarkan Alquran adalah negeri yang baik dan penuh ampunan (*Baldatun Toyyibatun Waroobbun Ghafur*).

Dalam bahasa Indonesia, negeri itu disebut sebagai *gemah ripah loh jinawi*. Dengan demikian, Fahmi menyimpulkan bahwa Nusantara adalah duplikat surga.²⁴

Kesimpulan bahwa Indonesia bak surga tidak hanya diungkapkan oleh Fahmi Basya. Professor Arisio Santos menyebut Indonesia sebagai tempat sebuah peradaban sangat maju yang disebut Filsuf Yunani Plato dengan sebutan negeri Atlantis, yakni surga di Timur. Gambaran negeri Atlantis yang disebut Plato adalah dulunya pusat peradaban dunia, akhirnya tenggelam.

Atas temuannya itu, ia mengajak kepada bangsa Indonesia bangkit. Menurutnya, kebangkitan bukanlah lahir dari sesuatu yang tidak memiliki pijakan yang kuat. Pijakan itu adalah jati diri bangsa. Dan kini, jati bangsa tersebut sudah ditemukan, yakni Indonesia adalah negeri yang memiliki keagungan peradaban di masa lampau. Dan hingga saat ini, bumi pertiwi masih menyimpang segudang keagungan itu. Kenyataan hawa Indonesia negeri surga merupakan wujud jati diri bangsa ini. Itulah sebab, segenap bangsa ini harus membangun kepercayaan diri untuk terus maju secara bersama.

1. Borobudur Versi Alquran

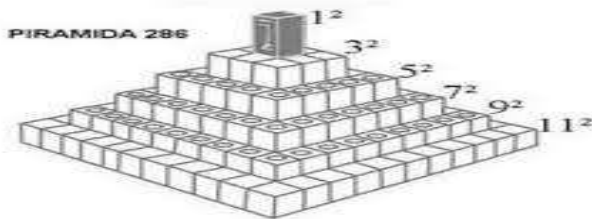
²⁴ Fahmi Basya, *Jelajah Indonesia Negeri Saba*, (Jakarta: Zahira, 2015), cet. I, hal. Vi.

Melalui hitungan matematis, Fahmi Basya menyimpulkan bahwa Borobudur bisa dijelaskan dengan Alquran. Teori matematika ini diawali dengan penjelasan terhadap Surat An-Nuh ayat 15. Dalam ayat ini terkandung pernyataan langit tujuh.

Berikut adalah penjelasan Fahmi Basya:

Pernyataan langit tujuh itu memberitahukan bahwa ada lingkaran dengan jari-jari (R) =7. Kita dapat tahu bahwa $7K=22d$, ($d=2R$) dan (K =Keliling). Sehingga $K= (22 \times 2 \times 7) : 7 = 44$. Jadi keliling lingkaran itu adalah 44. Maka, jika lingkaran yang bulat dijadikan petak seperti bujur-sangkar, maka berapakah panjang sisi bujur sangkar itu? Jawabnya adalah $44 : 4 = 11$. Jadi, langit tujuh itu diwakilkan kepada pola petak pada dimensi dua, ia akan terwakilkan oleh bujur sangkar dengan panjang 11 satuan. Keliling yang 44 itu sebagai kode surat ke 44 yang bermakna kabut (*Ad-Dukhan*). Bentuk tiga dimensi dari bujur sangkar dengan sisi 11 itu adalah kubus $11 \times 11 \times 11$. Jumlah baloknya adalah 1331. Kemudian balok ini jika dipisahkan akan menjadi dua bagian berupa piramida 285 dan lempah terbalik 1046. Himpunan 1046 ini dikenal di dalam Alquran sebagai kode Alif Lam Mim. Sebuah kode yang mahal yang dibangun oleh bilangan $n \times 19$ pada enam surat yang diawali *alif lam mim*.

Jika balok pada himpunan 1046 diletakkan di atas piramida 285, maka pastilah yang satu itu adalah *alif lam mim*. Dan piramida 286 menjadi piramida 286. Lihat gambar berikut:



Piramida 286 harus dipindah keatas piramida 1044. Akibatnya terjadi piramida yang balasnya 19x19 balok. Jumlah baloknya 70×19 balok = 1330 balok = $(11 \times 11 \times 11) - 1$. Dengan demikian, balok semesta kurang satu itu, jumlah baloknya adalah 70×19 balok. Terciptalah piramida 19. Lebih lanjut, jika piramida 19 kita tambah 2 lantai lagi dari bawahnya, yaitu lantai 21x21 dan lantai 23x23. Ini ada kaitannya dengan Kama Dhatu di Borobudur ada dua lantai. *Superset-pas* dari piramida 23 itu adalah balok Alquran. Balok yang terdiri dari $23 \times 23 \times 12 = 6348$. Ini persis jumlah ayat Alquran bersama *basmallah*.²⁵

2. Indonesia adalah Negeri Saba' dan Borobudur Merupakan Peninggalan Nabi Sulaiman di Tanah Jawa

Negeri Saba' yang digambarkan Alquran adalah sebuah negeri yang dikarunai banyak kenikmatan, mulai tanah subur hingga kekayaan alam lainnya yang sangat menunjang kehidupan yang

²⁵ Fahmi Basya, Borobudur... hal. 1-21.

makmur dan sejahtera. Alquran menyebut negeri semacam ini dengan istilah *Baldatun Toyyibatun Warabbun Ghafûr*.

Alquran menjelaskan bahwa ciri-ciri Negeri Saba' adalah keluar tanaman dan tumbuhan dengan baik. Terkait point ini, Fahmi menjelaskan bahwa syarat dari negeri yang dapat menghasilkan tumbuhan yang banyak mengandung antioksidan. Semnetara ukuran satuan antioksidan adalah buah blueberry.²⁶ Kemudian, syarat negeri yang menghasilkan tumbuhan antioksidan adalah ia harus terkena atau disinari matahari sepanjang tahun. Dengan demikian, negeri tersebut berada di garis khatulistiwa. Yang mengejutkan, Yaman tidak termasuk negeri yang berada di garis khatulistiwa. Hanya ada tiga daerah yang dilalui khatulistiwa: Asia Tenggara, Afrika Tengah, dan Amerika Tengah. Lebih jauh, Fahmi mengatakan bahwa fenomena Negeri Saba' berada di khatulistiwa ini, disebut pada ayat Alquran adanya hutan sebelah kanan dan kiri. Dan itu adalah hutan tropis. Kesimpulannya, Negeri Saba' itu harus di daerah Tropis Bumi.²⁷ Yang demikian ini tentu Indonesia banget.

Syarat Negeri Saba' berikutnya adalah memiliki tanah yang subur. Karena, akibat gunung yang meletus itu menjadikan suatu tanah subur. Syarat ketiga negeri yang baik itu adalah beriklim laut,

²⁶ Fahmi Basya, *Indonesia Negeri Saba',...*, hal. Vii.

²⁷ Fahmi Basya, *Jelajah Indonesia Negeri Saba',...*, hal. XVI.

tidak beriklim darat. Sehingga, menjadikan malam tidak terlalu dingin dan siang tidak terlalu panas. Selain itu, ia diapit oleh dua samudera besar, yaitu Samudera Pasifik dan Hindia. Sehingga, tanaman seperti cengkeh, kayu manis, kunyit, dan buah pala.²⁸

Selain syarat diatas, ada syarat lagi yang sangat menyangat. Jadi, tanda-tanda Negeri Saba' harus ada bangunan yang dipindah dengan sangat cepat dan harus ada lembah semut. Dua ayat yang menjelaskan ciri Negeri Saba' itu selama ini terlupakan. Lalu orang merasa nyaman mengatakan bahwa Negeri Saba' itu ada di Yaman atau Ethiopia. Padahal, di Yaman pada bulan November bertiup angin dingin kering yang menusuk ke tulang. Jadi, iklim Yaman tidak mendukung untuk dikatakan adanya lembah semut. Sementara, Indonesia pada bulan yang sama bertiup angin sepoi-sepoi dengan gerimis tipis. Hal inilah yang menjadi sebab hidupnya semut.²⁹

Berdasarkan bukti-bukti tersebut, maka Indonesia adalah Negeri Saba' dan Candi Borobudur adalah peninggalan Nabi Sulaiman.

Secara lebih detail, Fahmi Basya menguraikan bahwa Indonesia adalah benar-benar Negeri Saba' sebagaimana yang digambarkan oleh Alquran.

²⁸ Fahmi Basya, *Indonesia Negeri Saba',...*, hal. Ix.

²⁹ Fahmi Basya, *Jelajah Indonesia Negeri Saba',...*, hal. XXV.

3. Nama Saba' dan Hutan Saba'

Banyak fakta ilmiah yang ditemukan Dosen Matematika Islam UIN Jakarta sehingga dijadikan bukti bahwa Indonesia itu benar-benar yang *baldatun toyyibatun warobbun ghafûr*. Salah satu bukti tersebut adalah nama Saba' itu ada di Indonesia dan hutan Saba' juga terdapat di Indonesia.

Menurut Fahmi Basya, kata Saba' hanya 3 kali disebut dalam Alquran: nama surah dalam Alquran Saba' 34, ucapan burung Hud-hud kepada Nabi Sulaiman as pada surah An-Naml ayat 27, dan hutan Saba' seperti ke-34 ayat 25.³⁰

Dalam kisah Negeri Saba', nama saba' pertama kali diketahui dari informasi burung Hud-hud setelah terbang jauh.

فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِ وَجِئْتُكَ

مِن سَبَأٍ بِنَبَأٍ يَقِينٍ

Artinya: “Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia berkata: "Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri

³⁰ Fahmi Basya, *Indonesia Negeri Saba',...*, hal. 159.

Saba' suatu berita penting yang diyakini" (QS. an-Naml (27): 22).³¹

Terkait ayat diatas, ia memahami bahwa kata Saba' yang dimaksud oleh burung Hud-hud adalah berhubungan dengan mereka (mereka yang bersujud kepada matahari). Jadi, makna Saba' di sini adalah **tempat berkumpul atau tempat bertemu**.³²

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَهِيَ عَرْشٌ

عَظِيمٌ

Artinya: “*Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan Dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar*” (QS. an-Naml (27): 23).³³

Ayat ini menginformasikan bahwa burung Hud-hud melihat orang ramai sedang berkumpul. Maksud perkumpulan mereka adalah melaksanakan upacara bersujud kepada matahari, dan mereka dikuasai oleh seorang perempuan. Dan mereka mempunyai ‘Arsy Yang ‘Adzîm.

Di dalam kamus Jawa Kawi, kata Saba' diartikan sebagai pertemuan. Berdasar dari sinilah, ia menyimpulkan bahwa kata Saba'

³¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Alquran, *Alquran dan Terjemahnya*,..., hal. 595.

³² Fahmi Basya, *Jelajah Indonesia Negeri Saba'*,..., hal. 6.

³³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Alquran, *Alquran dan Terjemahnya*,..., hal. 596.

yang diinformasi burung Hud-hud kepada Nabi Sulaiman memiliki arti “tempat perkumpulan”. Tempat berkumpul ini ada faktanya, yaitu tempat berkumpul di Istana Ratu Boko di Sleman, dekat Candi Prambanan, di atas bukit yang jaraknya 36 KM dari Candi Borobudur, Fahmi Menyebutnya sebagai ‘Arsy Ratu Saba’.³⁴ Atas dasar fakta inilah, Fahmi mengatakan bahwa di Yaman tidak ada tempat bersujud yang menghadap ke matahari.

Disebutkan bahwa Negeri Saba’ itu ada ayat (tanda), dua hutan sebelah kanan dan kiri. Dalam kamus Jawa Kawi karya Dr. Maharsi, M.Hum, hutan diistilahkan dengan “Wana”. Jadi, hutan Saba’ adalah “Wana Saba’”. Masih menurut kamus yang sama, kata Saba memiliki arti “pertemuan.” Jadi, hutan Saba’ adalah WANA-SABA atau Wonosobo yang ada di Jawa Tengah. Dengan demikian, nama Saba’ itu ada di Jawa Tengah. Bahkan tidak hanya itu, nama daerah dekat Wonosobo ada yang bernama Sleman, yang berasal dari nama Sulaiman.³⁵

Sebagai penguat, Fahmi Basya juga menyebutkan beberapa nama Saba’ selain Wonosobo, yakni di Filipina ada yang namanya pisang Saba dan Pisang Sobo di Jawa Timur. Ada lagi, di NTT ada

³⁴ Fahmi Basya, *Jelajah Indonesia Negeri Saba’*, ..., hal. 7.

³⁵ Fahmi Basya, *Indonesia Negeri Saba’*, ..., hal. 172.

kampung Wana dan di Malaysia ada Hutan Sabah.³⁶ (Lihat Lamp.: Gambar 1.1)

4. Buah Pahit

Seperti yang sudah dipaparkan dalam bab sebelumnya bahwa Allah memberikan adzab bagi kaum Negeri Saba' karena mereka telah berpaling atas anugerah dan nikmat yang diberikan Allah Swt. Adzab itu berupa banjir besar dan Allah menukar dua hutan dengan dua hutan yang mempunyai rasa buah yang pahit. (QS. Saba' (34): 16).

Fahmi Basya mengaitkan ayat ini dengan suatu kerajaan yang pernah berjaya di Indonesia, yakni Kerajaan Majapahit. Menurutnya, kerajaan sebesar itu menemakan dirinya dari buah yang pahit karena kata "Pahit", lanjutnya Fahmi, ada di dalam Alquran.³⁷

Lantas Fahmi memberi catatan kecil tentang Buah Maja. Secara kandungan, buah Maja memiliki tekstur daging buah yang halus. Warna buah tersebut kuning atau oranye. Buah ini enak dan harum rasanya. Sebanyak 56-77% dari keseluruhan buah dapat dimakan (daging buahnya). Buah ini kaya akan kandungan berbagai macam: untuk setiap 100 gram (g) berisi 61,5 g air, 1,8 g protein, 0,39 g lemak, 31,8 g karbonhidrat, 1,7 g abu, 55 mg karotena, 0,13 mg

³⁶ Fahmi Basya, *Indonesia Negeri Saba',...*, hal. 175.

³⁷ Fahmi Basya, *Jelajah Indonesia Negeri Saba', ...*, hal. 86.

tiamin, 1,19 mg riboflavin, 1,1 mg niasin, dan 8 mg vitamin. Tak hanya itu, buah Maja juga memiliki Marmelosina ($C_{13} H_{12} O_3$). Sementara ciri fisiknya pohon ini luruh daunnya, memiliki ketinggian mencapai 10-15 m, pangkal barangnya berdiameter 25-30 cm. Cabang-cabang yang sudah tua biasanya berduri tunggal.³⁸

5. Tempat Menyembah Matahari

Ratu Balqis merupakan ratu bagi masyarakat Saba'. Ratu cantik itu menyembah matahari. Ini berdasarkan informasi yang didapatkan burung Hud-hud ketika mengintai kegiatan masyarakat Saba'. Penggalan cerita ini terantai dalam Alquran sebagai berikut:

وَجَدْتُهُمْ وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِن دُونِ اللَّهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ
الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ



Artinya: “Aku mendapati Dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan syaitan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu

³⁸ Fahmi Basya, *Jelajah Indonesia Negeri Saba',...*, hal. 87-88.

menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk.” (QS. an-Naml (27): 24).³⁹

Ayat ini dikaitkan Fahmi Basya dengan Istana Ratu Boko. Jelasnya, tempat bersujud itu berada di Istana Ratu Boko yang jaraknya sekitar 36 km dari Candi Borobudur. Ia membuktikannya bahwa di sana ada tempat yang terbuat dari bebatuan yang menghadap ke matahari terbit. Tempat itu memang disengaja dibuat untuk tempat beribadat. Hal ini terbukti, ia dibuat menurut mata angin Utara Selatan Barat Timur. Tetapi tidak persis 270 derajat garis dari Barat ke Timurnya. Secara fisik, bangunan itu memiliki panjang 14.5 m dan memiliki lebar yang sama. Lebih lanjut, Fahmi memberikan penjelasan detail bahwa tempat tersebut memang didesain sebagai tempat untuk menyembah matahari. Kemiringan 6,89 derajat arah Selatan menunjukkan pertanda bahwa tempat bersujud ini diarahkan kepada matahari yang terbit pada tanggal 25 Desember sebagai titik balik matahari dari Selatan menuju Utara, sebagai siklus tahun syamsiyah.⁴⁰

Selanjutnya, ia membuktikan dan ingin mengatakan bahwa tempat berkumpul dan bersujud yang ada di Istana Ratu Boko memberikan jawaban terhadapm ayat diatas bahwa Ratu Balqis itu

³⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Alquran, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., hal. 596.

⁴⁰ Fahmi Basya, *Jelajah Indonesia Negeri Saba* ', ..., hal. 129-130.

adalah Ratu Boko. Lantas, Fahmi menyodorkan fakta bahwa tempat bertemu dan bersujud kepada matahari ini juga terdapat di belakangnya, yang dibatasi oleh dinding pemagar. Tempat ini, tepatnya di belakang dan di atas pagar ada hiasan bunga melati. Keberadaan hiasan bunga melati ini, oleh Fahmi Basya, dimaknai sebagai tempat khusus perempuan.⁴¹

Selain tempat sujud wanita, ada juga tempat sujud untuk orang dewasa dan anak-anak, di depannya ada lagi tempat bersujud laki-laki, sementara di sebelah kanannya lagi merupakan tempat sujud para pelayan. Tetapi, ada tempat bersujud yang terletak di depan itu berbeda dengan yang lainnya. Pada umumnya, batuan yang sudah dibiarkan sekian lama akan ditumbuhi oleh mikroba Pioneer seperti Alga, bakteri berkolofil, dan licenes. Akan tetapi, tempat itu terlihat bersih dan hangat. Atas dasar kondisi ini, Fahmi Basya, memberikan kesimpulan bahwa tempat tersebut digunakan oleh Jin untuk menyembah matahari.⁴² (Lihat Lamp. : Gambar 1.2).

6. Batu Penggertakan

Di tempat berkumpul dan bersujud kepada matahari, ada beberapa batu balok yang tertancap ke tanah dengan posisi tidak teratur. Hal ini disebabkan jatuhnya batu tersebut dengan cara

⁴¹ Fahmi Basya, *Jelajah Indonesia Negeri Saba*, ..., hal. 131.

⁴² Fahmi Basya, *Jelajah Indonesia Negeri Saba*, ..., hal. 133.

dibanting dengan keras oleh sutau kekuatan yang kuat. Anehnya, jenis batu semacam ini tidak ditemukan di daerah sekitar. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah: dari mana asalnya batu-batu tersebut?

Fahmi Basya mencoba menguak misteri batu tersebut. Ia mengambil thesis bahwa batu tersebut dilempar dari udara oleh burung. Burung itu dulu melempar batu dari sijjil. Hal itu hanya bisa dijelaskan dengan adanya orang-orang kuat (*ulul quwah* dan *ulul ba'asin syadid*).

قَالُوا نَحْنُ أَوْلُوا قُوَّةٍ وَأَوْلُوا بِأَسِّ شَدِيدٍ وَالْأَمْرُ إِلَيْكِ فَانظُرِي

مَاذَا تَأْمُرِينَ ﴿٣٣﴾

Artinya: “Mereka menjawab: “Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan), dan keputusan berada ditanganmu: Maka pertimbangkanlah apa yang akan kamu perintahkan.” (QS. An-Naml (27): 33).⁴³

Ayat diatas dipahami KHFB bahwa yang berkata adalah Ratu Saba’ atau Balqis. Artinya, ayat ini memberikan informasi bahwa tentara Ratu Saba’ bukanlah tentara yang ecek-ecek dan mudah dikalahkan. Bahkan, ketika Ratu Balqis berserah diri kepada Nabi Sulaiman, masih ada kopral dari tentaranya yang enggan menyerah

⁴³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Alquran, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., hal. 597.

seperti ratunya. Mereka lebih memilih mempertahankan dan bersujud. Nah, dalam pada waktu inilah tentara Nabi Sulaiman datang dengan penggertakan dengan cara membanting batu di istana Ratu Saba'. Fahmi Basya mengistilahkan batu tersebut sebagai batu *penggertak*.⁴⁴ (Lihat Lamp. : Gambar 1.3).

Adapun batu tersebut dari *sijil* dan yang melempar, sekali lagi, adalah burung. Sebagai penguat, KHFB menyodorkan beberapa ayat terkait hal ini.

وَأَرْسَلْ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ ۖ تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ ﴿١٠٥﴾

Artinya: “ Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong. Yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar.” (QS. Al-Fiil (105): 3-4).⁴⁵

Jadi, batu yang ada di istana ratu Boko itu dalah yang melempar burung. Dengan demikian, burung tersebut tentu tidaklah burung biasa. Artinya, burung tersebut mempunyai kapasitas sebagai tentara. Dan burung sebagai tentara ada pada kerajaan Nabi Sulaiman (QS. an-Naml (27): 17).

⁴⁴ Fahmi Basya, *Jelajah Indonesia Negeri Saba',...*, hal. 135.

⁴⁵ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Alquran, *Alquran dan Terjemahnya,...*, hal. 1104.

Burung tentara yang dimiliki oleh Nabi Sulaiman, sekali lagi, bukanlah burung biasa atau burung merpati. Relief manusia burung yang ada di Candi Borobudur sangat mungkin sebagai bukti bahwa burung tentara yang pernah dimiliki oleh Nabi Sulaiman. Ditambah lagi, di jarak 14.00 km dari Borobudur terdapat pulau Manusia Burung, tepatnya di daerah Rapanui. Di sini ditemukan tengkorak sezaman yang dimakan burung dari kepalanya. Ada sekitar 600 bekas kepala yang dimakan burung dari kepalanya.⁴⁶ Nah, dimakan burung dari kepalanya ini ada ayatnya dalam Alquran pada kisah Nabi Yusuf. Begitulah KHFB menjelaskannya.

فَتَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْ رَأْسِهِ ۗ

Artinya: “ ... Maka ia akan disalib, lalu burung memakan sebagian dari kepalanya.” QS. Yusuf (12): 41).⁴⁷

Dengan demikian, tampak jelas bahwa Candi Borobudur adalah kerajaan Nabi Sulaiman dan Istana Ratu Boko adalah Arsy Ratu Balqis yang megah. Relief manusia burung yang ada di Candi Borobudur adalah bukti bahwa itu adalah tentara Nabi Sulaiman. Dan batu yang berada di dekat Istana Ratu Boko juga bukti bahwa dulu

⁴⁶ Fahmi Basya, *Jelajah Indonesia Negeri Saba* ',..., hal. 141.

⁴⁷ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Alquran, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., hal. 351.

tentara Nabi Sulaiman pernah menggertak, jika tidak ingin dikatakan mengancam, kaum Ratu Balqis yang membangkang. Dan cerita semacam ini kurang lebih seperti kisah Negeri saba' yang digambarkan Alquran.

7. Melebihi Kecepatan Cahaya

Dalam penggalan kisah Negeri Saba' yang diinformasikan Alquran disebutkan bahwa ada Arsy Ratu Balqis diindah dalam sekejap oleh ahli kitab ke istana Nabi Sulaiman.

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ ۚ فَلَمَّا رآه مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ۚ أَشْكُرٌ أَمْ أَكْفُرٌ ۗ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ ﴿٤٠﴾

Artinya: “Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab: “Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip”. Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: “Ini Termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku Apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). dan Barangsiapa yang bersyukur Maka Sesungguhnya Dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan Barangsiapa

yang ingkar, Maka Sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia." (QS. An-Naml (27): 40).⁴⁸

Oleh Fahmi Basya, ayat ini dikaitkan dengan istana Ratu Boko dan Candi Borobudur. Singkatnya, beliau menyodorkan fakta mencengangkan bahwa batu di *Aruhadhatu* adalah pindahan (*Arsy*) Istana Ratu Boko. Hal ini dibuktikan dengan adanya fakta bahwa *Aruhadhatu* sudah meleleh jika dibandingkan dengan di Istana Ratu Boko yang tinggal tidak pindah.⁴⁹

Lebih lanjut, Fahmi menerangkan bahwa batu yang ada di Candi Borobudur, segi enamnya bengkak seperti roti yang sudah dimasak. Kondisi seperti ini bisa saja dimakan zaman. Jika demikian halnya yang terjadi, tentu kondisi batu yang sama juga terjadi ada batu yang berada di Istana Ratu Boko. Tetapi, fakta menyebutkan berbeda. Batu yang berada di istana Ratu Boko masih baik-saja saja, tidak ada semacam pelelehan seperti yang ada di Candi Borobudur. Fenomena batu meleleh di Candi Borobudur mengindikasikan bahwa benda itu pernah mengalami "perpindahan sangat cepat".

Selain itu, ada hal yang lebih menarik lagi, bahwa kembang segi enam yang tertinggal di istana Ratu Boko itu hanya untuk satu stupa saja. Dan di *Aruphadhatu* memang satu stupa saja yang tidak

⁴⁸ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Alquran, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., hal. 598.

⁴⁹ Fahmi Basya, *Jelajah Indonesia Negeri Saba'*, ..., hal. 152.

memiliki kembang segi enam, tepatnya stupa yang ditempati oleh Wildan. Selain stupa Wildan, ada lagi stupa yang sama terbukanya, yaitu stupa untuk Gilman, ia juga memiliki kembang segi enam. Hal ini karena ada stupa satu tertinggal di istana Ratu Boko.⁵⁰

Dalam kaitannya memahami ayat sebagaimana disebutkan diatas, ia mencoba mengulas secara lebih mendalam dengan mengartikan kata “*Thorfu*” sebagaimana ia kutip dari A. Hasan dalam tafsir al-Furqon diterjemahkan sebagai “pemandangan”. Dalam ayat lain, kata tersebut diartikan sebagai pemandangan atau kerlingan. Seperti ayat di bawah ini yang mengatakan tentang bidadari yang di dalam surga itu ringkas pemandangan atau ringkas kerlingan.⁵¹

فِيهِنَّ قَنَصِرَاتُ الْطَّرْفِ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ

Artinya: “*Di dalam syurga itu ada bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangannya, tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni syurga yang menjadi suami mereka), dan tidak pula oleh jin*” (QS. Ar-Rahman (55): 56).⁵²

⁵⁰ Fahmi Basya, *Jelajah Indonesia Negeri Saba'*, ..., hal. 163.

⁵¹ Fahmi Basya, *Jelajah Indonesia Negeri Saba'*, ..., hal. 156.

⁵² Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Alquran, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., hal. 889.

Dengan demikian, kita dapat mengerti bahwa sebelum pemandangan Nabi Sulaiman kepada ilmu dari al kitab, bangunan atau Arsy yang adzim itu sudah berada di sisinya (istana Nabi Sulaiman). Nah, dalam pada waktu ini, Fahmi mengatakan bahwa bangunan yang besar (*Arsy Adzîm*) yang diindah oleh ahli kitab tidak ditemukan bekasnya di daerah Yaman yang selama ini dikatakan bahwa Negeri Saba' berada.

Di nusantara, perpindahan itu ada bekasnya. Artinya, benda itu sudah ditemukan oleh Fahmi Basya dan segena timnya melalui sebuah penelitian sains selama berpulu-puluh tahun lamanya (1979-2012). Benda yang dimaksud adalah *Aruhadhatu* yang berada teat diatas atau bagian paling atas Borobudur. Ia dipindah dari Istana Ratu Boko yang jaraknya 36 km. Bukti lain juga mengatakan bahwa peristiwa perpindahan itu ada bukti sepotong stupa yang tertinggal di istana Ratu Boko.⁵³

Perpindahan itu lebih cepat dari perjalanan sejauh 60 cm, karena jarak pandang terdekat adalah 30 cm. Dengan demikian, sebelum cahaya berjalan 30 cm bolak-balik, bangunan itu sudah pindah sejauh 36 km. Penemuan ini membuat kita mengetahui kecepatan itu. Kemudian, KHFB mencoba menjabarkannya lebih jauh terkait kecepatan melebihi cahaya yang ia maksud. Perhitungannya

⁵³ Fahmi Basya, *Indonesia Negeri Saba',...*, hal. 178.

sederhanya, yaitu 36 km dijadikan $cm = 36.000$, $m = 3600.000$ cm. Bilangan ini dibagi dengan 60 cm, didapat bilangan 60.000. Dari sini diketahui bahwa kecepatan pemindahan itu adalah 60.000 kali kecepatan cahaya.⁵⁴

Penemuan Fahmi ini banyak yang menyanggah, salah satunya adalah dengan mengatakan bahwa stupa Wildan, yang tidak memiliki kembang segi enam itu karena cahaya matahari, kemudian Fahmi memberikan pertanyaan balik bahwa mengapa kepala si Ghilman itu tidak meleleh terkena sinar matahari? Jawabannya adalah, karena dibuat setelah pemindahan.⁵⁵

8. Borobudur Bukan Buatan Manusia

Dalam serangkaian kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis disebutkan bahwa Nabi Sulaiman dikaruniai beberapa hal, diantaranya bisa menaklukkan angin dan seluruh jin tunduk dan patuh kepada atas izin Allah Swt. Memiliki bala tentara atau anak buah dari bangsa jin, Nabi Sulaiman lantas ingin dibuatkan suatu istana yang megah. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa istana Nabi Sulaiman itu dibuat oleh bangsa jin.

⁵⁴ Fahmi Basya, *Jelajah Indonesia Negeri Saba*, ..., hal. 158.

⁵⁵ Fahmi Basya, *Jelajah Indonesia Negeri Saba*, ..., hal. 164.

Bertolak dari sini, Fahmi Basya menyimpulkan bahwa Candi Borobudur itu tidak dibuat oleh manusia, melainkan dibuat oleh jin. Ia membuktikan dengan menyodorkan beberapa fakta dan contoh.

a) Teknik pemahatan.

Sangkaan lama mengatakan bahwa relief yang berada di Candi Borobudur merupakan pahatan. Kesimpulan seperti ini, bagi Fahmi Basya, tidaklah tepat. Teknik pemahatan di Borobudur dengan cara melunakkan batu. Yang demikian ini hanya bisa dilakukan oleh bangsa jin, bukan manusia. Adapaun contoh yang ia berikan adalah *tamsil rambut dipelintir*. Alquran surah Saba' (34: 12) mengatakan:

وَمِنَ الْجِنَّ مَنْ يَعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ بِإِذْنِ رَبِّهِ ۗ

Artinya: “Dan sebahagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya dengan izin Rabb-Nya.” (QS. Saba' (34): 12).⁵⁶

Masih berdasarkan penjelasan Fahmi Basya, ayat ini secara gamblang menjelaskan bahwa jin-jin sedang bekerja dihadapan, bahkan di awasi langsung oleh Nabi Sulaiman as. Salah satu bentuk kerjaannya itu adalah membuat patung dengan rambut dipelintir. Ini jelas bukan pekerjaan manusia. Sebab, kalau dipahat niscaya ada

⁵⁶ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Alquran, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., hal. 685.

tempat atau daerah patung yang tidak mungkin bisa dimasuki oleh pahat itu sendiri. Jadi, rambut dipelintir itu adalah hasil melunakkan batu yang kemudian ditempelkan. Sekali lagi, inilah yang dilakukan jin Nabi Sulaiman. (Lihat Lamp. : Gambar 1.4).

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحْرِبٍ وَتَمَثِيلٍ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ
وَقُدُورٍ رَاسِيَتٍ أَعْمَلُوا ءَالَ دَاوُدَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِي

الشُّكُورُ ﴿٣٤﴾

Artinya: “Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang Tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah Hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang berterima kasih.” (QS. Saba’ (34): 13).⁵⁷

Ayat selanjutnya ini menerangkan bahwa para jin Nabi Sulaiman sedang membuat gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung serta piring-pring besar seperti kolam. Fahmi Basya mengartikan ayat ini, bahwa kata patung-patung ini dari katan tamsil. Tamsil dalam Alquran hanya disebut 2 kali. Satu adalah pada kisah Nabi Ibrahim yang tujuan akhirnya adalah pada kisah Nabi Sulaiman

⁵⁷ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Alquran, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., hal. 685.

ini. Kemudian, ia mengaitkannya dengan kata *ashnam* yang disebut beberapa kali dalam kisah Nabi Ibrahim. Jadi, dalam hal ini tamsil itu adalah patung seperti berhala.⁵⁸

Jika diperhatikan lebih mendalam, maka pada patung di Candi Borobudur terdapat ”*patung orang berjenggot*”, jenggotnya terulur ke bawah melebihi batas antara dua batu. Ini juga merupakan alat bukti yang disodorkan Fahmi bahwa ia tidak dibuat dengan cara dipahat. Jika patung ini dipahat, maka tidak akan pernah terjadi kelebihan bahan ke bagian batu di bawahnya. Berhubung ini karya Jin, maka patung tersebut dibentuk seperti keju dan ditarik sedikit ke bawah seperti membentuk kuping yang panjang. Setelah itu baru ditarik sedikit ke bawah.⁵⁹

Masih ada contoh tamsil lagi yang dapat mematahkan sangkaan lama bahwa teknik Candi Borobudur bukan dibuat oleh manusia dengan cara dipahat. Contoh berikutnya adalah “*tamsil pipi temben.*”

b) Model Piring

Alquran menyebutkan bahwa istana Nabi Sulaiman dibangun oleh bangsa jin, sebagaimana ayat yang disebutkan sebelumnya.

⁵⁸ Fahmi Basya, *Jelajah Indonesia Negeri Saba*, ..., hal. 17

⁵⁹ Fahmi Basya, *Jelajah Indonesia Negeri Saba*, ..., hal. 176.

Dalam ayat ini juga disebutkan bahwa jin-jin membuat piring-piring seperti kolam. Nah, model piring seperti ini, menurut Fahmi, ada di Candi Borobudur, yakni ada di *Aruphadhatu*.

c) Relief Belum Selesai

Fakta selanjutnya bahwa Candi Borobudur bukan buatan manusia adalah bangunan atau relief yang belum selesai. Mengapa belum selesai? KHFB menjawabnya karena Jin meninggalkan pekerjaan setelah mengetahui bahwa Nabi Sulaiman meninggal dunia.

Memang, pekerjaan Jin belum selesai itu disebutkan dalam Alquran sebagai berikut:

فَلَمَّا قَضَيْنَا عَلَيْهِ الْمَوْتَ مَا دَلَّهُمْ عَلَىٰ مَوْتِهِ إِلَّا دَابَّةُ الْأَرْضِ
تَأْكُلُ مِنْسَأَتَهُ فَلَمَّا خَرَّ تَبَيَّنَتِ الْجِنُّ أَن لَّو كَانُوا يَعْلَمُونَ
الْغَيْبَ مَا لَبِثُوا فِي الْعَذَابِ الْمُهِينِ ﴿١٤﴾

Artinya: “Maka tatkala Kami telah menetapkan kematian Sulaiman, tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Maka tatkala ia telah tersungkur, tahulah jin itu bahwa kalau Sekiranya mereka mengetahui yang ghaib tentulah mereka

tidak akan tetap dalam siksa yang menghinakan.” (QS. Saba’ (34): 14).⁶⁰

9. Borobudur Zabur yang Hilang

Bagi KHFB, relief patung-patung yang berada di Candi Borobudur memiliki makna dan menggambarkan sesuatu. Misalnya, relief kisah Nabi Yunus yang dilemparkan ke laut dan di dekatnya ada ikan besar itu ada pada Candi Borobudur.⁶¹

وَإِنَّ يُونُسَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿١٣٩﴾ إِذْ أَبَقَ إِلَى الْفُلِّ الْمَشْحُونِ
 ﴿١٤٠﴾ فَسَاهَمَ فَكَانَ مِنَ الْمُدْحَضِينَ ﴿١٤١﴾ فَالْتَقَمَهُ
 الْحُوتُ وَهُوَ مُلِيمٌ ﴿١٤٢﴾

Artinya: “Sesungguhnya Yunus benar-benar salah seorang rasul. (ingatlah) ketika ia lari ke kapal yang penuh muatan. Kemudian ia ikut berundi lalu Dia Termasuk orang-orang yang kalah dalam undian. Maka ia ditelan oleh ikan besar dalam Keadaan tercela.” (QS. As-Shaafat (37): 139-142).⁶²

Jadi, di Candi Borobudur, melalui simbol relief, memuat kisah Nabi Yunus sebagaimana disebutkan ayat diatas. Fenomena semacam

⁶⁰ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Alquran, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., hal. 685.

⁶¹ Fahmi Basya, *Jelajah Indonesia Negeri Saba* ',..., hal. 214.

⁶² Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Alquran, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., hal. 727-728.

ini menandakan bahwa sebagian relief Borobudur bernuansa kitab. Hemat akata, sebagian isis kitab Zabur digambarkan di sini.⁶³

Fahmi mengaitkan kata Zabur bermakna “lempengan”. Terkait pemahaman Fahmi yang mengartikan Zabur bermakna lempengan ini dikamuskan pada k-isah Dzul Qarnain. Seperti halnya disebutkan Alquran sebagai berikut:

ءَاتُونِي زُبَرَ الْحَدِيدِ ط

Artinya: "*Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar aku tuangkan ke atas besi panas itu.*" (QS. Al-Kahfi (18): 96).⁶⁴

Lempengan ini berupa emas. Yang mewarisi lempengan emas itu adalah Nabi Sulaiman, lalu Nabi Sulaiman menyuruh Jin untuk membuat duplikatnya ke dinding batu Borobudur, agar Zabur itu tidak hilang.⁶⁵ Sebagai pewaris dari Nabi Daud, Nabi Sulaiman memerintahkan Jin dan setan untuk menjaga Zabur itu. Kekhawatiran Nabi Sulaiman akan hilangnya Zabur itu digambarkan dalam relief patung yang membelenggu di dinding Borobudur.

⁶³ Fahmi Basya, *Jelajah Indonesia Negeri Saba', ...*, hal. 215.

⁶⁴ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Alquran, *Alquran dan Terjemahnya, ...*, hal. 458.

⁶⁵ Fahmi Basya, *Jelajah Indonesia Negeri Saba', ...*, hal. 217.

10. Kendaraan Nabi Daud

Relief roda gigi dapat ditemukan di lantai ke empat dari bawah *Rupadhatu* yang digunakan untuk mengeruk sesuatu.⁶⁶ Penelitian yang dilakukan Fahmi Basya selama puluhan tahun itu berhasil menemukan bekas roda kendaraan di dasar laut sejauh 700 km⁶⁷ di sebelah Selatan Borobudur. Bekas roda itu menunjukkan roda berjalan sejauh 1200 km sejajar pulau Jawa dengan lebar 13 km.⁶⁸ Penemuan ini dikaitkan dengan kerajaan Nabi Daud yang megah dan dahsyat. Menurutnya, kendaraan besar itu memberikan isyarat kerajaan yang dahsyat. Berdasarkan dalih Alquran⁶⁹, Fahmi menyimpulkan bahwa kerajaan dahsyat itu adalah kerajaan Nabi Daud.

وَشَدَدْنَا مُلْكَهُ

⁶⁶ Fahmi Basya, *Jelajah Indonesia Negeri Saba*, ..., hal. 114.

⁶⁷ Dalam buku lain, Fahmi Basya memperkirakan sekitar 500 km di selatan Pulau Jawa. Lihat: Fahmi Basya, *Risalah Robbiku, One Million Phenomena*, (Jakarta: Zahira, 2014), cet. I, hal. 248.

⁶⁸ Fahmi Basya, *Jelajah Indonesia Negeri Saba*, ..., hal. 224.

⁶⁹ Terkait kata-kata dahsyat, selain merujuk pada surah As-Shaad, Fahmi juga menyodorkan ayat lain: (19:74, 50:36, 30:9, 40:82, 38:17, 38:18, 38:19).

Artinya: “... *Dan Kami kuatkan kerajaannya.*” (QS. As-Shaad (38): 20).⁷⁰

Tegasnya, bekas roda gigi di dasar laut itu adalah milik Nabi Daud. Jadi, kisah Nabi Sulaiman bertemu dengan Ratu Balqis itu erat kaitannya dengan kisah Nabi Sulaiman mewarisi kekuasaan ayahnya, yakni Nabi Daud. Dan semua ini terbukti pada relief-relief yang ada di Candi Borobudur.

11. Surat Nabi Sulaiman

Setelah menerima berita dari burung Hud-hud bahwa ia telah melihat ada kerajaan di sekitar kerajaan Nabi Sulaiman, yakni kerajaan Saba’, lantas Nabi Sulaiman segera memerintahkan burung Hud-hud pergi ke Negeri Saba’ dengan membawa sebuah surat. Surat An-Naml ayat 28 menjelaskan bahwa burung Hud-hud menjatuhkan surat kepada Ratu Saba’ dan kemudian burung tersebut memperhatikan apa yang akan dibicarakan ratu tersebut. Ekspresi burung yang memperhatikan seorang wanita tergambar di dinding Borobudur. (Lihat Lamp. : Gambar 1.5).

⁷⁰ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Alquran, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., hal. 735.

Jadi, Negeri Saba' itu harus ada surat Nabi Sulaiman. Dan di Indonesia, tepatnya di dekat kolam istana Ratu Boko ditemukan surat tersebut. Surat itu tidak ditulis diatas kertas, melainkan di atas lempengan emas (plat emas). Hal ini sebagai tanda kekayaan Nabi Sulaiman. Adapun isi tulisan ini bertuliskan ***Bismillâhirrahmânirrahîm.***⁷¹ Inilah fakta yang ditemukan Fahmi Basya sekaligus semakin memantapkan teorinya tentang Indonesia adalah Negeri Saba'. (Lihat Lamp. : Gambar 1.6).

12. Relief Nabi Sulaiman dan Wafatnya

Pada poin ini, Fahmi Basya berusaha meyakinkan semua orang di dunia bahwa Candi Borobudur itu benar-benar istana Nabi Sulaiman. Bahwa wajah Nabi Sulaiman terdeteksi pada *tamsil* atau patung yang berada di Candi Borobudur dengan bibir pendek. Bibir pendek ini menunjukkan sebagai *tamsil* yang belum selesai.⁷²

Selain ada patung Nabi Sulaiman, relief yang ada di Borobudur juga menunjukkan bahwa Nabi Sulaiman wafat di candi ini. Hemat kata, Maqom Nabi Sulaiman ada di Candi Borobudur. Hal

⁷¹ Fahmi Basya, *Indonesia Negeri Saba',...*, hal. 199.

⁷² Fahmi Basya, *Indonesia Negeri Saba',...*, hal. 108.

ini terbukti dengan adanya *khiyam* (stupa) yang kosong atau tanpa *tamsil* (patung).⁷³ (Lihat Lamp. : Gambar 1.7).

13. Relief Ratu Balqis

Tidak hanya Nabi Sulaiman, sosok Ratu Balqis pun ada di Candi Borobudur. Ratu Balqis tergambar dalam patung mengangkat tangan yang ada di Candi Borobudur.⁷⁴ Ekpresi itu menunjukkan keteka Ratu Balqis sedang masuk ke istana Nabi Sulaiman. Berhubung ia mengira lantai istana Nabi Sulaiman adalah kolam air yang besar, maka Ratu Balqis mengangkat penutup kedua betisnya. Padahal, lantai tersebut adalah lantai yang dilapisi kaca (An-Naml:44). (Lihat Lamp. : Gambar 1.8).

Begitulah Fahmi Basya memahami kisah Negeri Saba' yang ada dalam Alquran. Berhubung Alquran itu sebagai bukti andal, ia selalu menyodorkan ayat Alquran sebagai penguat penelitian kepurbakalaannya. Kali ini, ia berhasil mengaitkan fakta ilmiah, hasil penemuannya, dengan ayat Alquran.

14. Banjir Arim dan Negeri Yang dihancurkan

Kisah Negeri Saba' yang dideskripsikan Alquran merupakan salah satu peringatan bagi suatu negeri yang dahulunya maju, makmur

⁷³ Fahmi Basya, *Indonesia Negeri Saba'*,..., hal. 120.

⁷⁴ Fahmi Basya, *Indonesia Negeri Saba'*,..., hal.60.

dan santosa dihancurkan oleh Allah karena penduduknya berpaling, tidak bersyukur atas karunia yang di berikan Allah dan juga karena mereka kafir. Atas dasar kondisi masyarakat yang demikian itu, Allah memberikan adzab, yakni dengan mengirim pada negeri tersebut banjir besar. Inilah salah satu patokan atau tanda Negeri Saba', pernah ditimpa banjir besar, sehingga mereka hancur sehancur-hancurnya.

فَقَالُوا رَبَّنَا بَعِدَ بَيْنَ أَسْفَارِنَا وَظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ فَجَعَلْنَاهُمْ
أَحَادِيثَ وَمَزَّقْنَاهُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ
صَبَّارٍ شَكُورٍ

Artinya: “Maka mereka berkata: “Ya Tuhan Kami jauhkanlah jarak perjalanan kami”, dan mereka Menganiaya diri mereka sendiri; Maka Kami jadikan mereka buah mulut dan Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda- tanda kekuasaan Allah bagi Setiap orang yang sabar lagi bersyukur.” (QS. Saba’ (34):19).⁷⁵

Inilah ayat bahwa Negeri Saba' itu pernah dihantam banjir. Mengenai ayat ini, Fahmi Basya memahami sangat cerdas. Itu terlihat, frasa “tiap hancuran” (*kullu mumazzaqin*) ia tafsirkan dengan surat ke-7 yang berarti “tulang-tulang yang berserakan.” Kemudian ia menarik

⁷⁵ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Alquran, *Alquran...*, hal. 686.

kesimpulan bahwa negeri yang dimaksud itu seperti tulang-tulang yang berserakan, dan ini Indonesia banget. Sehingga, ia berani mematahkan teori lama yang mengatakan bahwa Saba' itu ada di Yaman Selatan. Karena di Yaman tidak terdiri dari pulau-pulau. Lebih lanjut, Fahmi mengatakan bahwa yang dimaksud ayat Alquran bahwa mereka telah hancur adalah Indonesia yang terdiri dari 17.000 pulau.⁷⁶

15. Nama Nabi Sulaiman

Untuk meyakinkan bahwa Nabi Sulaiman as adalah orang Jawa sekaligus pernah menguasai Jawa, Fahmi Basya mengaitkan nama Nabi Sulaiman as dengan nama-nama yang sering digunakan oleh masyarakat Jawa. Ia mengatakan bahwa: “*Nabi yang namanya diawali dengan Su- hanyalah Nabi Sulaiman, seperti layaknya orang Jawa.*”⁷⁷

Lebih jauh lagi, Sleman, salah satu kabupaten yang ada di Yogyakarta, menurut KHFB, adalah daerah yang berasal dari nama Nabi Sulaiman.

Berikut deskripsi singkat pemahaman Fahmi Basya yang dikaitkan dengan Candi Borobudur:

⁷⁶ Fahmi Basya, *Indonesia Negeri Saba',...*, hal. 139-140.

⁷⁷ Fahmi Basya, *Indonesia Negeri Saba',...*, hal. 173.

No	Ayat Alquran	Fakta di Indonesia
1	QS 27:22	Tentang Negeri Saba tidak ditemukan di Yaman, sedangkan bukti tersebut ditemukan di Pulau Jawa (Wana Saba).
2	QS 27:24	Tentang dua kebun di sisi kanan dan kiri. Hutan tersebut ada di Indonesia, Yakni Wanasaba.
3	QS 27:24	Tentang Masyarakat Saba' menyembah Matahari. Di dalam sejarah tak ditemukan sebuah tempat di Yaman yang masyarakatnya bersujud kepada matahari, sedangkan di Pulau Jawa berlokasi di Komplek Ratu Boko.
4	QS. 27:40	Tentang perpindahan arsy Ratu Balqis. Ada sisa stupa yang dipindah dengan kecepatan melebihi kecepatan cahaya, 60.000/detik.
5	QS 34:16	Tentang Sidrin Qolil. Fenomena ini masih ditemukan bukti sedikit itu pada Gerbang Ratu Boko dan Serpihan Stupa Candi Borobudur. Bangunan yang tinggal sedikit (Sidrin qalil). Bangunan yang tinggal sedikit itu adalah

wilayah Candi Ratu Boko.

- 6 QS. 34:16 Tentang buah yang pahit. Di Indonesia ada yang namanya buah Maja yang Pahit.
- 7 QS 34:16 Tentang adanya Banjir yang merubah peta dataran Asia dengan adanya Palung Sunda.
- 8 QS 34:19 Peristiwa banjir dahsyat tersaebut menyebabkan wilayah Saba hancur menjadi berpulau-pulau, belum pernah dalam sejarah kehancuran suatu negeri hingga menjadi lebih 17.000 pulau seperti Nusantara ini.
- 9 QS 34:18 Tentang Burung Hud-hud membawa surat Nabi Sulaiman untuk Ratu Balqis. Jarak perjalanan dimaksud sebatas kekuatan terbang ideal seekor Burung (Hud Hud) sepanjang 36 km.

BAB IV

ANALISIS

A. Latar Belakang Pemahaman Fahmi Basya

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ جَنَّاتٍ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا
مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُمْ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ غَفُورٌ ﴿١٥﴾
فَأَعْرَضُوا فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُمْ بِجَنَّتَيْهِمْ
جَنَّتَيْنِ ذَوَاتِ أُكُلٍ حَمَطٍ وَأَثَلٍ وَشَيْءٍ مِّن سِدْرٍ قَلِيلٍ ﴿١٦﴾

Artinya: “*Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka Yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepadanya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun. Tetapi mereka berpaling, Maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit dari pohon Sidr.*” (QS. Saba' (34): 15-16).¹

¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Alquran, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1971), hal. 685.

Kita temukan bahwa dalam menuturkan kisah-kisah masa lampau, Alquran tidak memaparkannya dalam batasan-batasan fakta secara arkeologi dan menunjukkan secara spesifik kejadian masyarakat dalam kisah tersebut.² Padahal dua komponen tersebut merupakan hal utama dalam konteks sejarah. Akibatnya, masih ada kisah-kisah dalam Alquran yang diteliti hingga saat ini. Berdasarkan kemajuan zaman dan teknologi, lambat laun kisah-kisah dalam Alquran ditemukan kebenaradaanya dan buktinya, misalnya kisah Nabi Musa, yang saat ini jasad Fir'un masih bisa dilihat.

Ayat diatas menjelaskan tentang Negeri Saba', yakni di sisi kanan dan kiri negeri tersebut ada dua kebun. Kebun tersebut mengeluarkan beraneka ragam tanaman dan buah-buahan sehingga menjadikan penduduk Saba' makmur dan sejahtera. Namun, ayat ini hanya sekedar menginformasikan ciri-ciri fisik Negeri Saba', sementara tempat atau wilayah Negeri tersebut tidak disebutkan secara rinci. Inilah sebab banyak ulama maupun ilmuan yang berusaha mencari dengan berbagai cara, melakukan sebuah penelitian untuk menguak keberadaan negeri tersebut.

² Ayatullah Muhammad Baqir Shadr, *Paradigma daan Kecenderungan Sejarah Dalam Alquran: Studi Atas Hukum dan Norma Dalam Masyarakat*, Terj. M.S. Nasrullah, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 2010), hal. 4-5.

Sangat penting bagi kita untuk menemukan hukum-hukum sejarah apa yang diungkapkan Alquran sehingga kita bisa menemukan hukum-hukum sejarah dan spirit dari kisah yang dikatakan Alquran karena dari sini akan didapatkan hukum-hukum universal yang mengatur semua masyarakat agar masyarakat dewasa ini bisa belajar dan sekaligus memastikan arah perjalanannya di masa mendatang dan tentunya juga dapat membedakan mana arah yang benar dan mana yang salah.

Oleh K.H. Fahmi Basya, negeri yang subur nan makmur itu berada di Indonesia dan Candi Borobudur adalah kerajaan Nabi Sulaiman yang dibangun oleh jin. Sebuah penemuan yang terasa asing dan mengejutkan. Betapa tidak. Sejauh ini, seperti halnya yang diketahui masyarakat Indonesia sejak duduk dibangku sekolah bahwa sejarah Candi Borobudur menyebutkan bahwa ia dibangun pada abad ke-7-8 Masehi oleh wangsa Syailendra. Pun ayat-ayat kisah Negeri Saba' dalam kitab-kitab tafsir dipahami dan diyakini terjadi di Yaman Selatan. Tentu sebuah pemahaman yang syarat dengan kontroversial. Kita diajak berimajinasi bahwa dahulu kala Indonesia adalah negara yang disinggahi Nabi yang terkenal hebat dan canggih, yaitu Nabi Sulaiman As.

Jika ditelisik lebih dalam, pemahan Fahmi Basya yang berbeda dengan kebanyakan orang atau ilmuwan itu tidak terjadi

diruang hampa. Artinya ada beberapa hal yang melatarbelakanginya.

1. Problem metodologis.

Bahwa selama ini, di Indonesia belum ada yang menafsirkan Alquran berdasarkan pendekatan arkeologis atau keurbakalaan. Sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa hal ini bisa terjadi lantaran tafsir Alquran pertama dalam bahasa Indonesia baru terbit tahun 1928. Tafsir yang dimaksud adalah Alfurqan tafsir oleh A. Hasan. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa sangat jarang sekali, bahkan belum ada orang yang mendalami dunia keurbakalaan di Indonesia yang menggunakan Alquran sebagai bahan rujukan. Sehingga, orang-orang tidak pernah membukikan bahwa ternyata ciri-ciri kisah Negeri Saba' yang disebutkan dalam surat An-Naml dan Saba' itu ada di bumi yang saat ini berpenduduk sekitar 2450 juta jiwa ini.

Dalam posisi seperti inilah, Fahmi Basya mengatasi problem tersebut, yakni memahami Alquran dengan pendekatan keurbakalaan dan matematika (sains Qur'an). Walhasil, ia menyodorkan sebuah teori yang terbilang baru, yang sebelumnya orang tidak pernah terbayangkan, yaitu mengaitkan kisah Negeri Saba' dengan Candi Borobudur. Dan inilah jati diri bangsa Indonesia sesungguhnya. Maka, Fahmi Basya berulangkali

menegaskan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar sejak dahulu kala. Oleh sebab itu, kondisi itu harus dijadikan modal bahwa bangsa ini, di masa sekarang ini, harus mengembalikan jati dirinya sebagaimana ditorehkan sejarah dahulu.

Kondisi diatas semakin memantapkan Fahmi Basya untuk meneliti Candi Borobudur sebagai peninggalan Nabi Sulaiman. Lebih menukik pada pembahasan ini, Fahmi Basya menjelaskan bahwa ia menemukan sebuah “password rahasia”. Password ini yang kemudian semakin menguatkan keyakinan beliau tentang Candi Borobudur dalah peninggalan Nabi Sulaiman. Password rahasia itu berada di *Arupadhatu* Borobudur, yang tersusun dalam angka : 84517. Sebagaimana dilakukan oleh Leonardo Da Vinci yang meninggalkan kode untuk membuka sejarah masa lalu. Simpul kata, Fahmi Basya ketika mendapatkan kode tersebut sontak menggetarkan hatinya untuk meneliti dan menulis sebuah karya tentang Borobudur adalah dibangun oleh tentara Nabi Sulaiman.

Berikut penjelasan fahmi Basya terkait “password” rahasia:

“Password itu ditemukan pada tahun 1979 zaman Soeharto, ketika password ini ditemukan, Pak Fahmi pernah di penjara di LP Sukamiskin yang berdekatan dengan kamar tahanan Soekarno, beliau bermimpi bertemu Soekarno yang mengangguk-angguk. Ini satu kode gaib mengenai misteri

Borobudur. Dengan password 84517 ini dapat membuka berangkas harta peninggalan masa silam yang apabila salah putar atau keliru membukanya kemungkinan akan meledak. Jadi menurut Pak Fahmi, kita merdeka 17 Agustus 1945, itu bukan asal merdeka tetapi juga meninggalkan password 84517 supaya kita bisa membuka warisan masa silam negeri kita. Inilah sebab mengapa dalam mimpi Soekarno mengangguk-angguk. Jadi susunan 84517 memang keramat dan magis, bukan susunan angka sembarangan, yang terkait misteri Borobudur. Maka orang yang menyusun password ini sudah mampu meramalkan tanggal kemerdekaan NKRI yang lebih hebat dari Joyoboyo. Angka 19 berhubungan dengan jumlah huruf dalam Bismillah. Dari susunan angka tersebut, dapat membuka kunci-kunci rahasia lain yang terpendam dibawah Borobudur dan ini merupakan PR bagi kita semua pewaris bangsa Nusantara.”³

2. Problem historis.

Sejarah resmi nasional mengakui bahwa Candi Borobudur adalah peninggalan Hindu dan Buddha. Hal itu juga diucapkan oleh Van Erp, bahwa Borobudur adalah Candi Buddhis. Oleh Fahmi Basya, pernyataan Van Erp itu perlu dikoreksi. Karena jika pernyataan Van Erp salah, maka umat manusia seluruhnya pasti dirugikan. Bahkan, Fahmi Basya mengajukan sebuah langkah agar DPR melakukan Sidang Uji Materi untuk menggodok UU perlindungan tentang sejarah Borobudur yang sesungguhnya. Jika

³ <https://caknun.com/2015/borobudur-dan-peninggalan-nabi-sulaiman/>. Diakses: 26/05/2016, Pukul: 13.00 WIB.

tidak, menurut Fahmi Basya, kita akan dirugikan sepanjang zaman.⁴ Bahkan, dalam wawancara beliau di *metrotvnew.com*, beliau dengan tegas menyatakan bahwa buku pelajaran sejarah harus diubah oleh pemerintah.⁵

Pernyataan Fahmi Basya tersebut tidak main-main. Sebab, menurut Fahmi Basya, secara arkeologis, relief-relief Candi Borobudur menunjukkan bahwa Candi yang megah itu dibangun oleh jin atas perintah Nabi Sulaiman. Lebih lanjut, Fahmi menyangkal bahwa anggapan orang yang mengatakan Candi Borobudur dibangun pada masa Dinasti Syailendra itu tidak tepat karena sejauh ini batu-batu di Borobudur belum pernah diuji *carbon dating*⁶, sehingga tidak diketahui pasti berapa umurnya. Bisa jadi, umur Borobudur meleset dengan sejarah saat ini.⁷ Memang, sejauh ini batu Candi Borobudur belum pernah diuji *carbon dating*. Alasannya adalah, bukti arkeologis dan paleografis

⁴ Fahmi Basya, *Borobudur...*, hal. Viii.
⁵

<http://www.metrotvnews.com/metronews/read/2013/04/06/3/144479/Argumen-tasi-Fahmi-Basya-bahwa-Borobudur-Peninggalan-nabi-Sulaiman>. (Dalam Seno Paryadewa, *Misteri...*, hal. 15.)

⁶ *Carbon dating* adalah suatu metode pengujian untuk mengetahui suatu umur sisa benda organik.

⁷ Memang Fahmi Basya tidak menyebutkan secara jelas kapan Candi Borobudur dibangun. Terkait hal ini, penulis sudah mengkonfirmasi beliau melalui berbagai media: Face Book, email, bahkan via telepon. Akan tetapi semua itu sia-sia.

sudah dapat mengungkap sejarah berdirinya candi yang masuk dalam warisan dunia itu. Selama ini, para ilmuwan dalam menentukan umur kapan Borobudur dibangun dengan bukti arkeologi dan paleografi⁸. Masih menurut Fahmi Basya, Selama ini para mufasir Alquran menafsirkan bahwa Saba itu letaknya di Negeri Yaman. Padahal menurut beliau bukti-bukti bahwa Saba' ada di Yaman sangat tidak mencukupi dari sudut pandang historis-arkeologis.

Berdasarkan dua problem diatas, Fahmi Basya melakukan sebuah penelitian. Penelitian ini dilakukan secara tim, yakni Lembaga Studi Islam dan Kepurbakalaan, yang dipimpin oleh Fahmi Basya. Dan tempo penelitian dilaksanakan tidak hanya satu dua hari, melainkan selama 33 tahun. Berdasarkan bukti atau perkataan Alquran dan pendekatan arkeologis-matematis, Fahmi Basya berkesimpulan bahwa Nabi Sulaiman hidup di Jawa dan Candi Borobudur adalah peninggalannya. Kemudian metode yang digunakan Fahmi Basya itu melahirkan sebuah pemahaman bahwa Indonesia adalah Negeri Saba'.

⁸ Paleografi adalah ilmu yang mempelajari tentang tulisan-tulisan kuno. Ilmu ini juga dapat membantu menguak suatu benda arkeologi kapan tanggal dan tahun benda tersebut. Jadi, penentuan tanggal dan tahun suatu benda arkeologi dapat diperkirakan dari bentuk tulisan-tulisan. <http://en.wikipedia.org/wiki/Palaeography>. Diakses, 12/01/2016 Pukul 22:00 WIB.

Secara sederhana, pemahaman Fahmi Basya tentang ayat-ayat kisah Negeri Saba' sebagai berikut: Suatu ketika Raja Sulaiman sedang melakukan sebuah perjalanan dengan para bala tentaranya yang terdiri atas manusia, jin, dan binatang. Ketika sampai di lembah semut—menurutnya lembah ini berada di daerah Kedu, dekat perbukitan Menoreh—Raja Sulaiman berhenti untuk mengabsen pasukannya. Dalam pada waktu itu, Nabi Sulaiman mendapati burung Hud-hud tidak ada dalam barisan segenap tentaranya. Tidak selang lama, burung itu datang kepada Nabi Sulaiman dan membawa berita penting, bahwa ada suatu wilayah yang dipimpin oleh seorang ratu dan ratu itu menyembah matahari. Kemudian Raja Sulaiman memerintahkan burung Hud-hud membawa surat darinya (Fahmi Basya menyebut surat ini adalah lempengan emas atau plat emas) dan melemparkannya ke hadapan ratu tersebut. Isinya adalah perintah agar ratu itu menyerahkan diri dan berindah agama.

Ratu Saba' pun merespon surat Raja Sulaiman dengan mengutus pasukannya membawa hadiah kepada Raja Sulaiman, tetapi usaha ini tidak menemui hasil. Melihat kenyataan seperti ini, Sang Ratu kemudian mendatangi Raja Sulaiman. Kedatangan Sang Ratu itu telah diketahui Raja Sulaiman, sehingga Sang Raja memerintahkan pasukannya untuk memindah istana Sang Ratu (*Arsy Saba'*) sebelum ia dan pasukannya tiba di istananya (Nabi

Sulaiman). Maka ada seorang ahli ilmu kitab sanggup memindahkan singgasanya itu dalam sekejap mata. *Arsy* atau singgasana yang dipindah ada di atas Arupadhatu, diatas candi Borobudur dalam kecepatan melebihi kecepatan cahaya 60.000 /detik. (Lihat Lamp. : Gambar. 1.9).

Ketika Sang Ratu sampai di istana Sang Raja, Sang Ratu terkagum-kagum akan kehebatan Raja Sulaiman, bahkan Sang Ratu sedikit mengenali bahwa istana Nabi Sulaiman itu mirip dengan istananya, sehingga ia menyerah. Kemudian ketika Sang Ratu dipersilahkan masuk oleh Sang Raja, Sang Ratu terkecoh karena ia mengira lantai istana Nabi Sulaiman itu adalah kolam air, padahal adalah kaca, sehingga Sang Ratu menyingsingkan bajunya (Lihat Lamp. : Gambar: 1.8).

Singkat cerita, Nabi Sulaiman yang sedang mengawasi jin dibawah kendalinya dalam membangun istananya. Raja Sulaiman ketika mengawasi dalam posisi duduk bertumpu pada tongkatnya. Setelah entah berapa lama, Raja Sulaiman baru diketahui meninggal dalam posisi itu, dengan tongkatnya runtuh karena dimakan *dabbah*. Maqom Sulaiman ada di stupa yang kosong (Lihat Lamp. : Gambar: 2.1). Jadi, yang hendak dikatakan Fahmi Basya adalah, dengan Alquranlah kita tahu bahwa Indonesia

adalah negeri Saba' dan dengan Alquran pula kita tahu bahwa Borobudur adalah peninggalan Nabi Sulaiman.

Stupa kosong di Candi Borobudur itu disebut Fahmi sebagai Maqom Sulaiman, wafatnya Nabi Sulaiman.

B. Kajian Epistemologi Terhadap Pemahaman Fahmi Basya

Adalah benar bahwa kisah atau sejarah ialah menelusuri jejak, sebagaimana dikatakan oleh Manna Al-Qathan.⁹ Suatu penyelidikan mengenai hukum-hukum yang mengatur proses sejarah guna mengungkap peristiwa masa lalu itu sangatlah diperlukan. Tentu untuk mengungkap peristiwa masa lampau diperlukan sebuah kajian yang mendalam dan tentunya juga menggunakan metode-metode sebagaimana yang telah digunakan oleh para pakar sejarawan.

Alquran memang sengaja tidak memberikan banyak perhatian kepada sejarah yang diriwayatkan, terutama dalam hal temat kejadian peristiwa itu terjadi. Hal ini disebabkan, nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah yang disebutkan Alquran dapat dijadikan sebagai nilai yang universal bagi seluruh umat manusia dimana dan bagaimana latar belakangnya.

⁹ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cet. II, hal. 223.

Karya sejarah dapat dikatakan banyak sekali. Namun karya sejarah itu menurut cara pengerjaannya dapat dikelompokkan menjadi sejarah yang tanpa memanfaatkan teori dan metodologi yang kemudian ini menghasilkan yang namanya sejarah naratif (*narrative history*), yang kebenarannya tidak diakui karena hanya dapat dijadikan sebagai dongeng (prosa), dan karya sejarah yang memanfaatkan teori dan metodologi sehingga menghasilkan sejarah analitis.¹⁰

Kaitannya dengan ini, Fahmi Basya berusaha melakukan sebuah ekspidisi guna mengungkap sejarah masa lampau, yakni kisah Negeri Saba' sebagaimana diinformasikan Alquran. Dalam pembuktiannya itu, Fahmi Basya menyimpulkan bahwa Candi Borobudur adalah peninggalan Nabi Sulaiman. Untuk memperkuat pendapatnya, Fahmi Basya menyodorkan 40 bukti bahwa Indonesia adalah Negeri Saba'.

Teori atau penemuan atau penelitian Fahmi Basya yang dilakukan selama puluhan tahun itu, tentu bagi sebagian orang, terutama orang awam, akan terkagum-kagum dan tidak menutup kemungkinan melahirkan rasa kepercayaan (*trust*) terhadap teori Fahmi Basya. Sebab, fakta yang disodorkan tidak main-main karena

¹⁰ Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hal. 9.

berdasarkan perkataan Alquran dan fakta lapangan. Misalkan, ketika menjelaskan ayat

Jujur diakui, teori yang diluncurkan Fahmi Basya yang tercover dalam buku Borobudur dan Peninggalan Nabi Sulaiman sungguh menggugah kita semua untuk mengkajinya secara mendalam. Selain sebagai bentuk kegiatan ilmiah, pengkajian terhadap pemahaman Fahmi Basya sangat penting mengingat yang ia tafsirkan adalah ayat-ayat suci Alquran disatu sisi dan di lain sisi juga akan menuai tarik-menarik antara umat Islam dengan Budha—sebagai pewaris Candi Borobudur.

Meneliti sejarah berarti menyelidi peninggalan atau kehidupan manusia di masa lampau. Tentu tidak mudah bagi sejarawan dalam menulis atau mengungkap sejarah sebenarnya. Karena banyak data yang kurang memadai menjadikan sejarawan kesulitan dalam menyimpulkan sejarah tertentu. Dalam posisi seperti inilah, banyak kalangan telah merumuskan berbagai metode, kaidah, dan prinsip penelitian sejarah itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar sejarah masa lampau dapat diungkap secara utus dan otentik. Pendeknya, sasaran sejarawan adalah untuk mendekati sedekat-dekatnya suatu masa

lampau yang telah lenyap yang merupakan suatu proses dan bukannya kepastian ekperimentil yang mengenai suatu realitas yang objektif.¹¹

Sejarah sebagai disiplin ilmu memerlukan metode atau langkah-langkah sesuai kaidah penulisan ilmiah. Oleh sebab itu, perlu dipahami oleh siapapun yang hendak menulis sejarah. Setiap individu dapat menulis sejarah, selama sesuai atau mematuhi kaidah penulisan sejarah secara umum. Berikut tahap atau langkah penulisan sejarah yang harus dilakukan sejarawan atau individu yang hendak meneliti sejarah itu sendiri.

1. Heuristik

Heuristik atau sumber sejarah adalah *past actuality* yang memberi penjelasan tentang peristiwa masa lampau. Lebih jauh lagi, sumber sejarah adalah bahan penulisan sejarah yang mengandung evidensi (bukti) baik lisan maupun tertulis.¹² Ilmu-ilmu yang dapat dijadikan alat bantu adalah arkeologi, paleografi dan lain sebagainya.¹³

Sebagai tambahan, perlu diketahui bahwa sumber informasi sejarah dapat diperoleh atau datang dari berbagai cara. Diantaranya:

¹¹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975), hal. 30-31.

¹² Suhartono, *Teori....*, hal. 31.

¹³ G. J. Renier, *Metode....*, hal. 120.

dari objek-objek yang terbekas sebagai dokumen, kesaksian atau bukti tertulis, rekanam sejaman, dokumen pemerintah (seperti di museum) dan kepolisian, fiksi, nyanyian, puisi, folkore, nama tempat dan pepatah, interelasi antara dokumen dengan latar belakang, dan sumber-sumber sekunder (kisah atau eksposisi sejarawan lain).¹⁴

Terkait hal ini, Fahmi Basya menyodorkan beberapa bukti seperti lembah semut di dekat Menoreh sebagai tempat berhenti Nabi Sulaiman dan bala tentaranya (QS. An-Naml (27): 18). Kemudian juga bukti perpindahan Arsy ratu Saba' ke istana Nabi Sulaiman (QS. An-Naml (27): 38-40). Perpindahan itu terjadi di istana Ratu Boko ke Candi Borobudur yang jaraknya 36 km. Dengan kata lain, bagian atas istana Ratu Boko dipindah ke atas Candi Borobudur. Dan Fahmi Basya meyakinkan pendapatnya ini dengan menyodorkan fakta bahwa diistana Ratu Boko ada sisa bangunan sebagai bukti adanya perpindahan tersebut. Selain itu, Fahmi Basya juga memberikan penjelasan sebagai penguat bukti adanya perpindahan dengan cepat itu (60.000 kali kecepatan cahaya) dengan kondisi batu segi enam yang ada di kompleks ratu Boko dan Candi Borobudur memiliki kembang yang berbeda. Kembang atau segi enam yang ada di kompleks Ratu

¹⁴ Louis Gottschalk, *Mengerti....*, hal. 57-78.

Boko nampak kentara, sementara yang ada di Candi Borobudur bengkak seperti roti yang sudah dimasak.¹⁵

Tidak hanya itu, Fahmi Basya dalam sebuah penelitian yang ia lakukan juga menemukan sumber sejarah berupa arkeologi, tepatnya dalam bentuk lempengan emas. Lempengan emas yang ia temukan di dekat kolam pemandian di istana ratu Boko itu adalah surat Nabi Sulaiman sebagaimana disebut dalam Alquran (QS. An-Naml (27): 28).

Lebih jauh lagi, Fahmi Basya menjelaskan secara komprehensif terkait bukti selanjutnya, yakni nama Saba'. Penjelasan ini ia mulai dengan pernyataan bahwa nama Saba' di Yaman tidak ada. Justru, di Indonesia Saba' dapat ditemukan. Pertama kali nama Saba' disebut dalam Alquran adalah ketika burung Hud-hud pergi dan dalam perjalanannya itu, Hud-hud melihat Negeri Saba', sebuah negeri yang dipimpin oleh Ratu yang mempunyai singgasanya besar dan menyembah matahari (QS. An-Naml (27): 22). Ayat ini dimaknai oleh Fahmi Basya bahwa kata Saba' yang dimaksud oleh burung Hud-hud adalah berhubungan dengan mereka (mereka yang bersujud kepada matahari). Jadi, makna Saba' di sini adalah tempat berkumpul atau tempat bertemu.

¹⁵ Fahmi Basya, *Borobudur....*, hal. 128.

Disebutkan bahwa Negeri Saba' itu ada ayat (tanda), dua hutan sebelah kanan dan kiri. Dalam kamus Jawa Kawi karya Dr. Maharsi, M.Hum, hutan diistilahkan dengan "Wana". Jadi, hutan Saba' adalah "Wana Saba'". Masih menurut kamus yang sama, kata Saba memiliki arti "pertemuan." Jadi, hutan Saba' adalah WANA-SABA atau Wonosobo yang ada di Jawa Tengah. Dengan demikian, nama Saba' itu ada di Jawa Tengah.

Lebih menukik lagi, Fahmi Basya membuat pernyataan yang oleh orang banyak belum pernah terbayangkan sebelumnya. Ya. Fahmi Basya mengatakan bahwa Nabi Sulaiman adalah keturunan Jawa. Salah satu buktinya adalah awalan nama Nabi Sulaiman. Sebagaimana diketahui bahwa dari sekian banyak nabi, hanya Nabi Sulaiman saja yang namanya diawali dengan "su". Kemudian Fahmi Basya mengaitkannya dengan tren nama "su" yang acapkali disematkan oleh masyarakat Jawa yang memiliki arti bagus.

2. Kritik Sumber

Sebagaimana yang diuraikan pada bab sebelumnya, bahwa banyak sumber sejarah yang meragukan, bahkan mengarah pada distorsi atau memang sengaja dipalsukan untuk mengecoh pendapat publik atau hanya digunakan sebagai klaim terhadap pendapat peneliti itu sendiri. Maka, dalam kondisi seperti ini, kritik sejarah menjadi sesuatu yang urgen. Sebab, kritik sumber sejarah merupakan upaya

untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber sehingga bisa atau tidaknya dipertanggung jawabkan akan terlihat.

Ada dua macam kritik sejarah yang digunakan oleh banyak peneliti atau seseorang yang hendak mengkaji kajian sejarah: kritik internal dan eksternal. Kritik internal adalah kritik yang mengacu pada kredibilitas sumber. Selain itu, kritik ini juga dapat mengarah pada kompetensi peneliti sejarah itu sendiri. Maka, dalam hal ini poin yang harus dikaji adalah seperti identifikasi terhadap pengarang sejarah, kemudian juga kemampuan untuk menyatakan kebenaran, dan identifikasi terhadap pengarang dan tanggal.¹⁶ Selanjutnya kritik eksternal adalah usaha mendapatkan otentisitas sumber dengan melakukan penelitian atau membandingkan dengan pendapat ahli lainnya. Singkat kata, kritik eksternal mengarah pada pengujian terhadap aspek luar dari sumber. Adapun poin-poin yang dapat dikupas dalam hal ini adalah terkait dokumen yang palsu atau menyesatkan, ujian bagi otentisitas, ilmu-ilmu bantu sejarah, restorasi teks, dan lain sebagainya.¹⁷

Lebih menitik pada pembahasan, penulis akan melakukan kajian kritik sumber terhadap teori atau pemahaman Fahmi Basya yang membuat sejarah baru dunia bahwa Nabi Sulaiman hidup di

¹⁶ Louis Gottschalk, *Mengerti....*, hal. 98.

¹⁷ Louis Gottschalk, *Mengerti....*, hal. 80-87.

Indonesia dan Negeri Saba' itu adalah Indonesia, bukan di Yaman seperti yang dikatakan oleh banyak ilmuwan atau mufassir. Hal ini dimaksudkan untuk mengkaji pemahaman Fahmi Basya, apakah pendapat atau pemahamannya sudah sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah atau justru hanya klaim atau uthak-athik gatuk (cocoklogi).

Pertama, kritik intern. Sebagaimana yang telah banyak disinggung diawal bahwa Fahmi Basya dalam mengungkap misteri Negeri Saba' menggunakan pendekatann kepurbakalaan (arkeologis) dan bukti tersebut didasarkan pada perkataan Alquran. Jadi, konsepnya kira-kira begini, Alquran mengatakan atau memberi informasi (dalam hal ini ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah Negeri Saba') kemudian Fahmi Basya membuktikannya dengan fakta lapangan. Langak seperti ini ia lakukan karena bagi dia, mufassir yang mengatakan bahwa Negeri Saba' ada di Yaman dan Nabi Sulaiman hidup di Yerusalem, Palestina itu hanya mereka-reka saja. Terbukti, fakta atau bukti-bukti yang mereka sodorkan tidak memadai. Bahkan, Fahmi Basya secara tegas membuat skema perbandingan Negeri Saba', antara di Indonesia dan di Yaman. Hasilnya, pembuktian itu 14-0 untuk Indonesia. Dari sini tentu timbul sebuah opini bahwa bukti Negeri Saba' di Yaman kurang memadai. Justru bukti-bukti tersebut banyak ditemui di Indonesia.

Dalam kajian kritik intern disebutkan bahwa seorang yang meneliti atau ingin membuktikan kebenaran sejarah masa lampau harus mengidentifikasi pengaran dan tanggal. Akan tetapi, Fahmi Basya tidak melakukan hal ini. Ia hanya menjelaskan bahwa Nabi Sulaiman sama dengan umur Borobudur. Terkait tanggal dan tahunnya ia tidak menyebutkan. Dalam posisi seperti ini, penulis berusaha mengetahui apa alasan Fahmi Basya tidak menyebutkan tanggal dan tahun berdirinya Candi Borobudur dan kelahiran Nabi Sulaiman. Melalui wawancara via telepon, Fahmi Basya menjelaskan bahwa Alquran tidak memberikan tarikh. Mengapa demikian? Karena ilmu tentang waktu belum sempurna untuk manusia.¹⁸ Padahal, identifikasi tanggal sangat urgen. Apalagi berdasarkan literatur sejarah resmi Nasional, Candi Borobudur di bangun pada abad ke 8 Masehi. Sementara itu, menurut Sami bin Abdullah al-Maghluts, dalam bukunya Atlas Sejarah Nabi dan Rasul, Nabi Sulaiman hidup pada abab ke-9 Sebelum Masehi (989-931 SM) atau sekitar 3.000 tahun yang lalu. Dengan demikian, antara Borobudur dan Nabi Sulaiman akan terlihat jauh zaman, atau tidak sezaman. Sehingga, sulit kiranya menghubungkan antara Nabi Sulaiman dengan Borobudur yang setelah ribuan tahun baru berdiri setelah masa Nabi Sulaiman.

Bukankah waktu; tanggal dan tahun suatu peninggalan bisa ditentukan? Inilah sebab para ahli sejarawan memiliki metode

¹⁸ Wawancara dengan Fahmi Basya pada tanggal 13-06-2016.

penelitian sejarah, salah satu untuk mengungkap tahun atau tanggal kejadian di masa lalu itu adalah dengan ilmu-ilmu bantu sejarah, seperti paleografi, arkeologi, dan sebagainya. Justru sikap Fahmi Basya yang demikian itu seolah menunjukkan bahwa ia memaksakan “sejarah” guna mendukung teori yang hendak dibangun. Dari sini pula tentu akan sangat kentara bahwa beliau bukan ahli sejarah. Jika yang demikian terjadi, tentu teori yang ia sodorkan perlu dikaji lebih mendalam. Misalnya, melibatkan ahli sejarah dalam penelitian yang ia lakukan.

Selanjutnya, Fahmi Basya juga menyodorkan beberapa bukti arkeologis tentang Borobudur adalah peninggalan Nabi Sulaiman. Salah satu bukti tersebut adalah bentuk batu segi enam yang berada di istana ratu Boko berbeda dengan kondisi batu yang ada di Candi Borobudur. Oleh Fahmi Basya, kondisi batu tersebut terjadi lantaran mengalami perpindahan sangat cepat, yaitu melebihi kecepatan cahaya sehingga menjadikan bentuk batu yang ada di Borobudur sedikit hancur.

Terkait poin ini, pada akhir Juli 2010, sebuah *Talk Show* bertajuk “Misteri Candi Borobudur” digelar. Dalam acara tersebut, hadir Fahmi Basya sebagai pembicara dan juga ada pembicara lainnya seperti Dr. Agus Aris Munandar, dosen arkeologi Universitas Indonesia. Ketika ahli arkeologi UI itu mendapatkan kesempatan

berbicara, ia tidak mengatakan salah atau benar terkait teori Fahmi Basya. Meskipun demikian, ia juga mengomentari pernyataan Fahmi Basya terkait batu yang hancur karena terjadi pemindahan itu. Terkait hal ini, Arkeolog UI menjelaskan bahwa batu yang ada di kompleks istana ratu Boko, yang konturnya masih sempurna itu disebabkan oleh kondisi tempat batu tersebut berada. Artinya, batu itu tertimbun tanah, sementara yang di Candi Bobudur berada ditempat terbuka sehingga terkena panas dan hujan sehingga mengalami proses abrasi.¹⁹

Dari sini pula, dapat diketahui bahwa fahmi Basya tidak kompeten dalam hal arkeolog pun juga tidak memiliki latar belakang sebagai arkeolog. Padahal, keahlian seseorang dapat mempengaruhi kredibilitas penemuannya. Pakar epigrafi sejarah kuno Prof. Boechari, mengatakan bahwa barang siapa yang brkecimpung dalam penelitian sejarah tidak bisa terlepas dari sumber sejarah seperti bukti arkeologi. Sehingga, arkeologi dapat dijadikan sebagai bahan pengajaran sejarah²⁰

Juga tidak dapat ditampik bahwa teori fisika yang disodorkan Fahmi Basya terkait perpindahan kecepatan tak luput dari kritikan.

19

<http://mengunkapesejarahnusantara.blogspot.co.id/2012/02/borobudur.html>.
Diakses pada tanggal 12/06/2016 pukul: 11:54 WIB.

²⁰ Boechari, *Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia), hal. 47.

Perhitungannya sebagai berikut, yaitu 36 km dijadikan cm. 3 km = 36.000 m = 3600.000 cm. Bilangan ini lalu dibagi dengan 60 cm, hasilnya adalah 60.000. Dengan demikian, kecepatan pemindahan itu adalah 60.000 kali kecepatan cahaya.

36 km	=	36.000 m	=	3.600.000 cm
V	=	3.600.000 cm	.	x C = 60.000
		60 cm		
C	=	Kecepatan Cahaya		

Menanggapi perhitungan fisika ini, Seno Panyedewa mengatakan bahwa secara teori yang diterima ilmu fisika saat ini, tidaklah mungkin sebuah benda bergerak melebihi kecepatan cahaya. Jika ada, maka hal itu masih dalam laboratorium dan dilakukan dalam medium, bukan di ruang hampa. Sebab, batas kecepatan cahaya adalah 300.000 km/detik. Senada dengan itu, ahli fisikawan muda lulusan Alberta University, Canada, Sabrang Mowo Damar Panuluh, mengatakan bahwa asumsi Fahmi Basya itu dalam ilmu fisika sudah terhitung “murtad”.²¹ Menanggapi sanggapan ini, Fahmi Basya mengatakan bahwa Nabi Muhammad ketika Mi’raj, Nabi keluar dari

²¹ Diskusi Buku Rutin Swelasan edisi:6, yang diselenggarakan oleh Perpustakaan EAN di Jalan Wates Gang Barokag, bantul, Yogyakarta pada tanggal 11 Maret 2015. Dalam Acara ini juga hadir penulis Buku Candi Borobudur Peninggalan Nabi Sulaiman, Fahmi Basya. <https://caknun.com/2015/borobudur-dan-peninggalan-nabi-sulaiman/>. Diakses: 25/05/2016, pukul: 12:35.

galaksi. Sementara itu, galaksi terdekat kita adalah galaksi *Andromeda*, jaraknya 2 juta tahun cahaya. Dengan demikian, jika Rasulullah menggunakan kecepatan cahaya, maka waktu yang ditempuh bisa sampai 4 tahun. Kenyataannya, Rasulullah menempuh hanya dalam beberapa jam waktu bumi. Dari sini dapat diketahui bahwa Rasulullah terbang dengan kecepatan yang melebihi cahaya.²²

Kedua, kritik ekstern. Menyelidiki sejarah tidaklah mudah. Sebab, kajian terhadap sejarah tidak bisa dilakukan dalam bentuk penelitian selama berbulan-bulan. Artinya, penyelidikan sejarah memerlukan waktu yang cukup lama. Salah satu alasannya adalah sejarah mengungkap fakta masa lalu berdasarkan data-data yang otentik.

Apakah jejak yang saya yakini ini ada? Apakah yang diceritakan pada saya dan apa yang dituntut itu ada? Ragam pertanyaan demikian lazimnya diajukan oleh sejarawan ketika menemui suatu bahan atau jejak berkenaan dengan masa silam. Untuk menjawab pertanyaan demikian, untuk menetapkan suatu masalah keotentikan, diterapkan kritik ekstern. Jika diterapkan kritik ekstern terhadap pemahaman Fahmi Basya, maka dapat dimulai dari pernyataan (hasil dari penelitiannya selama 33 tahun), yaitu bahwa “

²² Seno Panyedewa, *Misteri...*, hal. 69.

Indonesia aalah Negeri Saba' dan Borobudur adalah Peninggalan Nabi Sulaiman”.

Ini merupakan pernyataan yang harus diuji dengan proses kritik ekstern. Dalam pembahasan kritik ekstern terdapat ujian bagi keotentikan. Jika demikian, maka pernyataan Fahmi Basya yang mengatakan bahwa Candi Borobudur adalah peninggalan Nabi Sulaiman patut diuji. Salah satu untuk menguak fakta atau menguji keotentitasan sejarah adalah melalui alat bantu, seperti ilmu arkeologi, paleografi dan sebagainya.

Sebagaimana dijelaskan diawal bahwa Fahmi Basya menyodorkan bukti arkeologis yang cukup banyak terkait teorinya. Salah satu bukti arkeologis itu adalah surat Nabi Sulaiman yang ia temukan di kompleks pemandian di Istana Ratu Boko, atau ia menyebutnya sebagai lempengan emas yang berisi ***”Bismillâhirrahmânirrahîm”***.

Perlu diketahui bahwa plat emas, bukanlah hal yang baru. Artinya, prasasti emas itu sudah diteliti dan diterjemahkan para arkeolog, dan mereka memberikan sebuah kesimpulan bahwa prasasti itu berbunyi: *Om Rudra ya nama swaha* (pujian untuk Rudra, nama lain Dewa Siwa). Dan prasasti ini memang ditemukan di dalam kolam

yang merupakan sebuah mandala (tempat pemujaan), dan salah satu kolam untuk Siwa.²³

Kritik selanjutnya ditujukan pada Fahmi Basya, dimana ia ketika meneliti fakta sejarah tidak menggunakan ilmu yang mapan. Hal itu terbukti, ia hanya mencocok-cocokkan fakta lapangan dengan perkataan Alquran tanpa mengkaji aspek lainnya. Sebagai contoh. Para sejarawan ketika menyimpulkan bahwa Candi Borobudur adalah peninggalan wangsa Syailendra pada abad ke-8 dan bercorak budhis, mereka menelaah secara komprehensi sumber-sumber sejarah, baik artefak-artefak, prasasti-prasasti.

Di atas pigura-pigura relief dari kaki asli Candi Borobudur ada pahatan tulisan-tulisan singkat singkat berhuruf sejenis dengan apa yang ditemukan pada prasasti-prasasti dari akhir abad VIII hingga IX M. Dari kenyataan ini dapat disimpulkan bahwa Candi Borobudur dibangun sekitar tahun 800 Masehi, pada amasa Dinasti Syailendra. Bahkan, kesimpulan ini juga sesuai dengan pola sejarah daerah Jawa Tengah, khususnya dalam kurun waktu antara pertengahan abad VIII dan pertengahan abad IX. Periode inilah terkenal sebagai abad emas Syailendra.²⁴ Kesimpulan bahwa Candi Borobudur adalah warisan

²³ Seno Panyedewa, *Misteri Candi Borobudur: Candi Borobudur Bukan Peninggalan Nabi Sulaiman*, (Jakarta: Dolpin, 2014), hal. 35.

²⁴ Daoed Joesoef, *Borobudur: Warisan Umat Manusia*, (Jakarta: Buku Kompas, 2015), hal. 19.

Hindu dan Budha terlihat pada masa ini, yakni antara tahun 700-900 Masehi, Jawa tengah merupakan pusat kerajaan Hindu dan Budha. Sebagai penguat, Sunberg dalam bukunya ‘ *Considerations on the Dating of Borobudur Stupa*, sebagaimana dikutip Seno Panyedewa, mengatakan bahwa penentuan berdirinya candi Borobudur tidak hanya didasarkan pada penelitian arkeologi dan paleografi, melainkan juga membandingkan arsitektur, seni, dan cara pembangunan dengan beberapa candi lainnya di Jawa Tengah. Beberapa candi disekitar Borobudur mempunyai prasasti yang bertuliskan tanggal dan tahun. Dengan membandingkan ini, maka dapat diketahui bahwa Borobudur dibangun pada tahun 824 M, sementara penyelesaiannya terjadi di tahun 835 M.²⁵

Boechari juga menjelaskan pada abad ke VIII dan IX Masehi di Mataram berkuasa dua wangsa, yaitu Syailendra yang beragama Budha Mahayana dan berasal dari funan, dan wangsa Sanjaya yang beragama Hindu. Dari epigrafi dan arkeologi yang menunjukkan adanya dua agama, adanya dua abjad, abjad Siddham dan Jawa kuno, dengan abjad Siddham semata-mata digunakan dalam prasasti yang berbahasa sansekerta dan bernaafaskan Budha Mahayana, yang

²⁵ Seno Panyedewa, *Misteri...*, hal. 33.

dikeluarkan raja-raja yang menyebut dirinya ‘permata wangsa Syailendra’.²⁶

Uraian diatas, berdasarkan bukti arkeologis, epigrafi, dan paleografi, amat gamblang menunjukkan bahwa Candi Borobudur bernuansa Budhis. Sementara bukti yang disodorkan Fahmi Basya terkesan hanya cocoklogi. Hal itu terlihat ketika ia mengatakan bahwa relief Candi Borobudur yaitu membajak sawah dikatakan sebagai kisah sapi betina. Padahal, relief tersebut menunjukkan bahwa sejak dahulu kala masyarakat Indonesia bercocok sawah.

Jika dibenturkan dengan pendapat para mufassir terkait keberadaan Negeri Saba. Maka teori Fahmi Basya terkesan juga memaksakan ayat. Berikut pendapat para mufasir ketika menafsirkan ayat-ayat tentang Kisah Negeri Saba’ yang berada di Yaman Selatan.

Quraish Shihab, mengatakan bahwa Sementara itu, Nabi Sulaiman as. wafat pada tahun 1597 sebelum hijrah.²⁷

Begitu juga dengan nasabanya jelas. Al-Hafidz Ibnu Asakir, sebagaimana dikutip dari buku *Qashashul Anbiyâ*’ karya Ibnu Katsir, yang diterjemahkan oleh Umar Mujtahid, menyampaikan bahwa nama

²⁶ Boechari, *Melacak...*, hal. 50.

²⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Volume 9, (Jakarta: Lentera hati, 2004) Cet. 2, hal. 416.

dan nasab Nabi Sulaiman adalah Sulaiman bin Dawud bin Asysya bin Uwaid bin Abir bin Salmun bin Nakhsyun bin Umaina Adab bin Iram bin Hashrun bin Farish bin Yahudza bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim, Abu Rabi' Nabi Allah putra Nabi Allah.²⁸

Para sejarawan menemukan satu bukti bahwa disuatu tempat ada tanda-tanda Negeri Saba' itu pernah ada. Bukti itu adalah bendungan Ma'rib atau bendungan 'Arim. Bendungan ini diceritakan oleh sejarawan Arab dalam beberapa kurun. Sebagaimana disebutkan oleh Al-Maraghi, salah satu orang yang paling baik dan benar dalam menceritakan bendungan ini adalah Al-Hamdani dalam bukunya berjudul: “ *Wasfu Jaziratil Arab*.”²⁹ Hamdani menjelaskan bahwa bendungan Ma'rib adalah salah satu bukti bahwa Negeri Saba' yang dimaksud Alquran ada di Yaman Selatan. Secara lebih detail, ia mengatakan di sebelah barat daya kota Ma'rib, terdapat gugusan gunung, merupakan celah-celah yang diairi dari gunung *Sirat*, menjulang ratusan mil kearah laut. Di sela-sela gunung tersebut terdapat lembah yang dapat mengalirkan air ke sebuah lembah besar, orang Arab menyebutnya Talang Timur (*Al-Mizabusy Syarqi*). Lembah ini terletak di sebelah timur.³⁰ Celah-celah dan lembah ini didesain

²⁸ Imaduddin Abul Fida' Ismail bin Katsir, *Kisah ...*, hal. 761.

²⁹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz19*, Terj. Bahrun Abubakar, et. el, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993), cet. II, hal. 118.

³⁰ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi...*, hal. 118.

untuk menampung air hujan. Maka berkumpullah padanya aliran-aliran sungai yang mengalir sampai pada lembah Azinah dengan ketinggian 1.100 meter diatas permukaan laut. Masih berdasarkan pemaparan Al-Maraghi, bahwa pada tahun 1843, seorang orientalis Prancis, yakni Arno sempat meragukan keberadaan bendungan Ma'rib atau 'Arim sebagaimana diinformasikan Hamdani. Itulah sebab, pada tahun itu juga ia segera melakukan sebuah penyelidikan lebih lanjut dan mendalam guna *cross check*. Alhasil, di sana ia menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri bekas-bekas bendungan tersebut. Kemudian, penyelidikannya diterbitkan di majalah Prancis pada tahun 1874.

Dari uraian panjang diatas dapat disimpulkan bahwa teori fahmi Basya masih perlu dikaji secara mendalam. Dari hasil kajian ini juga terkesan bahwa Fahm Basya hanya menggunakan tolok ukur kebenaran berdasarkan fakta lapangan. Sehingga ia terkesan pragmatis.

Fahmi Basya bukanlah ahli arkeologi, juga bukan ahli fisika. Akan tetapi, berdasarkan teori yang ia temukan terkait Matematika Islam yang kini diajarkan di UIN Jakarta, maka Fahmi Basya bisa dibilang ahli dalam bidang ini. Pendapatnya yang melawan mainstream menjadikan Fahmi Basya disebut sebagai sosok yang kontroversial. Kemudian, validitas pemahaman Fahmi Basya terkait kisah Negeri Saba' dalam Alquran yang dikaitkan dengan Candi Borobudur belum bisa dijadikan sebagai kebenaran. Dari segi ilmu tafsir, Fahmi Basya

ketika menafsirkan ayat-ayat kisah Negeri Saba' belum memenuhi kaidah-kaidah penafsiran sehingga tidak dapat diterima. Dari segi ilmu sejarah, penyelidikan yang dilakukan Fahmi Basya juga belum sepenuhnya memenuhi kaidah dan rambu-rambu metodologi penelitian sejarah sebagai mana yang sudah disepakati oleh orang banyak. Pun ia juga bukan ahli sejarah dan arkeologi. Bahkan, Fahmi Basya dalam metodenya terkesan 'cocoklogi'. Dengan adanya teori Fahmi Basya yang masih syarat dengan kontroversi ini, diharapkan dapat membukakan kran penelitian lebih lanjut, komprehensif dan melibatkan semua unsur keilmuan sehingga hasilnya dapat dijadikan sebagai keberanian umum dan dapat dijadikan sebagai patokan.

Meskipun demikian, upaya Fahmi Basya mengaitkan Alquran dengan bukti kepurbakalaan patut diapresiasi. Apalagi proses penafsiran bukan merupakan sesuatu yang final. Apalagi dengan teori Matematika yang saat ini dijadikan sebagai salah satu mata kuliah di perguruan tinggi nasional itu menjadikan Fahmi Basya satu-satunya tokoh Islam Nusantara yang mampu mengintegrasikan ayat-ayat Alquran sesuai dengan jumlah bangunan Candi Borobudur.

Apresiasi berikutnya adalah bahwa Fahmi Basya sejatinya, melalui penelitiannya, ingin mengajak seluruh umat Islam terutama di Indonesia untuk mengembalikan jati diri umat Islam yang dahulu sempat memegang tampuk kepemimpinan dunia dengan kemajuan di

berbagai bidang, misalnya, arsitektur dan pertanian, sebagaimana di torehkan oleh Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis. Spirit itulah yang harus ditangkap dan diteladani, bukan letak Candi Borobudur sebagai peninggalan Nabi Sulaiman.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemahaman Fahmi Basya tentang kisah Negeri Saba' dalam Alquran yang dikaitkan dengan Candi Borobudur, dengan menggunakan telaah deskriptif historis dapat ditarik sebuah kesimpulan sebagai berikut:

1. Fahmi Basya memiliki pemahaman berbeda dengan jumbuh ulama. Perbedaan mendasar itu ditunjukkan pada kesimpulannya bahwa Indonesia adalah Negeri Saba' dan Candi Bobudur adalah peninggalan Nabi Sulaiman. Pemahaman yang berbeda itu disebabkan oleh: (1) problem metodologi. Sejauh ini belum ada orang yang menggunakan Alquran sebagai bukti kepurbakalaan. Sehingga, banyak orang tidak mengira bahwa Borobudur adalah peninggalan Nabi Sulaiman. Padahal, setelah dilakukan sebuah penelitian terhadap relief-relief Candi Borobudur dan berdasarkan perkataan Alquran, Candi Borobudur memiliki nuansa Islam. Hal ini tidak terlepas dari Alquran adalah kitab yang handal untuk bukti kepurbakalaan. Dalam pada kondisi seperti ini, Fahmi Basya dan lembaga yang dipimpinnya, yakni Lembaga Studi Keislaman dan

Kepurbakalaan melakukan sebuah penelitian fakta-fakta lapangan dan perkataan Alquran. Hasil riset ini menemukan bahwa berdasarkan perkataan Alquran, Candi Borobudur dapat dibuktikan bahwa ia adalah kerajaan Nabi Sulaiman. Kemudian Fahmi Basya juga membuat rumus matematika Islam guna meyakinkan kepada pembaca bahwa berdasarkan hitungan matematika Islam, balok Candi Borobudur bernuansa Islami. (2) problem historis. Selama ini, batu-batu yang ada di Candi Borobudur belum pernah diuji (*Carbon dating*). Jika pengujian ini dilakukan, maka umur Borobudur bisa saja berbeda dengan yang sekarang dianggap sebagai kebenaran. Dengan demikian, Fahmi Basya hendak mengatakan bahwa Borobudur dan Nabi Sulaiman hidup sezaman. Akhirnya, Fahmi Basya menyodorkan empat puluh (40) fakta yang disodorkan Fahmi Basya, dan fakta tersebut tidak dimiliki oleh Yaman, seperti yang dipahami banyak orang.

2. Dalam mengkritisi pemahaman Fahmi Basya, penulis menggunakan metode analisis historis. Dalam kajian ini terdapat kritik intern dan ekstren.

Kritik internal adalah kritik yang mengacu pada kredibilitas sumber. Selain itu, kritik ini juga dapat mengarah pada kompetensi peneliti sejarah itu sendiri. Maka, dalam hal ini poin yang harus dikaji adalah seperti identifikasi terhadap

pengarang sejarah, kemudian juga kemampuan untuk menyatakan kebenaran, dan identifikasi terhadap pengarang dan tanggal. Kritik eksternal mengarah pada pengujian terhadap aspek luar dari sumber. Dalam konteks ini, Fahmi Basya tidak menyebutkan kapan tanggal dan tahun Candi Borobudur dibangun dan kelahiran Nabi Sulaiman. Sehingga, menjadikan teori Fahmi Basya sedikit kabur. Sebab, penentuan tanggal dan tahun adalah sesuatu yang penting dalam hal meneliti sejarah. Selain itu, Fahmi Basya juga menyalahi fakta sejarah yang sudah berkembang selama ini. Ditambah lagi, Fahmi Basya kurang ahli dalam hal arkeologi dan fisika.

Lebih jauh lagi, Fahmi Basya lebih condong menjadikan Alquran sebagai justifikasi atas pendapat atau penemuannya. Akibatnya, ia seperti menggunakan metode othak-athik gathuk. Semua yang bisa dicocokkan dihubungkan. Tetapi, ketika bukti menunjukkan kecocokan dalam banyak hal dan sesuai dengan kaidah ilmiah, maka teori sejarah itu bisa diterima. Sebaliknya, ketika bukti itu hanya digunakan untuk mendukung kelompok tertentu, dan terkesan memaksakan segala sesuatunya, maka teori sejarah itu tidak dapat diterima sepenuhnya.

Sedangkan dalam kritik ekstern menggali keotentikan sumber sejarah yang dijadikan sebagai pegangan oleh Fahmi

Basya. Dalam hal ini, didapati bahwa ada ketidaksesuaian antara fakta dengan pernyataan Fahmi Basya, seperti terkait surat Nabi Sulaiman yang ternyata itu prasasti emas. Kemudian juga terkait awalan nama Nabi Sulaiman yang ternyata awalan su adalah tren pada abad belakangan ini saja. Dalam kondisi seperti ini, sikap ilmiah yang objektif adalah *tawaqquf* (menunggu sampai ditemukan bukti yang otentik untuk menerima atau menolaknya).

Terlepas dari semua itu, penemuan Fahmi Basya patut diapresiasi. Tidak ada hasil penafsiran yang final. Oleh sebab itu, penafsiran atau pemahaman atas teks Alquran selalu berubah sesuai dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Usaha beliau yang mencoba mengungkap kisah Negeri Saba' dalam Alquran dengan pendekatan kepurbaklaan, yang belum banyak dilakukan oleh ulama tafsir Indonesia khususnya, sekali lagi, patut diapresiasi. Dalam waktu bersamaan, penelitian lebih lanjut dan melibatkan semua orang adalah sesuatu yang harus dilakukan guna mengungkap kebenaran yang lebih dekat

B. Saran

Secara jujur penulis sadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak kekurangan. Akan tetapi, semua ini bukan berarti mengurangi substansi penelitian ini. Sebab, penulis telah mengerahkan segala tenaga, harta, pikiran, dan waktu guna

menyelesaiakn karya tulis ini. Harapannya adalah supaya karya tulis ini dapat menjadikan nilai manfaat untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan para pembaca. Pada saat yang sama, penulis berharap ada yang melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait tema yang sama yang lebih komprehensif, yang mengoreksi secara langsung relief-relief yang ada di Candi Borobudur. Apakah benar-benar bernuansa Budha atau benar-benar benuansa Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011

Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Qur'an II*, Bandung: Pustaka Setia

Aizid, Rizem, *Kitab Sejarah Terlengkap 25 Nabi Terkemuka: Biografi, Perjuangan, dan Warisan Sepanjang Masa*, Jogjakarta: Safirah, 2014

al-Azizi, Abdul Syukur, *Kitab peninggalan-peninggalan Bersejarah Para Nabi*, Jogjakarta: Saufa, 2014

Al-Jazairi, Syaikh Abu Bakar Jabir, *Tafsir al-Qur'an al-Aisar Jilid 6*, terj. Fityan Amaliy dan Edi Suwanto, Jakarta: Darussunnah, 2013

Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi Juz19*, Terj. Bahrun Abubakar, et. el, Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993

Al-Qurthubi, Imam, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 14*, Terj. Faturrahman Abdul Hamid, et. el., Jakarta: Pustaka Azzam, 2009

Amrullah, Haji Abdul Malik Karim, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XXII, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998

Andrie Mesapati, et. el, *50 Misteri Dunia Menurut Alquran*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015

Arifin, Bey, *Ringkasan Cerita dalam Alquran*, Bandung; Al-Ma'arif, 1988)

ash-Shaabuuniy , Muhammad Ali, *Studi Ilmu Alquran*, Terj. Aminuddin, Bandung: Pustaka Setia, 1998

as-Shiddieqy , Tengku Muhammad Hasbi as-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Alquran (Membahas Pokok-pokok dalam Menafsirkan Alquran)*, Semarang: Pustaka Rizqi Putra, 2009

As-Shouwy, Ahmad, *Mukjizat al-Qur'an dan As-Sunnah tentang IPTEK*, Jakarta: Gema Insani Press, Cet. 3, 1997

as-Syirbashi, Ahmad, *Sejarah Tafsir Alquran*, terj. Tim Pustaka Firdaus, Jakarta: Tim Pustaka Firdaus, 1985

Ba'asyiyen, Moh. Arsyad, "Tafsir bi al-Ra'yi Sebagai Salah Satu Bentuk Penafsiran Al-Qur'an," *Jurnal Hunafa* Vol. 2 No. 2 Agustus 2005

Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004

Baidan, Nashruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011

Basya, Fahmi, *Borobudur dan Peninggalan Nabi Sulaiman*, Jakarta: Zaytuna, 2014

Dahlan, Abd. Rahman, *Kaidah-kaidah Tafsir*, Jakarta: Amzah, 2010

Fahmi Basya, *Bumi Itu Alquran: Menguak Alam Semesta Melalui Matematika Alquran*, Jakarta: Zahira, 2014

-----Fahmi, *Jelajah Indonesia Negeri Saba'*, Jakarta: Zahira, 2015

-----Fahmi, *Matematika Islam, Sebuah Pendekatan Rasional untuk Yaqin*, Jakarta: Penerbit Republika, 2005

-----Fahmi, *Risalah Robbiku, One Million Phenomena*, Jakarta: Zahira, 2014

-----Fahmi, *Matematika Islam 3*, Jakarta: Penerbit Republika, 2009

Fattah, Shalah A., *Kisah-kisah Alquran; Pelajaran dari Orang-orang Terdahulu, Jilid 2*, Terj. Setiawan Budi Utomo, Jakarta gema Insani Press, 2000

Golshani, Mehdi, *Filsafat-Sains Menurut Alquran*, Terj. Agus Effendi, Bandung: Mizan Media Utama, 2003

Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975

Hadawi Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996

Hakim, M. Arief, *Mutiara Kisah 25 Nabi dan Rasul: Diceritakan Secara Populer dan Bernas*, Bandung: Penerbit Marja', 2004

Hardiansyah, Haris, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba humanika, 2010

Hasan, Hasan Ibrahim, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Jilid 1*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001

Ichwan, Muhammad Noor, *Memasuki Dunia al-Qur'an*, Semarang: Lubuk Raya, 2001

Ismail bin Katsir, Imaduddin Abul Fida', *Kisah Para Nabi: Kisah 31 Nabi Dari Adam Hingga Isa*, Terj. Umar Mujtahid, Jakarta: Ummul Qura, 2013

Istiyadikta, Pradani, *Nilai-nilai pendidikan Aqidah dalam Perenungan Ayat-ayat Kauniah Melalui Fakta Penciptaan pada Semut*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013

Jauhari, Thanthawi, *Al- Jawahir fi Al-Qur'an Al-Karim*, Juz 15, Beirut: Dar al-Fikr, 1350 H

Joesoef, Daoed, *Borobudur: Warisan Umat Manusia*, Jakarta: Buku Kompas, 2015

Kandito, Argawi, *Berjumpa 26 Nabi: Pengalaman Spiritual Seorang Remaja*, Yogyakarta: Pustaka esantren, 2008

Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008

Larisa, *The Magnificence of Borobudur*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995

M. Ahmad Jadul Mawla et. el, *Kisah-kisah Al-Qur'an*, Terj. Abdurrahman Assegaf, Jakarta: Zaman, 2009

Mernisi, Fatima, *Ratu-ratu Islam yang Terlupakan*, Bandung: Mizan, 1994

Muhaimin, et. el, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta: Kencana, 2005

Mustaqim, Abdul, *Pergeseran Epistimologi Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008

- Nasution, Harun, *Islam Rasional*, Penerbit Mizan: Bandung, 1998
- Panyadewa, Seno, *Misteri Borobudur: Candi Bobobudur Bukan Peninggalan Nabi Sulaiman*, Jakarta: Dolphins, 2014
- Quthb, Sayyid, *Tafsir fi Dzilâlil Quran, Jilid 8*, Tej As'ad Yasin, et. el., Jakarta: Gema Insani: 2014
- Rahman, Fazlur *Tema-tema Pokok Alquran*, terj. Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka Perpustakaan Salman Institut Teknologi Bandung, Cet. 1 1980
- Ranggono, Bambang, *Percikan Sains dalam Alquran: Menggali Insirasi Ilmiah*, Bandung: Khazanah Intelektual, 2005
- Renier, G. J, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah, Terj. Muin Umar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997
- Rida, Muhammad Rasyid, *Tafsir al-Manar Jilid I*, Cairo: Muhammad 'Ali Sabih wa Awladuh, 1375 H
- Rosadisastra, Andi, *Metodologi Tafsir Ayat-ayat Sains dan Sosial*, Jakarta: Amzah, 2012
- Rozi, Moh. Fahrur, "Kisah Nabi Musa as dalam Prespektif Studi Stilistika Al-Qur'an," *Skripsi*, tidak diterbitkan, Surabaya: Fakultas Ushuluddin Tafsir Hadits IAIN Sunan Ampel, 2010
- Saepudin, Aep, *Misteri Kerajaan Nabi Sulaiman di Nusantara: Benarkah Candi Borobudur Merupakan Warisan Nabi Sulaiman?*, Yogyakarta: Buku Pintar, 2012

Shadr, Ayatullah Muhammad Baqir, *Paradigma daan Kecenderungan Sejarah Dalam Alquran: Studi Atas Hukum dan Norma Dalam Masyarakat*, Terj. M.S. Nasrullah, Jakarta: Pustaka Hidayah, 2010

Shihab, M.Quraish, *Tafsir al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 9, Jakarta: Lentera hati, 2004

Suhartono, *Teori dan metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010

Syaikh, 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, Terj. M. 'Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan Al-Atsari, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I, 2013

Syakir, Syaikh Ahmad, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5, Terj. Suharlan, Jakarta: Darus Sunnah, 2012

Wadi, Restu Kartiko, *Asas Metodologi Penelitian: Sebuah Pengalaman dan Penuntun Langkah Pelaksanaan Penelitian*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010

Yahya, Harun, Jejak-jejak Bangsa terdahulu, t.th, Pdf,

Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1971

Zaghrut, Fathi, *Bencana-bencana Besar dalam Sejarah Islam*, terj. Masturi Irham dan Malik Supar, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014

ZEP, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004

Zuriah, Nurlm, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006

Susilo, Margono Dwi, *Apakah Orang Jawa Keturunan Yahudi? Apakah Borobudur Peninggalan Nabi Sulaiman?*, 2012. Dalam: <http://sejarah.kompasiana.com/2012/10/05/apakah-orang-jawa-keturunan-yahudi-apakah-borobudur-peninggalan-nabi-sulaiman-498834.html>. Diakses: 26/03/2016. Pukul: 23.00 WIB

Alian, *Metodologi Sejarah Dan Implementasi Dalam Penelitian* Dalam Situs http://eprints.unsri.ac.id/3680/1/1._metodologi_sejarah_dan_implemen_tasin_dalam_penelitian.pdf. Diakses: 15/06/2016 Pukul, 00. 48 WIB.

<http://www.slemankab.go.id/profil-kabupaten-sleman/sejarah-kabupaten-sleman/mengungkap-sejarah-sleman>. Diakses: 18/05/2016,; 23:13 WIB.

<https://caknun.com/2015/borobudur-dan-peninggalan-nabi-sulaiman/>. Diakses: 26/05/2016, Pukul: 13.00 WIB.

<https://caknun.com/2015/borobudur-dan-peninggalan-nabi-sulaiman/>. Diakses: 25/05/2016, pukul: 12:35.

<https://m.tempo.co/read/news/2016/05/17/058771488/menjela-ng-waisak-borobudur-gelar-konferensi-internasional-umat-buddha>. Diakses, 25/05/2016, Pukul: 09: 17 WIB.

https://id.wikipedia.org/wiki/Situs_Ratu_Baka. Diakses: 12/04/2016: 14.00 WIB.

https://id.wikipedia.org/wiki/Situs_Ratu_Baka. Diakses:
12/04/2016: 14.00 WIB.

<http://www.metrotvnews.com/metronews/read/2013/04/06/3/144479/Argumentasi-Fahmi-Basya-bahwa-Borobudur-Peninggalan-nabi-Sulaiman>.

<http://jogjauncover.blogspot.co.id/2015/11/sejarah-keraton-kota-yogyakarta-sleman.html>. Diakses: 18/05/2016,; 23: 23 WIB.

<http://en.wikipedia.org/wiki/Palaeography>. Diakses,
12/01/2016 Pukul 22:00 WIB.

<http://www.andyonline.net/2010/09/pengertian-arkeologi-antropologi.html>. Diakses pada tanggal 16/06/2016 Pukul 10.54 WIB).

<http://dhaniiantika.blogspot.co.id/2011/06/metodologi-sejarah.html>. Diakses: 15/06/2016 Pukul: 00.29 WIB.



Gambar 1.1: Nama Saba'



Gambar 1.2: Buah Maja Pahit



Gambar 1.3: Batu Penggertak



Gambar 1.4: Rambut Dipelintir



Gambar 1.5: Ekspresi Burung Memperhatikan Ratu Saba'



Surat ditulis di atas plat emas ini ditemukan di dalam kolam di Istana Ratu BOKO.

أَذْهَبَ بِكِتَابِي هَذَا

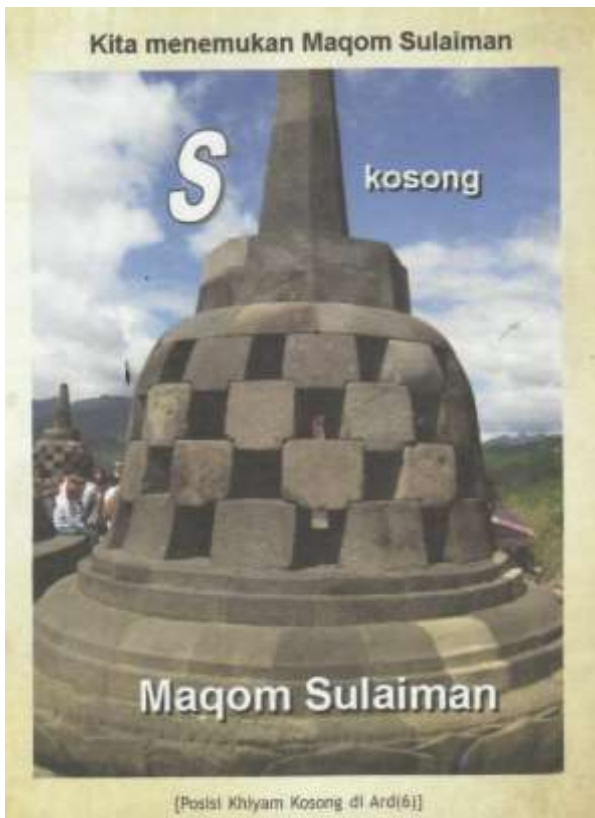
pergilah dengan tulisan-ku ini
(27.28)

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُوْا إِنِّي أُلْقِيَ إِلَيْ كِتَابٌ كَرِيمٌ ﴿٢٩﴾

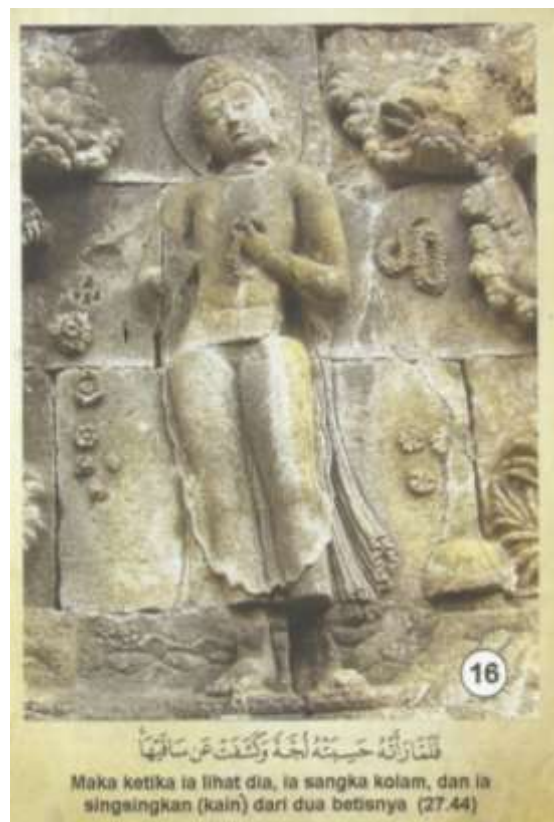
إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣٠﴾

Ia berkata : Hai para Malak, sesungguhnya telah dicampakkan kepadaku satu Kitab Yang Kariim, Sesungguhnya ia dari Sulaiman, dan sesungguhnya dia Bismillaahirrahmaanirrahiim.
(27.29-30)

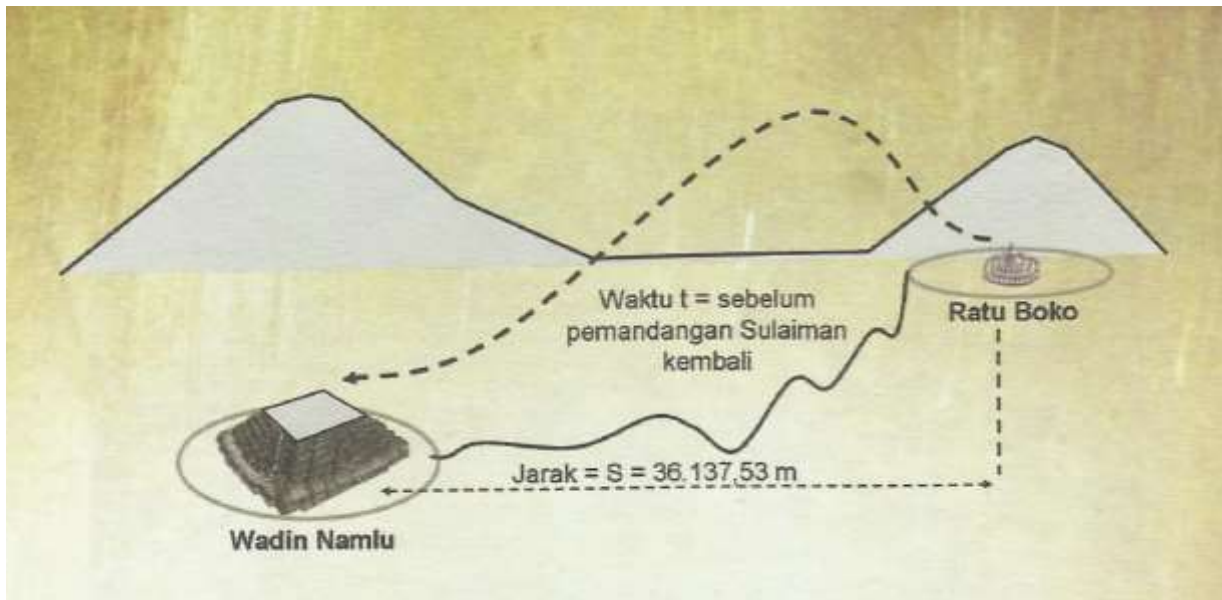
Gambar 1.6: Surat Nabi Sulaiman



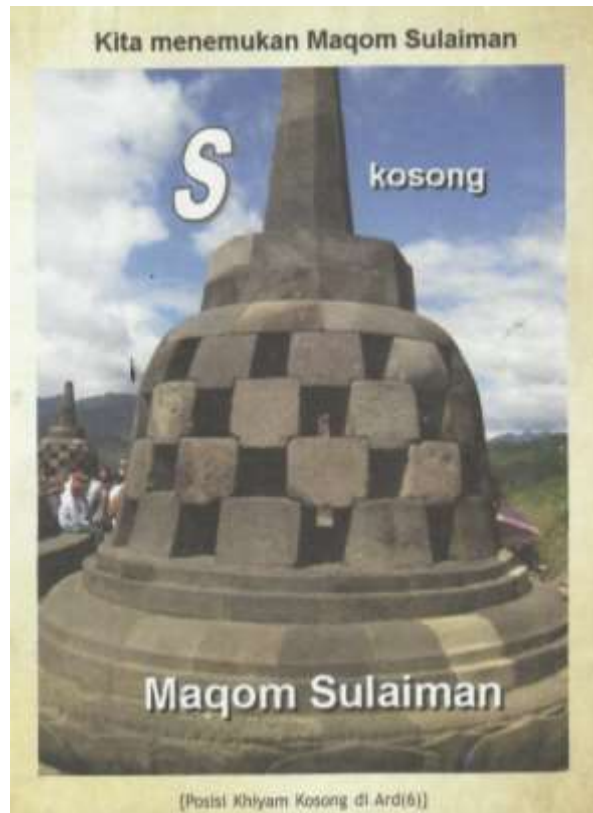
Gambar 1.7: Stupa Kosong



Gambar 1.8: Menyingsingkan Kain



Gambar 1.9: Arsy yang Dipindah



Gambar 2.1: Maqom Sulaiman



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG

PIAGAM PENGHARGAAN

NOHCR : Un.10.0/R3/KP.08.B/680/2016

Rektor UIN Walisongo memberi penghargaan kepada :

Nama : MUHAMMAD NAJIB
N I M : 124211065
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan : Tafsir Hadits (TH)

atas prestasinya dalam menulis "*Merotas Mentalitas Pengemis*" yang dimuat di koran Wawasan edisi Sabtu, 06 Februari 2016 di Rubrik Opini.

Semoga piagam penghargaan ini dapat mendorong yang bersangkutan memperoleh prestasi yang lebih baik di masa yang akan datang.

Semarang, 18 Februari 2016

Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan
Kesiswaan

Prof. Dr. M. Suparman, M. Ag. |
NIP. 19500111 199303 1 002



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG

PIAGAM PENGHARGAAN

NOMOR : In.06.0/R3/KP.08.8/1499/2015

Rektor UIN Walisongo memberikan penghargaan kepada :

N a m a : MUHAMMAD NAJIB

N I M : 124211065

Fakultas : Ushuluddin / Tafsir Hadits

atas prestasinya dalam menulis "*Memutus Rantai Kejahatan Begal*" yang dimuat di koran Suara Merdeka edisi Rabu, 04 Maret 2015 di rubrik Wacana Lokal.

Semoga piagam penghargaan ini dapat mendorong yang bersangkutan memperoleh prestasi yang lebih baik di masa yang akan datang.

Semarang, 05 Maret 2015

an. Rektor,
Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan
Kerjasama



Dr. H. M. Darori Amin, MA.
NIP. 19530112 198203 1001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Najib
Tempat/Tgl Lahir : Semarang, 16 April 1993
Alamat Asal : Ds. Mlagen Rt/Rw 04/01 Kec.
Pamotan Kab. Rembang
Email : muhammadnajib@gmail.com
Facebook : Muhammad Najib
Status Pendidikan : Mahasiswa Tafsir dan Hadits UIN
Walisongo Semarang Semester
VIII.

Riwayat Pendidikan Formal

1. Taman Kanak-Kanak (TK) Ibu Pertiwi Mlagen, Pamotan-Rembang. Lulus Tahun 2000.
2. Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darul Huda Mlagen, Pamotan-Rembang. Lulus tahun 2006.
3. Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darul Huda Mlagen, Pamotan-Rembang. Lulus tahun 2009.
4. Madrasah Aliyah (MA) Darul Huda Mlagen, Pamotan-Rembang. Lulus tahun 2012.

Riwayat Pendidikan Non Formal

1. Madrasah Diniyah Awaliyah, Darul Huda Mlagen, Pamotan-Rembang

Pengalaman Organisasi

1. Menteri Aksi di Rumah Kader Monash Institute Semarang Periode 2013-2014.
2. Ketua Kajian Agama, Negara, dan Budaya (KANeBa) UIN Walisongo Semarang
3. Anggota Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Iqbal UIN Walisongo Semarang.
4. Kader Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII)